PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SIKAP TOKOH SRI SEBAGAI WANITA JAWA DALAM NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI DITINJAU DARI SUDUT PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

SKRIPSI

Oleh :

Lusia Suwartini

NIM. : 87314001

NIRM. : 87527440001

JURUSAN PENDIDKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1992

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SIKAP TOKOH SRI SEBAGAI WANITA JAWA DALAM NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI DITINJAU DARI SUDUT PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Lusia Suwartini
NIM. : 87314001
NIRM. : 87527440001

JURUSAN PENDIDKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1992

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S k r i p s i

Sikap Tokoh Sri sebagai Wanita Jawa Dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini Ditinjau dari Sudut Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Oleh
Lusia Suwartini
NIM : 87314001
NIRM : 87527440001

telah disetujui:

Pembimbing I

Dick Hartoko, S.J. tanggal 31 Agustus 1992

Pembimbing II

Drs. F. X. Santosa, M. S. tanggal 31 Agustus 1992

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

SIKAP TOKOH SRI SEBAGAI WANITA JAWA
DALAM NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI
DITINJAU DARI SUDUT
PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Lusia Suwartini
NIM: 87314001
NIRM: 87527440001
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 19 Agustus 1992
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	.....
Sekretaris	Drs. F.X. Santosa, M.S.	.....
Anggota	Dick Hartoko, S.J.	.....
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	.....
Anggota	Drs. Joko Pinurba	.....

Yogyakarta, 31 Agustus 1992
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP Sanata Dharma
Dekan

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA

Drs. J. Madyasusanta, S.J.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Kemerdekaan berarti tanggung-
jawab; itulah sebabnya banyak
orang menakutinya.

(George Bernard Shaw)

"Kesabaran - itu pahit,
tapi buahnya - manis.

(Jean Jacques Rousseau)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan rendah hati kupersembahkan

kepada: Suster-suster Belas Kasih

Hati Yesus yang Maha Kudus tercinta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama penelitian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan-bantuan tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dick Hartoko, S. J. selaku pembimbing pertama.
2. Drs. F. X. Santosa, M. S. selaku pembimbing kedua dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Drs. J. Madyasusanta, S. J. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. J. Sudarminta, S. J. yang dengan rela hati membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Prawirasudarma, S. J. yang membantu pencarian buku-buku.
6. Markus Kisworo yang membantu dan memberi saran-saran.
7. Staf pegawai Perpustakaan IKIP Sanata Dharma yang dengan sabar melayani peminjaman buku-buku dalam penelitian ini.
8. Tim Penguji penelitian ini.
9. Teman-teman yang rajin menanyakan sampai bab berapa dan kapan maju ujian.

Hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Untuk penyem-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

purnaan tersebut sangat diharapkan saran dan pendapat para pembaca sehingga penelitian ini menjadi lebih baik, lebih sempurna dan sesuai dengan harapan semua pihak.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK x

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Perumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah 5

1.4.1 Perumusan Variabel 5

1.4.2 Pembatasan Istilah 6

1.5 Manfaat Penelitian 7

1.6 Tinjaun Pustaka dan Landasan Teori 8

1.6.1 Tinjauan Pustaka 8

1.6.1.1 Penggunaan Pendekatan Struktural 9

1.6.1.2 Penggunaan Pendekatan Ekspresif 11

1.6.1.3 Penggunaan Pendekatan Sosiologis 11

1.6.1.4 Penggunaan Pendekataan Psikologis 12

1.6.2 Landasan Teori 13

1.6.2.1 Penokohan dan Perwatakan 14

1.6.2.2 Sikap Psikologis 17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

1.6.2.3 Prinsip Hidup Masyarakat Jawa 25

1.6.2.3.1 Prinsip Kerukunan 25

1.6.2.3.2 Prinsip Hormat 26

1.6.2.3.3 Prinsip Menerima, Rila, dan Sabar 27

1.7 Metode Penelitian 29

1.7.1 Jenis Penelitian 29

1.7.2 Pendekatan 29

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data 30

1.7.4 Prosedur Pengumpulan Data 30

1.7.5 Teknik Analisis Data 31

1.7.6 Sumber Data 31

1.8 Sistematika Laporan 31

BAB II. SIKAP-SIKAP SRI 33

2.1 Latar Belakang Pembentuk Sikap-sikap Sri 33

2.2 Sikap-sikap Positif 37

2.2.1 Sikap Refleksif atau Mawas Diri 38

2.2.2 Sikap Setia 46

2.2.3 Sikap Sabar 55

2.2.4 Sikap Terus terang 58

2.2.5 Sikap Bijaksana 64

2.2.6 Sikap Rendah Hati 70

2.2.7 Sikap Peka 73

2.2.8 Sikap Mengenal Diri 76

2.2.9 Sikap Ramah 78

2.2.10 Sikap Mempertahankan Harga Diri 80

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

2.2.11 Sikap Jujur 83

2.2.12 Sikap Disiplin Diri 83

2.3 Sikap-sikap Negatif 86

2.3.1 Sikap Muak, Benci, dan Bosan 86

2.3.2 Sikap Berani Membantah 90

2.3.3 Sikap Tidak Jujur 93

2.3.4 Sikap Keras Kepala 95

2.3.5 Sikap Dendam 97

2.3.6 Sikap Pemalu 98

2.3.7 Sikap Cemburu 99

2.3.8 Sikap Rendah Diri 102

2.3.9 Sikap Khawatir 103

2.3.10 Sikap Kecewa 105

2.3.11 Sikap Tidak Setia 107

BAB III. ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI SIKAP HIDUP SRI 112

3.1 Aspek-aspek Psikologis yang Mempengaruhi Jiwa Sri Tetap Bertahan pada Sikap Positif 113

3.1.1 Perubahan Sikap Memerlukan Proses dan Waktu 114

3.1.2 Tanggung Jawab Atas Keputusan 116

3.1.3 Pandangan Masyarakat Jawa 118

3.1.3 Pendidikan 119

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

3.2 Aspek-aspek Psikologis yang Mempengaruhi Sikap positif Sri Berubah Menjadi Sikap Negatif 122

3.2.1 Kebutuhan Dasar 124

3.2.1.1 Ketiadaan Kebutuhan akan Rasa Aman dan Dilindungi 124

3.2.1.2 Ketiadaan Kebutuhan akan Rasa Dimiliki dan Memiliki 126

3.2.1.2.1 Pengabaian Keperluan-keperluan Kecil 126

3.2.1.2.2 Pengabaian Tindakan-tindakan Penuh Cinta 127

3.2.1.2.3 Sikap Kuasa Charles 128

3.2.1.3 Ketiadaan Kebutuhan akan Penghargaan...128

3.2.1.3.1 Ketiadaan Pengakuan dan Penerimaan dari Charles 129

3.2.1.3.2 Perendahan Nama Baik Sri 130

3.2.1.3.3 Penyangkalan Kedudukan Sri sebagai Isteri 130

3.2.1.3.4 Ketiadaan Perhatian pada Isteri 131

3.2.1.4 Ketiadaan Aktualisasi Diri Sri 133

3.2.1.5 Ketiadaan akan Rasa Ingin Tahu dan Memahami pada Sri 135

3.2.1.6 Tidak Terpuaskannya Kebutuhan Estetis 136

3.2.2 Di Luar Kebutuhan Dasar 138

3.2.2.1 Perbedaan Adat Istiadat 138

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

BAB IV. AKTUALISASI DIRI YANG TERBELENGGU.....142

4.1 Belenggu Aktualisasi Diri yang Bersifat Eksternal 144

4.1.1 Tidak Adanya Kesadaran pada Charles tentang Jiwa Kesenian Sri 145

4.1.2 Sikap Charles yang Serba Merusak 146

4.1.3 Tidak Adanya Pengertian pada Charles ...146

4.1.4 Hubungan yang Tidak Harmonis antara Sri dan Charles 147

4.1.5 Tidak Adanya Keterbukaan pada Charles 148

4.1.6 Kegagalan Sri Mengubah Sikap Kasar Charles 148

4.2 Belenggu Aktualisasi Diri Sri yang Bersifat Internal 152

4.2.1 Penolakan Sri akan Keberadaan Diri Charles 153

4.2.2 Sri Tidak Memperhatikan Nilai Moral 156

BAB V. KESIMPULAN 159

SARAN 164

DAFTAR PUSTAKA 165

LAMPIRAN 168

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Novel Pada Sebuah Kapal merupakan novel yang menampilkan makna kesetiaan terhadap apa yang telah dipilih. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah seorang wanita Jawa yang memilih nikah dengan orang asing. Dalam perjalanan hidupnya, tokoh utama yang bernama Sri setelah menikah dengan Charles orang Perancis mengalami kekecewaan atas diri Charles suami pilihannya sendiri. Sri merasa tertipu. Charles yang dikenalnya penuh perhatian, kasih sayang, lembut, dan mesra setelah menjadi suaminya sikap Charles kasar, memerintah, mudah marah, dan sewenang-wenang. Sri merasa diperlakukan seperti budak yang bodoh. Hubungan Sri dan Charles sebagai suami isteri tidak harmonis. Sri sebagai wanita Jawa yang mempunyai cita-cita menjadi ibu rumah tangga yang penuh cinta kasih, bakti, dan setia kepada suami tidak tercapai atau terwujud. Selain itu, sikap-sikap positif yang ada dalam diri Sri setelah menjadi isteri Charles lambat laun berubah menjadi sikap negatif. Dalam perjuangannya untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya Sri mengalami kekecewaan karena sikap suaminya tetap kasar dan sewenang-wenang. Akhirnya, Sri tidak tahan memperjuangkan kesetiaannya kepada suami.

Perubahan-perubahan sikap Sri dikarenakan kebutuhan-kebutuhan dasarnya setelah menjadi isteri Charles tidak terpenuhi. Ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar tersebut menyebabkan hati Sri menderita, sengsara, sepi, kering, hampa, dan sebagainya. Situasi yang seperti itulah akhirnya, membelenggu aktualisasi diri Sri. Hal itu disebabkan oleh dua hal yakni: belenggu yang sifatnya eksternal yaitu beleggu yang berasal dari luar diri Sri dan belenggu yang sifatnya internal yaitu belenggu yang berasal dari dalam diri Sri sendiri. Keduanya itu saling mempengaruhi berkembang tidaknya aktualisasi diri Sri.

Pendekatan yang dipakai untuk melihat sikap-sikap Sri dan perubahannya serta belenggu aktualisasi diri Sri dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

novel Pada Sebuah Kapal adalah pendekatan psikologis, yakni: Psikologis Humanistik Abraham Maslow. Psikologi yang menganalisis teks sastra dengan cara menafsirkan ungkapan bahasa teks Pada Sebuah Kapal. Untuk menganalisis sikap-sikap Sri, perubahan-perubahan sikapnya, dan belenggu aktualisasi diri tokoh utama novel tersebut; menggunakan bantuan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Melalui pendekatan dan bantuan tersebut di atas, tokoh utama dalam novel tersebut memiliki pandangan kritis prinsip hidup masyarakat Jawa. Dari situ tampak jelas bahwa tokoh utama bukan tokoh wanita Jawa murni, melainkan tokoh wanita Jawa modren yang memiliki wawasan luas dan berpendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tentulah kita patut berbangga hati terhadap seorang sastrawati produktif seperti Nh. Dini. Kehadirannya tidak sekadar menambah banyaknya jumlah hasil karya sastra, meningkatkan minat membaca dan menulis pada generasi muda, meningkatkan kreativitas berkarya sastra bagi penerus bangsa; lebih dari itu, ia mengacu para pengritik/penilai sastra untuk segera memberikan tanggapannya terhadap gejala yang boleh dikatakan masih baru di Indonesia.

Nh. Dini nama lengkapnya Nurhayati Sri Hardini, lahir di Semarang tanggal 29 Februari 1936, dalam konteks para pengritik/penilai sastra pernah mendapat sorotan. Sumarjo berpendapat bahwa Dini merupakan novelis wanita Indonesia yang berasal dari kalangan intelektual, cerdas, dan terdidik (1979: 61). Karena itu, novel-novel yang dihasilkannya cukup berbobot, digarap dengan bahasa yang baik, pandangan cukup terpelajar, dan kedalaman tema (Sumarjo, 1979: 64). Lebih dari itu, karena pengalamannya yang luas, tidak hanya dalam khazanah nasional, tetapi juga internasional, Nh. Dini dalam karya-karyanya berhasil menunjukkan jejak-jejak kecenderungan dan pengalaman internasionalnya. Kendati begitu, ia hampir-hampir tidak terpengaruh oleh penulisan novel Barat Modern. Ia tetap berdiri sebagai pribadi. Begitulah Teeuw berkomentar (1989: 191).

Melihat keberadaan Nh. Dini yang semacam itu, maka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidaklah mengherankan kalau karya-karyanya telah mengisi satu momen penting dalam kehidupan sastra kita. Bertepatan dengan keberadaannya sebagai wanita, Dini telah meletakkan ciri-ciri khas: tokoh-tokoh utama yang membawa ide-idenya selalu wanita (Sumarjo, 1979: 64). Bahkan, cerpen-cerpennya pun penuh gejolak dalam usaha memperjuangkan harga diri seorang wanita (Prihatmi, 1977: 47). Mengenai hal itu, Teeuw menulis bahwa perhatian utama Dini memang menunjuk pada hal penting: kehidupan batin pelaku-pelakunya, terutama pelaku-pelaku wanitanya. Setiap bukunya boleh dikatakan, merupakan sebuah kisah tentang seorang wanita tertentu - wanita Indonesia (Pada Sebuah Kapal, Hati Yang Damai, La Barka), wanita Belanda (Keberangkatan), wanita Jepang (Namaku Hiroko), (Teeuw, 1989: 192).

Penekanan pada tokoh wanita tertentu seperti yang dilakukan Dini memang perlu "dicurigai", Mengapa? Tidakkah sebuah karya sastra yang berbobot ditulis setelah melalui refleksi intensif dan lama? Tidakkah ada latar belakang/motif khusus yang membuat pengarang memiliki niat untuk menulis? Tentang Dini sendiri, ia tidak hanya menulis sebuah novel tetapi banyak. Mengapa Dini dalam novel-novelnya lebih menekankan tokoh wanita tertentu? Lebih lagi, mengapa karya-karyanya diakui berbobot sehingga masuk dalam kurikulum pendidikan formal kita?

Dari fakta itu, ternyata ada satu karya Dini yang diakui paling berbobot. Arswendo Atmowiloto mengatakan bahwa novel Pada Sebuah Kapal merupakan buku terlaris terbitan Pustaka Jaya, pada waktu itu dijual dengan harga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rp 1.500,00, lima kali harga novel Senja Di Jakarta karya Muktar Lubis (Suara Karya, th.III, no. 109, 29 Juli, 1973). Selain A. Atmowiloto, Satyagraha Hurip mengatakan bahwa novel Pada Sebuah Kapal merupakan novel yang mencengangkan larisnya, juga banyaknya perhatian atau sambutan masyarakat sastra terbukti dengan banyaknya tulisan yang ramai membicarakan novel tersebut. Yang lain adalah Ali Akbar Navis. Ia mengatakan bahwa Dini memang berhasil memikat perhatian pembaca (Harian Terbit, no. 4223, Sabtu, 10 Mei 1986, hlm. 4). Tentulah kendati laris atau tidaknya sebuah karya sastra, dalam hal ini novel, bukan satu-satunya kriteria yang turut menentukan berbobot atau tidaknya sebuah novel: Pada Sebuah Kapal pada khususnya dan novel-novel lain pada umumnya, gejala semacam itu tetap perlu diperhitungkan mengingat tidak semua pembaca dapat menyaring secara jernih tentang mana yang baik atau positif dan mana yang tidak atau negatif bagi dirinya.

Melihat beberapa hal penting seperti beberapa sorotan, "kecurigaan", dan sambutan dari pembaca terhadap novel-novel Nh. Dini pada umumnya dan novel Pada Sebuah Kapal pada khususnya, penulis dalam kesempatan ini memilih novel Pada Sebuah Kapal sebagai objeknya. Mengingat bahwa novel ini terdiri dari dua bagian, yakni Penari dan Pelaut, masing-masing bagian mempunyai tokoh, peran, latar belakang hidup, dan budaya yang berbeda, maka penulis memilih satu bagian saja: Penari. Pilihan ini selain didasari oleh pertimbangan yang baru saja disebut, masih memiliki pertimbangan lain yang berhubungan dengan segi kodrat manusia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertimbangan itu adalah sebagai berikut: Sri adalah tokoh utama bagian ini. Ia memiliki satu bakat sebagai penari yang sudah tertanam sejak ia hidup dalam keluarganya yang bersuku Jawa. Latar belakang keluarganya memang dijiwai oleh rasa seni yang tinggi. Lebih lanjut dalam perkembangannya, bakatnya semakin hidup.Semakin rasa seni diinternalisasi semakin pula sikapnya terbentuk sebagai wanita yang hidup penuh kelembutan, kasih, cinta juga mengenai kesukuan Jawanya. Masalahnya sekarang, mengapa setelah Sri menikah dengan Charles(seorang diplomat Perancis) sikapnya mengalami perubahan. Boleh dikatakan, yang tadinya posistif secara radikal berubah menjadi negatif. Data semacam itu membawa penulis tergugah untuk membahasnya.

Perlu dinyatakan di sini, sesuai dengan latar belakang pemikiran tersebut, penulis menentukan judul: "Sikap Tokoh Sri Sebagai Wanita Jawa dalan Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini Ditinjau dari Sudut Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow". Sati hal yang perlu dikatakan di sini bahwa pembahasan seperti penulis pilih ini sejauh diktahui belum pernah dibahas di lembaga IKIP Sanata Dharma Yogyakarta khususnya dan dunia kritik sastra Indonesia umumnya sejauh pengamatan penulis. Karenanya, dapat dikatakan hal ini sebagai langkah awal penelitian tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di depan, masalah yang akan ditelaah penelitian ini adalah:

1. Sikap manakah yang dimiliki tokoh Sri sebagai wanita Jawa dalam perspektif psikologi humanistik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abraham Maslow dalam novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini?

2. Aspek-aspek psikologis macam apakah yang mempengaruhi sikap hidup tokoh Sri tersebut?
3. Belenggu aktualisasi diri macam apakah yang ada dalam tokoh Sri tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai penelitian sastra yang deskriptif. Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap yang terdapat pada tokoh Sri sebagai wanita Jawa dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi sikap hidup tokoh Sri tersebut.
3. Mendeskripsikan belenggu aktualisasi diri yang ada dalam diri tokoh Sri tersebut.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini akan dijelaskan variabel yang akan diteliti dan akan dijelaskan pula istilah-istilah yang digunakan.

1.4.1 Perumusan Variabel

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang akan dicapai,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maka variabel yang akan diteliti adalah sikap tokoh Sri sebagai wanita Jawa dalam perspektif psikologis humanistik Abraham Maslow dalam novel Pada Sebuah Kapal (1973).

1.4.2 Pembatasan Istilah

Agar pembaca memiliki konsep yang sama terhadap istilah-istilah yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka beberapa istilah dipandang perlu dijelaskan di sini. Istilah-istilah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Sikap

   Yang dimaksud dengan sikap adalah suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (Moeliono, 1989: 838), (penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada butir 1.6.2.2).

2. Wanita Jawa

   Yang dimaksud dengan wanita Jawa adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan, sudah dewasa yang berasal dari suku Jawa dan dididik oleh orang tua yang berbudaya Jawa.

3. Tokoh

   Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16) (Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada butir 1.6.2.1).

4. Aspek Psikologis

   Aspek psikologis yang akan dibahas di sini yang berkaitan dengan sikap. Aspek psikologis dimak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sudkan sebagai suatu sudut pandang yang ada dalam jiwa seseorang yang sekaligus dapat mewujudkan sikap-sikap tertentu karena motif-motif tertentunya pula. Motif adalah gejolak jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak. Ia merupakan pegangan, dan karenanya dapat disebut sebagai keyakinan dasar. Pergeseran itu menunjukkan bahwa keyakinan sebenarnya lebih dalam dari pada motif. Motif merupakan faktor pendorong, sedangkan keyakinan lebih merupakan pegangan yang terkunci di dalam jiwa seseorang. Lebih dari itu, suatu keyakinan dapat merupakan kepastian mutlak yang tidak dapat begitu saja dibuktikan secara rasional, tetapi direfleksi, diterima secara mendalam. Karenanya, pada keyakinan tersimpul subjektivitas yang agak besar (Sardjonoprijo, 1982: 133).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah kritik sastra kita. Entah perspektif apa yang akan digunakan dalam kritik atau analisis. Yang jelas, sebuah kritik atau analisis yang perspektif psikologis ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai daya bantu untuk analisis atau kritik yang lain. Akhirnya, diharapkan pula analisis ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis yang hendak disumbangkan untuk generasi berikutnya, khususnya para wanita, tepatnya wanita Jawa, dalam memandang setiap gejolak jiwanya. Dengan demikian, me-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

reka boleh menjadi manusia-manusia Jawa yang refleksif.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan pustaka yang akan dipaparkan di sini terdiri dari beberapa tanggapan para pengritik atau penilai sastra terhadap novel Pada Sebuah Kapal. Hal ini sengaja dilakukan karena alasan tertentu sehubungan dengan pendekatan yang akan digunakan, sedangkan landasan teori hendak dipaparkan dengan maksud untuk melihat beberapa pemikiran seputar masalah penokohan, sikap, dan adat Jawa.

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini, yang terbit tahun 1973 sudah enam kali mengalami cetak ulang; yakni 1976, 1979, 1985, 1988, 1990, dan 1991. Kedua yang pertama adalah terbitan PT Dunia Pustaka Jaya, dan keempat yang lain adalah terbitan PT Gramedia. Skala itu menunjukkan bukti bahwa sambutan terhadap novel berbobot ini sejak pertama kali hingga saat ini tidak pernah berhenti. Sambutan-sambutan yang hadir ternyata tidak hanya banyaknya dibeli atau tidaknya, tetapi juga dinilai, dikritik, atau dikomentari oleh beberapa sastrawan. Beberapa dari mereka ada yang menggunakan pendekatan struktural, ada pula yang menggunakan pen-pendekatan ekspresif, ada juga yang menggunakan pendekatan sosiologis. Bahkan, masih ada yang menggunakan pendekatan psikologis. Secara urut akan dilihat di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1.1 Penggunaan Pendekatan Struktural

Arswendo Atmowiloto dalam Suara Karya Minggu "Catatan Harian Penari Tidak Perawan" meresensi tokoh sebagai penari, yang baru berciuman pada umur 24 tahun, ia yang akhirnya menjatuhkan pilihan hidupnya kepada Saputro penerbang yang baik hati. Pilihan itu dilatarbelakangi oleh harapan, cinta, dan masa depan yang seolah sudah dapat dijanjikan. Ketika Saputro gugur, harapan Sri tumbang. Dari kejadian itu, Sri sadar bahwa ia telah kehilangan kesuciannya (karena keperawanannya sudah terlanjur diberikan) dan mulai merasa diri sebagai wanita rendah (Minggu, 29 Juli 1973 th. III, no, 109, hlm. 2).

Wartawan "IR" dalam Indonesia Raya mengulas novel ini juga. Judul resensinya adalah "Novel Panjang Karya Nh.Dini Pustaka Jaya, Jakarta, 1973". Disebutkan bahwa novel ini suatu cermin, untuk menyelami perasaan seorang isteri. Sri sebagai tokoh utama merupakan seorang isteri yang tidak mendapatkan apa yang diidamkannya dalam perkawinan (Rabu, 31 Oktober 1973 th. 24, no. 294 hlm. 4).

Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam KOMPAS telah membuat resensi novel Pada Sebuah Kapal. Judul resensinya adalah "Orang-orang Bercinta Dalam Kealpaan Semesta". Disebutkan bahwa novel ini memiliki teknik baru dalam penulisannya. Latar belakang kehidupan kedua tokoh (Sri dan Michel) sama, adanya persamaan sifat, hal itu yang mengakrabkan mereka. Plotnya menarik, Dini menggunakan plot sungsang (meloncat-loncat) dan lincah, penyuguhannya yang padat dengan seling-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

an-selingan yang menarik, setting dan tone yang kena dan teliti (Selasa, 4 Juni 1974 th. IX, no. 283 hlm. 5).

Zulfikar Said dalam Haluan telah membuat resensi dengan judul "Pada Sebuah Kapal Nh. Dini". Disebutkan bahwa novel ini menceritakan dunia hanya laksana sebuah kapal, sedangkan pelayaran yang dilakukan adalah rantai-rantai kehidupan yang berliku-liku pada diri setiap insan. Setiap peristiwa yang terjadi selalu merupakan sebab akibat. Permasalahan yang ingin dipecahkan merupakan masalah yang biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat; yaitu laki-laki atau isteri yang tidak krasan tinggal di rumah karena perlakuan pasangannya (Selasa, 22 Oktober 1974 th. XXV no. 287 hlm. 5).

Yang terakhir adalah Jakub Sumarjo. Dalam resensinya yang berjudul "Terdiri Dari Dua Bagian Pada Sebuah Kapal Novel Karya Nh. Dini" menyebutkan bahwa bagian pertama berjudul "Penari" dan bagian kedua berjudul "Pelaut". Selain itu ia menyebutkan bahwa ulasan yang terdapat dalam novel ini banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa penting, seperti cerita dimulai dengan kedatangan Sri dari sekolah, pertengkaran hebat antara Sri dan Charles, dan bagaimana usaha Sri dan Michel supaya tetap berhubungan (Pikiran Rakyat, Rabu, 11 April 1982, th. 21, no. 17, hlm. 7).

Dari data di atas penulis dapat melihat bahwa pendekatan tersebut menekankan penokohan, plot, setting, cara menceritakan. Itu semua memperkaya pengetahuan kritik atau penilaian sastra dari segi intrinsiknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1.2 Penggunaan Pendekatan Ekspresif

Terhadap pendekatan ini penulis hanya berhasil menemukan satu resensi inipun anonim. Dalam "Pengarang dan Karyanya Sastrawati Nh. Dini Menulis Roman Pada Sebuah Kapal" harian Minggu Merdeka mencatat bahwa tokoh-tokoh wanita yang dilukiskan Dini sebenarnya pencerminan pribadinya sendiri. Mereka adalah wanita yang berontak karena ingin memperjuangkan harga dirinya sebagai wanita. Roman Pada Sebuah Kapal lebih cocok kalau dinamakan roman otobiografi dari pengarangnya karena banyak mengungkapkan tentang rasa keharuan, kesepian, harapan, kekuatan, pengakuan cinta dan kebahagiaannya dalam menemukan cinta dalam kehidupannya (Minggu, 4 November 1973, th. 27, no. 1410, hlm. 10).

Dari pendekatan ini penulis melihat bahwa Sri dalam pelaku novel Pada Sebuah Kapal diklaim sebagai Sri pengarang. Dalam konteks analisis ini penulis akan tetap pada pendirian bahwa Sri tokoh tetaplah Sri sang tokoh.

1.6.1.3 Penggunaan Pendekatan Sosiologis

Ras Siregar dalam Berita Buana telah membuat resensi novel ini. Judulnya adalah "Pada Sebuah Kapal Nh. Dini" Disebutkan bahwa novel ini merupakan novel terlaris dan terbaik. Dalam novel ini terdapat revolusi watak tokoh Sri (tokoh sentral cerita) perempuan Jawa pemalu, suka menyendiri menjadi penari yang akhirnya menyerahkan mahkota kegadisannya kepada kekasihnya sebelum menikah. Dalam uraiannya Siregar mencuplik pendapat AA Navis, masalah tersebut sudah ada sejak manusia ada, kehebatannya terletak pada pencerita-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

an dan eksploitasi peristiwa-peristiwa (Senin, 6 Januari 1975, th. IV, no. 135, hlm. 8).

Hasil pendekatan ini membawa penulis untuk berpikir secara jernih dua sisi yang bisa jadi tumpang tindih antara pendekatan yang coraknya sosiologis dan psikologis.

1.6.1.4 Penggunaan Pendekatan Psikologis

Penulis menemukan ada satu bukti untuk pendekatan ini, yakni yang dilakukan oleh Mohammad Ramto dalam makalah yang berjudul "Seks dan Cinta Dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini". Ramto mengatakan, novel ini sedang laku-lakunya dan merupakan karya masterpiece. Menurut Ramto penyelewengan tokoh Sri dengan Michel dikarenakan adanya passion masa lalu, dan mereka ingin hidup bahagia. Dua wajah, penari dan pelaut memberikan pengalaman manusia secara psikologis dan merupakan potret jiwa (Makasar, 12 Oktober 1981).

Dari data dan pendekatan tersebut didapatkan dua kata yakni "seks" dan "cinta" yang layak diperhitungkan dalam konteks pembicaraan ini.

Di lembaga IKIP Sanata Dharma, novel Pada Sebuah Kapal sudah ada yang meneliti dalam bentuk makalah. Makalah pertama, berjudul "Mengenal tokoh Sri" oleh Chatarina Dirisi Sri Sugati. Isinya memperbandingkan tokoh Sri dengan pengarangnya. Makalah kedua, berjudul "Analisis unsur-unsur novel Pada Sebuah Kapal" oleh Theresia Agustina. Isinya menganalisis unsur-unsur intrinsiknya yaitu plot, latar, dan penokohannya serta penceritaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari semua data yang pernah disebutkan di atas penulis telah menggarisbawahi beberapa hal penting sehubungan dengan sudut pandang, lebih tepat perspektif, yang akan digunakan. Dalam kaitan dengan bagian ini, lebih lanjut penulis membutuhkan suatu landasan teori yang kuat sebagai usaha untuk memahami tentang sastra. Dapatlah dipahami bahwa yang digapai serba sedikit karena alasan sejauh dibutuhkan saja.

1.6.2 Landasan Teori

Sudah lama para ahli teori tentang sastra berusaha mencari definisi yang sahih mengenai sastra, tetapi hasilnya tidak pernah sampai seratus persen definitif. Penulis tidak perlu menyangkal kenyataan ini karena bukan ahli. Di sini penulis akan menganut Jan Van Luxemburg dkk. yang mengatakan bahwa sastra "bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan" (1985: 9). Definisi itu sifatnya sementara karena mengacu pada pemikiran tentang faktor-faktor yang menentukan perbedaan antara karya yang disebut sastra dan bukan (1984: 10-11). Renne Wellek dan Austin Warren, mengetengahkan pengertian tentang sastra dalam perbedaannya dengan studi sastra. Sastra menurut mereka adalah "kegiatan kreatif, sebuah karya seni". Ia dapat dirasionalisasi. Usaha untuk merasionalisasi adalah lewat studi sastra. Mereka mengatakan, "Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional". Hal itu dikatakan dengan latar belakang bahwa studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuan (1989: 3).

Secara umum, ilmu pengetahuan memiliki tendensi hendak merefleksi sesuatu sesuai dengan jangkauan bidangnnya secara kritis, metodis, dan sistematis. Dalam teori sastra ada dua segi besar yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk analisis, yakni analisis intrinsik dan ekstrinsik. Yang pertama, mencakup hal-hal "ruang dalam" sastra, seperti: tema, plot, alur,latar, dan tokoh; yang kedua, mencakup hal-hal di luar sastra, seperti tinjauan: sosiologis, psikologis, pendidikan, dan seterusnya (Wellek dan Warren, 1989: 77-135). Pembidangan itu tidak dimaksudkan untuk memisahkan satu sama lain. Yang pertama dapat menolong yang lain, dan yang lain dapat menolong yang pertama.

Dalam analisis deskriptif ini, penulis akan menggunakan perspektif psikologis. Ini berarti, analisis ini termasuk analisis ekstrinsik. Tercakup di dalammya, penulis perlu memahami juga tentang keberadaan tokoh, gejolak jiwa, latar belakang hidup, dan hidupnya. Dalam konteks ini, akan dicari kejelasan seputar masalah: penokohan dan perwatakan sikap psikologis dan prinsip hidup masyarakat Jawa.

1.6.2.1 Penokohan dan Perwatakan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh memegang peranan yang penting sebab melalui tokoh-tokohnyalah pengarang menyampaikan cerita, ide, pandangan hidupnya dan sebagainya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh cerita pada umumnya berujud manusia, tetapi dapat juga berujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan peranannya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memegang peranan utama; ia diceritakan sejak awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh tambahan lebih berperan sebagai pembantu untuk memperjelas peranan tokoh utamanya (Kusdiratin, 1985: 81).

Membicarakan tokoh-tokoh dalam cerita berarti mengenali watak-watak yang dimilikinya karena ciri-ciri tokoh cerita dibentuk oleh perwatakannya. Yang dimaksud dengan watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Watak juga diartikan sebagai tabiat atau budi pekerti manusia (Moeliono, 1989: 1009).

Dalam karya sastra, perwatakan seorang tokoh, menurut Lajos Egri memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis (1946: 33). Ketiga dimensi tersebut adalah tiga unsur yang membangun perwatakan tokoh dalam karya sastra (Sukada, 1987: 67). Wellek dan Warren menyebut ketiga dimensi itu dengan istilah <u>block characterization</u> (1962: 221).

Yang termasuk dalam dimensi fisiologis adalah segala hal yang menyangkut keadaan fisik seseorang, misalnya: jenis kelamin, cacat tubuh, dan raut muka. Kemudian yang termasuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam dimensi psikologis adalah segala hal yang berhubungan dengan jiwa seseorang seperti cita-cita, ambisi, kekecewaan, temperamen, dan seterusnya. Yang termasuk dalam dimensi sosiologis adalah segala hal yang berkaitan dengan keadaan sosial seseorang seperti lingkungan, pangkat, agama, dan kebangsaan (Hutagalung, 1969: 63). Semuanya itu dapat digunakan sebagai batas-batas pemikiran. Akan tetapi, perlu diketahui tidak ada seorang pengarang pun yang dapat melukiskan perwatakan tokoh secara lengkap dari ketiga dimensi tersebut.

Dilihat dari sudut pelukisan, watak tokoh dapat dilukiskan lewat dua cara yakni perwatakan datar dan perwatakan bulat. Begitulah menurut Montaque dan Hensaw (1966: 14). Penulis akan memahaminya lewat Sukanda. Menurutnya, perwatakan datar adalah perwatakan yang tetap, artinya: masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya buruk-buruk saja; sedangkan perwatakan bulat adalah perwatakan yang berubah-ubah, maksudnya: masing-masing tokoh atau watak seorang tokoh dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi (1987: 62-63). Sudjiman mendukung pendapat itu dengan menggunakan kata "tokoh". Jadi, menurutnya, tokoh datar adalah tokoh yang hanya mengalami perubahan watak sedikit sekali dalam perkembangan lakuan, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali; sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang perwatakannya digambarkan lebih dari satu ciri segi atau, dengan kata lain, banyak segi sehingga watak tokoh dapat dibedakan dengan jelas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perwatakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

datar merupakan perwatakan tokoh yang tidak (sedikit sekali) mengalami perkembangan; sedangkan perwatakan bulat merupakan perwatakan tokoh yang mengalami banyak perubahan.

Dalam usahanya melukiskan watak tokoh cerita, pengarang sastra dapat menggunakan berbagai teknik perwatakan. M. Saleh Saad menyebutkan ada tiga macam teknik penggambaran perwatakan, yakni cara analitik, cara dramatik, dan cara gabungan keduanya. Cara pertama digunakan apabila pengarang dalam kisahnya bermaksud menjelaskan karakter seorang tokoh secara langsung. Cara kedua digunakan apabila tokoh itu mau digambarkan secara tidak langsung. Dalam usahanya itu, pengarang sastra dapat melalui 4 hal, yakni: (1), menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh; (2), percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau percakapan tokoh lain tentang dia; (3), pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia; dan (4), perbuatan sang tokoh itu sendiri. Yang terakhir, cara ketiga, adalah gabungan cara analitik yang panjang ditutup dengan dua atau tiga kalimat dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dengan dua atau tiga kalimat cara analitik (Ali, 1967: 123-124).

1.6.2.2 <u>Sikap Psikologis</u>

Menurut Sarwono psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku. Tingkah laku dalam psikologi tidak hanya berarti tingkah laku nyata itu sendiri (misalnya tertawa, dsb.), tetapi juga meliputi ekstensi nyata tersebut. Ekstensi itu antara lain terwujud dalam tingkah laku berikut: kebiasaan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebiasaan sehari-hari, cita-cita, pandangan hidup, cara berpikir, dan sebagainya yang semuanya itu terlihat atau tampak dalam sikap pelakunya (1978: 17-18).

Penulis menyadari bahwa aliran psikologi tidak hanya satu. Maka dari itu, muncul pertanyaan psikologi macam apa yang akan digunakan dalam analisis tokoh Sri dalam novel Pada Sebuah Kapal. Tiap aliran psikologi biasanya mempunyai dasar pandangan tertentu tentang manusia entah secara tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, tidak selalu aliran psikologi yang tampaknya sedang laku dapat digunakan secara mutlak sebagai landasan analisis.

Penulis menentukan sebuah aliran psikologi yakni Psikologi Humanistik Abraham Maslow, karena tokoh Sri didalam hidupnya mengutamakan nilai manusia seperti: cinta, kasih sayang, menghargai, menghormati, singkat kata Sri menomor satukan perkembangan dan pertumbuhan pribadi yang sehat dan normal yang akhirnya dapat terpenuhi kebutuhan rohaninya dan memiliki jati diri yang unik sebagai pribadi. Hal itu pula yang merupakan segi penting bagi aliran psikologi Maslow yakni terpenuhinya aktualisasi diri manusia. Penentuan ini bukan berarti tidak menggunakan aliran psikologi lain, sejauh itu mendukung dan melengkapi analisis novel tersebut tentunya akan digunakan pula. Psikologi Maslow ini, merupakan alternatif Freudianisme dan Behaviorisme. Maslow bukanlah menolak mentah-mentah pendapat kedua itu, melainkan lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada keduanya (1987: 33). Menurut Maslow sebuah teori

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia harus mencakup determinan-determinan internal atau intrinsik maupun yang ekstrinsik dan environmentalnya. Freud terlalu terpukau pada yang pertama, sedangkan Behavioris pada yang kedua. Untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh Maslow menggabungkan keduanya (1987: 41). Freudianisme yang cenderung kembali pada faktor "kebetulan" dari evolusi manusia, alam bawah sadar (mimpi), dan berobjekkan orang-orang "sakit"; dan behaviorisme yang cenderung laboratoris, ilmiah, objektif, dan mereduksi tingkah laku manusia sebagai perkara kimiawi dan fisik belaka (1987: 17-26). Keduanya diterobos Maslow dalam pandangan yang holistik, komprehensif, dan menyeluruh.

Teori Maslow mendasarkan diri pada pandangan bahwa seseorang itu pada hakikatnya baik dan bebas (tidak rapuh), maka dari itu segala struktur yang membatasi kebebasan pribadi perlu dibuang dan dihapus agar berkembang sebagai pribadi yamg unik. Dengan sendirinya teori ini tidak menyetujui kenyataan bahwa manusia mempunyai kelemahan. Otonomi atau kebebasan di sini dimaksudkan keadaan bebas lepas dari tiap kekangan dan paksaan dan dalam mengatasi tiap-tiap pembatasan diri, menentang tiap paksaan fisik dan ketergantungan, menghindari tiap tindakan yang sudah ditentukan. Kebebasan ini mengandung kelemahan pada saat orang tidak mau bertanggung jawab atau dengan mudah menyimpang dari kaidah umum masyarakat (Prasetya, 1992: 70-71).

Otonomi yang digunakan adalah otonom yang berarti pribadi yang individual yang bukan memiliki kebebasan mutlak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan bukan ketergantungan mutlak. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sardjonoprijo mengatakan, manusia adalah pribadi yang otonom, yang ingin mengenal dan mengerti dirinya sendiri, yang ingin membina kehidupan yang penuh makna atau arti dan berharga. Manusia akan bermakna dan berharga apabila dalam relasinya terdapat sikap saling memberi dan menerima, yang berarti manusia ingin dimengerti dan dihargai (1982: 112-113). Selanjutnya dia mengatakan bahwa manusia dapat bermakna dan berharga penuh di dalam komunikasi dengan manusia lain. Manusia membutuhkan menghormati dan dihormati, mencintai dan dicintai. Nilai manusia terletak pada relasinya dengan pribadi lain. Di sini cinta terhadap pribadi lain merupakan sesuatu yang bersifat menentukan bagi nilai manusia. Maka komunikasi yang baik merupakan kebutuhan rohaniah yang dasariah bagi manusia. Komunikasi yang baik adalah saling menghormati (1982: 115-116).

Menurut teori Maslow tujuan hidup manusia adalah aktualisasi diri. Ini adalah kebutuhan "ultim" yang ditandai oleh keberadaan diri yang sehat. Untuk mencapai itu, ada tujuh kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi terlebih dahulu. Yakni:kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan dimiliki, serta kasih sayang; penghargaan; aktualisasi diri, (menampilkan kemampuan-kemampuannya), hasrat untuk tahu dan memahami, dan kebutuhan estetis. Ketujuhnya memang merupakan hierarki dalam arti bahwa yang pertama merupakan dasar bagi kebutuhan-kebutuhan lain, tetapi dalam praktiknya hendaknya semuanya dipahami sebagai serangkaian sistem, ar-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tinya: kalau salah satu tidak terpenuhi, maka yang lainnya pun ikut tergoyahkan. Kebutuhan-kebutuhan itulah yang merupakan motifasi bagi manusia dalam mencapai kepenuhannya (aktualisasi diri dalam arti ketercapaiannya kepenuhan diri) (1987: 47-91). Pribadi yang teraktualisasi menurut teori Maslow dilukiskan sebagai "penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya (1987: 48). Perlu diketahui bahwa seseorang untuk menjadi manusiawi secara penuh membutuhkan proses, waktu dan mengalami jatuh bangun.

Maslow mengistilahkan pertumbuhan emosi secara khas dinamakan self actualization atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri menurut Aguno tampak pada: (1), Penerimaan diri dan penerimaan orang lain dan kenyataan yang ada pada kodrat manusia. (2), Spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan. (3), Membutuhkan dan menghargai keintiman diri (privacy). (4), Mempunyai kekuatan menghadapi problem di luar dirinya. (5), Pribadi mandiri. Ia jujur dan setia pada pendiriannya, meskipun ada kritik. (6), Mampu menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. (7), Ramah terbuka, dapat menghargai dan menerima pribadi lain. (8), Perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila, teguh, dan kuat. (9), Humor tanpa menyakitkan, mampu menertawakan diri sendiri dan kelemahan-kelemahan kodrat manusia. (10), Mampu menolak pengaruh yang mampu menguasai atau memaksa diri. Pribadi ini mampu mempertahankan keyakinannya tanpa menyerah hanya untuk menyenangkan orang lain.

Singkatnya pribadi sehat dapat menikmati hidup dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasakan sedih maupun bahagia; dapat menemukan kedamaian jiwa, dapat menyesuaikan diri dengan enak dan tidak enak, dapat berhasil dalam seni hidup, mencinta dan mengembangkan kemungkinan pribadinya (1988: 118-119). Semua itu dapat diketahui melalui sikap hidupnya.

Pemahaman tentang sikap dalam kenyataanya tidaklah pernah lepas dari situasi nyata tingkah laku. Ketiganya merupakan tri tunggal yang muncul karena tanggapan sadar seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa benda mati atau hidup, hal abstrak atau konkrit, masalah atau bukan masalah dan seterusnya. Semua itu adalah situasi nyata. Dalam situasi-situasi macam itu, orang tergugah untuk memberikan tanggapannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan hal tersebut, orang memperoleh entah pemahaman seputar segi tertentu dari sesuatu itu, entah kerangka pemikiran tertentu, entah nilai-nilai (values), dan entah apa lagi. Pada gilirannya, ia menginternalisasi (membatinkan) perolehannya itu. Pembatinan yang mendalam dan sungguh-sungguh dapat dilakukan melalui seleksi, penyaringan, dan kristalisasi. Pada akhirnya, ia memperoleh dan (diharapkan) memiliki pendirian tertentu. Sebuah atau beberapa pendirian baru dapat tampak dan dapat dinilai sejauh diungkapkan dalam atau melalui tindakan nyata atau tingkah laku. Itulah sirkulasi pemahaman tentang sikap yang dalam prosesnya memunculkan pendirian tertentu sebagai dasar orang bertingkah laku. Dapat ditarik definisinya, meminjam pendapat Moeliono, sikap dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (1989: 838).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melihat pemahaman di atas, ketergantungan pada subjek ternyata begitu besar. Itu pun masih berlaku dalam konteks situasi sosial, tepatnya: komunikasi antar sesama.

Kenyataan bahwa tingkah laku seseorang mendapat tanggapan dari pihak lain. Tanggapan itu (sejauh perlu) kembali ditanggapi (ada aksi ada reaksi). Belum lagi kalau dalam konteks orang lebih dari dua. Dapat dikatakan bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan situasi saling menanggapi. Entah ragam dan coraknya, itu tergantung pada situasi dan kemampuan atau kebijaksanaan subjek. Bisa jadi ia menolak atau menerima, atau keduanya saling menolak atau menerima. Drever mengatakan bahwa sikap merupakan seperangkat pendapat, minat, atau tujuan, yang menyangkut harapan akan jenis pengalaman tertentu, dan kesediaan dengan suatu reaksi yang wajar (1986: 29).

Hal lain yang akan dikatakan adalah pengaruh situasi nyata terhadap sikap. Ketergantungan pada subjek dan situasi nyata secara bebas dapat membentuk sikap menolak atau menerima apa yang dihadapi. Kaum Behavioris mengatakan kekuatan-kekuatan luar atau kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungan sangat mempengaruhi sikap atau tingkah laku (1987: 23). Tentunya pengaruh itu dapat mengarah ke sikap positif dapat juga ke sikap negatif. Hal itu terjadi melalui pembatinan (internalisasi) yang mendalam dari sikap tersebut yang memungkinkan adanya sikap negatif dan positif. Mungkin, premis tersebut yang mempengaruhi Bruno menarik definisi sikap sebagai predisposisi stabil untuk ber-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tindak secara positif atau negatif, terhadap kategori atau objek tertentu (1989: 34). Predisposisi, menurut Moeliono merupakan kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu atau suatu kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman atau norma-norma yang dimilikinya (1989: 699). Peneliti menerima pikiran Bruno sebagai wadah untuk mengkategorikan sikap negatif dan positif.

Menurut Winkel, sikap dapat dikatakan positif apabila objek yang dinilai "baik untuk saya", sedangkan yang negatif adalah "jelek untuk saya" (1987; 77). Seperti dalam konteks pemahaman sikap seperti di atas, di sini Winkel pun menaruh fokus perhatian pada sisi subjek. Bahkan, tentang sikap sendiri, Winkel mengatakan bahwa sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Bila sikap jelas (-jelas) dimiliki seseorang, ia akan dapat memilih secara tegas di antara beberapa kemungkinan (1987: 77).

Terkait erat dengan pengertian di atas, peneliti akan mencoba memberikan kategori mana yang termasuk sikap positif dan mana yang negatif. Perlu diingat bahwa kategori yang dicatat di sini merupakan kategori umum. Beberapa diantaranya, yang termasuk sikap positif adalah:refleksif, sabar, setia, terus terang, bijaksana, rendah hati, peka, mengenal diri, ramah, mempunyai harga diri, disiplin, dan sebagainya; yang termasuk dalam sikap negatif adalah: muak, benci, bosan, membantah, tidak jujur, tidak setia, keras kepala, dendam,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemalu, cemburu, rendah diri, cemas atau khawatir, kecewa, dan tidak setia.

1.6.2.3 Prinsip Hidup Masyarakat Jawa

Sikap atau tingkahlaku seseorang dapat terwujud karena prinsip hidup yang diyakininya. Prinsip hidup yang sudah diyakini sebagai kebenaran biasanya dijadikan sebagai pedoman tingkah lakunya. Singkat kata, prinsip atau pandangan hidup dapat mempengaruhi sikap atau tingkah laku seseorang. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli mengenai prinsip hidup masyarakat Jawa.

1.6.2.3.1 Prinsip Kerukunan

Prinsip ini adalah prinsip dasar yang membentuk manusia Jawa hidup dalam suasana harmonis, damai, rukun, tenang, tenteram, dan guyub. Hal-hal itu amat nyata dalam kehidupan di desa. Dalam kalangan mereka terdapat istilah sambatan, artinya: bekerja bersama dan saling menolong tanpa pamrih (imbalan). Sambatan biasanya dilakukan kalau ada salah satu keluarga yang membutuhkan bantuan, seperti: merunduk rumah, mendirikan rumah, menanam padi/palawija di sawah atau di ladang. Hanya dengan diundang dan dimintai bantuannya mereka datang dan membantu.

Dalam konteks hidup berumah tangga atau hidup keluarga, ada pepatah mangan ora mangan asal kumpul (arti harafiahnya: makan tidak makan asal kumpul). Pepatah itu tidak hendak mengatakan bahwa makan itu tidak penting dan demi kumpul makan tidak perlu. Tidak. Hal penting yang terkandung di dalamnya adalah hidup rukun.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Istilah rukun, menurut Mulder, dapat dimengerti sebagai "berada dalam keadaan harmoni" atau "ketenteraman dan damai", "bersahabat" dan "terpadu dalam tujuan dan saling membantu satu sama lain" (1984; 42-43). Menurut Suseno rukun dimaksudkan apabila semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, dan dapat bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat (1988: 34).

1.6.2.3.2 Prinsip Hormat

Prinsip ini sangat penting dalam setiap tindakan. Bagaimana wong cilik (rakyat kecil) harus bersikap di hadapan wong gedhe (penguasa) dan sebaliknya, bagaimana orang yang lebih muda harus bersikap di hadapan orang yang lebih tua dan sebaliknya, dan seterusnya; semuanya seolah sudah merupakan kewajiban mereka untuk secara rela memberikan rasa hormatnya. Filsafat mereka dalam hal ini memang berdasar pada ketidakcurigaan pada siapapun. Menerima orang apa adanya merupakan dasar untuk bertindak begitu (memberi hormat). Secara lebih mendalam dan jauh, sebenarnya sikap saling menghormati mempunyai cerminnya pada orang tua, terutama ayah. Orang tua menurut mereka adalah orang yang sudah terbentuk kepribadiannya. Pengalaman-pengalaman hidup mereka sudah menggodok mereka menemukan jati dirinya. "Aku"-nya sudah ditemukan. Karenanya, orang tua sebenarnya merupakan tempat mengabdi bagi orang-orang muda, tepatnya: anak-anaknya. Jadi, kalau orang yang lebih muda harus memberikan rasa hormatnya, yang harus dibuat pertama kali adalah melihat siapa orang tuanya itu. Pun kalau yang lebih muda harus bersikap hormat terhadap yang lebih muda darinya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ia melihat juga siapa orang tuanya. Jawaban subjektif yang sering ditemukan adalah bahwa orang tua adalah orang bijaksana dan cermin "Gusti" serta yang telah menemukan "Aku"-nya, yakni "Aku" yang telah lebur dengan "Aku"-nya "Gusti". Maka barang siapa meremehkan orang tua akan kualat, dosa besar sulit diampuni.

Lingkup pemikiran semacam itu barang kali telah dianggap sebagai pembentuk masyarakat Jawa menjadi bersifat hierarkis, yakni kalangan wong cilik dan wong gedhe. Sesuai dengan hierarki semacam itu, peneliti mengatakan keberadaan orang Jawa dalam hal saling menghormati sebenarnya terikat oleh kedudukannya masing-masing. Magnis Suseno mencatat konsekuensi keadaan ini yakni bahwa setiap orang Jawa dalam hal bicara dan membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (1988: 60).

1.6.2.3.3 Prinsip Menerima, Rila, dan Sabar

Semangat hidup batin orang Jawa terpupuk dalam wadah mistiknya, yakni kebatinan. Pernyataan itu adalah pernyataan singkat yang dapat diambil dari pemikiran para ahli yang memiliki kunci pemahaman tentang pencarian jatidiri manusia Jawa melalui anggapan dasar mereka bahwa kebatinan merupakan intipati Javanisme (Mulder, 1973: 14-15). Sebagai intipati kebatinan pada hakikatnya adalah mistisisme kejawen. Ini merupakan sumber inspirasi bagi manusia Jawa dalam mencari jati dirinya. Usaha aktif dari manusia Jawa dalam mencari jati dirinya, yakni "Aku", dapat ditandai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh keterbukaan dirinya terhadap segala kehidupan yang mengitarinya (Mulder, 1984: 13). Peristiwa-peristiwa hidup merupakan fenomena yang baik untuk "melatih" hidup batinnya sampai sedalam-dalamnya. Batin yang dalam akan ditandai oleh sikap narima, rila, dan sabar. Ketiganya merupakan syarat untuk mengambil jarak dari dunia ramai guna memperoleh kesadaran diri (de Jong, 1976:17).

Narima adalah situasi diri seorang Jawa tanpa memberontak, merasa puas dengan nasibnya, dan penuh suasana terima kasih. Sikap ini menekankan apa yang ada, faktualitas hidup, menerima segala sesuatu yang masuk dalam diri, baik sesuatu yang bersifat materiil maupun sesuatu yang berupa kewajiban atau beban yang diberikan di atas bahu kita oleh sesama. Narima merupakan suatu sikap hati yang menghasilkan ketenangan afektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, harta benda, kedudukan sosial, nasib malang, dan untung (de Jong, 1976: 19). Sikap narima ini, menurut Koentjaraningrat, memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk sehingga malapetaka kehilangan sengsaranya. Sikap ini menuntut seseorang menerima segala apa yang tidak dapat dielakkan tanpa memberi diri dihancurkan olehnya (1969: 43).

Rila merupakan sikap manusia untuk mampu menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati (de Jong, 1976: 18). Rila merupakan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila hal itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab dan nasib (Suseno, 1988: 143-144).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sabar merupakan tanda bahwa seseorang itu baik dalam tindakan. Ia maju dengan hati-hati. Sabar berarti memiliki nafas panjang, dalam arti bahwa nasib baik pun akan tiba pada saatnya (Suseno, 1988: 142-143). Menurut de Jong, sabar merupakan akibat dari sikap rela dan narima. Kesabaran merupakan kelapangan dada, yang dapat merangkul segala pertentangan. Kesabaran demikian akan membuahkan kerukunan dan ketenteraman individual (1976:20).

1.7 Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara kerja yang bersistematika atau teratur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (ilmiah) guna mencapai tujuan yang ditentukan.

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif. Analisis deskriptif tersebut dimengerti sebagai refleksi (pemikiran) ilmiah terhadap objeknya, yakni novel Pada Sebuah Kapal, yang pada akhirnya, semua yang diperoleh dalam pemikiran tadi, akan dipaparkan dengan jelas, terinci agar mudah dipahami dan dimengerti.

1.7.2 Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yakni pendekatan yang meneliti teks sastra dengan cara menafsir ungkapan bahasa yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdapat dalam teks sastra itu (Hartoko, 1985: 12). Mengingat bahwa aliran psikologi begitu luas, penulis menentukan sebuah aliran psikologi sebagai pendekatannya, yakni Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak, karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa di dalam teks sastra.

Dalam menggunakan metode simak digunakan 'teknik sadap' dan 'teknik catat'. Yang dimaksud dengan 'teknik sadap' adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa dalam teks sastra dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud 'teknik catat' adalah kegiatan mencatat data yang telah diperoleh ke dalam kartu data. Berikut ini adalah contoh kartu data.

S-:KP. "Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri" (PSK, 156).

1.7.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pertama-tama data yang berkaitan dengan sikap-sikap tokoh Sri dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data. Setelah pencatatan data selesai, data-data tersebut diberi kode klasifikasi, (misalnya kode S-:KP maksudnya data tersebut termasuk kelompok sikap negatif bagian keras kepala), data-data tersebut diklasifikasikan menurut kode yang te-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lah ada. Data yang diklasifikasikan tersebut merupakan data yang dianalisis.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Peristiwa atau kejadian atau situasi, pemikiran, ide, tingkah laku, yang semuanya menunjukkan sikap tokoh utama dikelompokan menjadi sikap positif dan negatif, kemudian aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi sikap tokoh utama, digolongkan menjadi dua bagian yaitu: Yang mempengaruhi tokoh utama tetap bertahan dalam sikap positif dan Yang memungkinkan tokoh utama berubah sikap, bergeser menjadi negatif. Kemudian belenggu aktualisasi diri tokoh utama dideskripsikan dalam konteks perspektif psikologi yang digunakan sebagai pendekatan novel Pada Sebuah Kapal, karangan Nh. Dini, sebagai objeknya.

1.7.6 Sumber Data

Judul	:	Pada Sebuah Kapal
Pengarang	:	Nh. Dini
Penerbit	:	Pustaka Jaya
Kota terbit	:	Jakarta
Tahun terbit	:	1976
Tebal buku	:	447

8. Sistematika Laporan

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan seperti tertulis di atas, sistematikanya disusun sebagai berikut. Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika laporan. Bab II, berjudul "sikap-sikap Sri", berisi deskripsi sikap-sikap Sri sebagaimana adanya, belum masuk dalam konteks analisis psikologis. Bab III, berjudul "Aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi sikap hidup Sri", berisi aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi Sri tetap bertahan dalam sikap positif dan yang memungkinan sikap Sri berubah menjadi negatif. Di situ sudah digunakan teori Maslow tentang kebutuhan dasar khususnya kebutuhan psikologis. Bab IV, berjudul "Aktualisasi diri yang terbelenggu". Bab ini mau memberikan penekanan perlunya aktualisasi diri untuk pencapaian kepenuhan diri melalui ukuran-ukurannya. Yang terakhir, bab V, berjudul "Kesimpulan". Bab ini merangkum secara keseluruhan analisis dalam bab-bab sebelumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

SIKAP-SIKAP SRI

Pemaparan tentang "sikap-sikap Sri " dalam bab ini seperti maksud semula (bdk. butir, 1.3.1 dan 1.8), akan mencakup sikap-sikap positif dan negatif. Namun perlu diketahui, kisah tokoh utama yang ditampilkan dalam novel cenderung menunjukkan perubahan sikap, yakni dari sikap-sikap positif ke sikap-sikap negatif. Maka, penulis dalam uraiannya bermaksud mendeskripsikan terlebih dahulu sikap-sikap positif, kemudian menyusul sikap-sikap negatif. Di dalamnya, —dan justru inilah yang amat penting—, proses perubahan sikap akan ditampilkan, dengan tujuan agar dapat mengenal Sri secara saksama. Penulis akan segera memasukinya, tetapi sebelumnya penulis akan memaparkan hal penting yang terkait erat dengan pokok bahasan di atas, yakni seputar latar belakang pembentuk sikap-sikap Sri.

2.1 Latar Belakang Pembentuk Sikap-sikap Sri

Pembicaraan di dalam butir ini, tidak memiliki banyak informasi, kecuali dalam bab I bagian "Penari", sedangkan pada bab-bab lain merupakan percikan-percikan yang muncul karena situasi tertentu yang dihadapi tokoh utama. Bagian "Penari" ini terdiri atas bab-bab yaitu bab I sampai dengan bab X.

Dalam bab I bagian "Penari" diceritakan bahwa Sri yang selalu menyebut dirinya "aku" adalah anak bungsu dari orang tua yang berasal mula suku Jawa. Jumlah kakaknya ada empat orang. Karena kedekatan mereka, Sri mengenal mereka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masing-masing dengan baik. Dari keempatnya, hanya kakak keempatlah (Sutopo) yang diakuinya sebagai kakak yang terdekat (intim). Alasannya, kakaknya ini memiliki bakat yang diwarisi ayahnya, yakni bakat seni, khususnya seni lukis.

(1) "Ayahku bukan seorang pelukis yang terkenal. Tetapi bagiku dia adalah orang luar biasa, yang mempunyai daya rasa keenam yang tidak dimiliki oleh setiap orang... Apapun yang disentuhnya tercipta dengan manis dan sewajarnya. Aku mengaguminya, terutama aku tidak sedikitpun mewarisi bakatnya itu. Dari kami berlima, kakakku yang keempatlah yang berbahagia dapat berbicara melalui cat serta bahasa lain yang tercipta dari keahlian tangannya" (PSK, 10).

Dari pernyataan di atas, penulis akan memberikan sedikit penilaian bahwa Sri pertama-tama memiliki kekaguman terhadap ayahnya, dan karena bakat seni ternyata menurun pada kakaknya itu, maka Sri pun memiliki kekaguman kepadanya. Dihubungkan dengan dirinya, kekaguman semakin bertambah terhadap mereka karena ia sendiri tidak memiliki, atau lebih tepat: tidak mewarisi bakat seperti yang dimiliki ayahnya.

Lebih menganggumkan lagi kalau karya-karya yang mereka ciptakan, direnungkan satu per satu, mulai dari yang lukisan-lukisan sampai taman-taman berhiaskan bunga-bunga atau batu-batu kepingan, yang dikatakannya adalah barang-barang bekas yang dibuang ibunya; semuanya telah mereka ciptakan menjadi karya seni yang hidup dan menggiurkan Sri. Karena kehebatan mereka, dan itu membuatnya tidak dapat tidak Sri harus mengakui kehebatan mereka itu.

(2) "Ah, aku terlalu menyanjung ayahku dan kakakku. Tapi aku tidak bisa meniadakan keduanya jika aku men-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ceritakan hidupku, karena mereka adalah laki-laki pertama yang mempengaruhi kehadiranku" (PSK, 11).

Dari pengakuan Sri itu, selangkah semakin diyakinkan mengapa Sri menaruh rasa kagum yang begitu dalam pada mereka. Boleh diduga bahwa dalam diri Sri terdapat ciri kepribadian yang serupa dengan mereka, yakni ciri kepribadian yang cukup memadai untuk dapat disebut sebagai seorang seniwati. Penulis akan menarik bukti dari tuntunan ayahnya ketika ia berumur tujuh tahun; jadi, enam tahun sebelum ayahnya meninggal.

(3) "Ayahku, membawaku ke gudang kecil di samping sekolahku. Dia langsung menemui seorang laki-laki yang sedang membetulkan pengikat tali gendang... Setelah ... ayahku menunjukku sambil berkata: 'Kau kubawakan murid baru. Mudah-mudahan dia tidak sebodoh kakak-kakaknya'" (PSK, 14).

Mendengar itu, Sri amat tersinggung dan tampaknya, proses pembatinan (internalisasi) terhadap kata-kata itu berjalan terus hingga ia lepas dari sekolah menengah atas. Tentu saja proses itu telah diperkuat dengan kemampuannya menari.

(4) "Dua minggu, sebulan kemudian aku merasa bahwa guruku bersenang hati akan kemajuanku" (PSK, 15).

Melihat kenyataan itu, Sri tergugah untuk tampil di depan umum. Impian itu menjadi kenyataan; dan karenanya, ayah dan ibunya melihat bahwa ada bakat khusus dalam diri Sri. Reaksi mereka, dirasakan Sri sebagai hal yang berharga. Ia merasa didukung. Lebih lagi, setelah ia mendapatkan hadiah berupa kain yang dibatiknya (ibu) sendiri; dan dengan hadiah itu ia tampil lengkap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(5) "Kesempatan itu semakin tersedia... Rupa-rupanya ini adalah suatu hal yang ajaib bagi orang tua dan teman-temanku" (PSK, 16).

Bersama dengan bertambahnya umur, proses pembatinan-pun mendalam, apalagi ditambah dengan faktor-faktor pendorong seperti dukungan-dukungan yang tidak hanya dari ayah atau ibunya, tetapi juga dari kakak-kakaknya, buku-buku yang dibacanya, dan informasi-informasi lain yang mendukung. Satu ungkapan yang dikatakan dewasa adalah:

(6) "..., aku mulai menyadari bahwa manari adalah membentuk sesuatu yang indah" (PSK, 16).

Proses perkembangan dalam meniti bakatnya di masa itu ternyata sudah sanggup membawanya pada pemaknaan terhadap nilai seni. Itu adalah sesuatu yang luar biasa, dan yang memotivasi seorang wanita cilik menelusuri hidup dan kehidupannya. Ditambah dengan proses perkembangan dalam wadah pendidikan sampai sekolah menengah atas, yang di dalamnya banyak terdapat kegiatan seperti: kepanduan, kerawitan, tembang-tembang puisi, dan tari; semuanya itu membentuk diri Sri semakin sadar akan keberadaan dirinya. Sri selama itu merasa diri tertutup, pemalu, dan tidak banyak berbicara di depan orang lain, karena kegiatan-kegiatan yang diikutinya di sekolah, ia berani mengatakan dan tampil sebagai seorang yang terbuka, pemberani, dan dapat berbicara di depan orang banyak. Lebih dari itu,

(7) "Dan bahkan setahun kemudian aku berani menerima tanggung jawab guru tari, yang kadang-kadang tidak datang, untuk mengajar kelas di bawahku. Ini lagi merupakan satu kebaruan bagiku" (PSK, 17).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kepercayaan yang berupa tanggung jawab itu ternyata memperkuat diri Sri menjadi seorang yang semakin dapat menerima dirinya. Apa yang dikatakan ayahnya waktu itu, setelah lepas dari sekolah menengah ia berani mengatakan,

(8) "Selain tidak ada biaya untuk melanjutkan ke sekolah tinggi, aku memang tidak menunjukkan diri ke arah pengajaran khusus bagi orang-orang pandai" (PSK, 20).

Begitulah, suasana penerimaan diri dalam segala keberadaannya memacu Sri untuk terus membuktikan kemampuan menarinya. Kalimat kunci dari guru tarinya pada waktu itu, "Kita akan melihat buktinya;" (PSK, 15) merupakan tonggak pemacu setiap perkembangannya.

Dari gambaran latar belakang pembentuk sikap-sikap Sri tersebut, walaupun singkat, sudah cukup mewakili untuk mengatakan Sri sebagai seorang penari (Jawa) yang sudah tertuntun sejak kecil; itu semua membawa pribadi Sri memiliki orientasi tertentu dalam hidup selanjutnya. Mulai dari bab II bagian "Penari" boleh dikatakan bahwa bakat yang dimiliki sejak kecil berkembang terus. Tersirat di dalamnya, sikap-sikap yang dimilikinyapun terpengaruh dari orientasi yang menitik beratkan pada hal seni, khususnya seni tari. Berikut ini adalah sikap-sikap positif yang dapat ditarik dari latar belakang di atas.

2.2 Sikap-sikap Positif

Yang dimaksud dengan sikap positif adalah suatu tindakan yang selalu mengarah kepada kebaikan dan demi keluhuran martabat manusia. Sikap-sikap positif ini dilakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh tokoh utama untuk memperkembangkan hidupnya dan sesama menuju ke arah pribadi yang sehat dan normal.

2.2.1 Sikap Refleksif atau Mawas Diri

Yang dimaksud dengan sikap mawas diri adalah suatu tindakan seseorang yang dengan penuh kesadaran, ia keluar dari dirinya sendiri dan dengan teliti, cermat, jujur, melihat kembali apa yang telah dilakukannya.

Dalam situasi bagaimanapun, Sri selalu melakukan refleksi. Dia selalu bertanya kepada diri sendiri mengapa, bagaimana, karena apa, apa yang menyebabkan, dan sebagainya. Renungan semacam itu dilakukan setiap saat. Ia selalu merenungkan kembali apa yang telah dilakukannya.

Dalam bab III bagian "Penari" Sri merenungi dirinya, mengapa sanak saudaranya memberikan perhatian yang luar biasa kepadanya, pada saat ibunya meninggal (PSK, 57). Mengapa hatinya terasa pedih, bila melihat Basir setelah mendengar seorang wanita yang diingini dia (PSK, 59). Ternyata Sri menyadari, memang dirinya mencintai pria itu sehingga kata pujian yang tidak berartipun dipikirkan semalaman (PSK, 54).

Dalam bab V bagian "Penari" Sri merenungi kata-kata yang diucapkannya setelah menelepon kekasihnya. Ia bertanya, layakkah seorang gadis Jawa mengatakan terus terang kepada pria yang dicintai? (PSK, 91). Sri tidak hanya merenungi kata-katanya saja, melainkan juga merenungkan ucapan-ucapan kekasihnya seperti, "'Aku tidak menjanjikan datang karena mobil dan semua teman pergi'". Isi renungannya de-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mikian.

(9) "Jadi dia tidak turut kawan-kawannya bersenang-senang bergerombolan, ke bioskop atau mengunjungi gadis-gadis. Ah, hatiku semakin mengecil. Dia pasti marah sekali kepadaku. Aku tidak hentinya menyalahkan diriku, karena telah menyiakan hari liburnya dengan turut kakakku dan Carl ke gunung. Aku seharusnya menungguinya meskipun dia berkata tidak akan datang. Bukankah aku pernah mengatakannya bahwa aku mulai mengenal kebiasaan dinasnya yang tidak bisa dipastikan ?" (PSK, 112).

Sri semakin hari semakin mencintai kekasihnya itu. Ia selalu rindu kepadanya. Sri merenungi dirinya, apa yang menyebabkannya ia mencintai dan merindui dia?

(10) "Inikah yang dinamakan jodoh? Aku tidak pernah merasakan rangsang yang tersendiri jika melihatnya sebelum pertemuan kami di malam kesenian kongres pemuda se- Asia. Apakah yang telah mempengaruhiku? Pakaian seragamnya? Cahaya remang dan suasana yang mengelilingi kami waktu itu? Ataukah caranya memandangiku dengan berjongkok dekat di depan kursiku, sambil satu dari tangannya berpegang pada lututku yang tertutup oleh kain sutera berlapiskan benang-benang emas? Ataukah oleh keharuanku sendiri sehabis menarikan tarian perasaan seseorang yang sedang merindu?" (PSK, 98).

Sri selalu mengharap kehadiran Saputro kekasihnya. Setelah Sri mengenal kenikmatan bersama Saputro, ia mulai dihinggapi rasa takut dalam kesendiriannya. Pekerjaan yang padat tidak dapat menghilangkannya. Lalu Sri bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa dan apa yang menyebabkan demikian? (PSK, 111).

Kerinduan Sri untuk bertemu kekasihnya semakin membara kala kekasihnya pergi ke luar negeri. Tak terkira rasa bahagia Sri pada waktu bertemu dengan dia yang selama enam bulan dinanti-nantikan kedatangannya. Pertemuan yang lama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirindukan terpenuhi. Mereka saling melepaskan rasa rindu yang sudah lama terpendam. Ternyata setelah enam bulan bertemu, cinta mereka semakin tumbuh dan mereka saling menyatakan rasa cintanya. Yang akhirnya dengan rela hati mereka saling menyerahkan dirinya, dan memadu kasih layaknya suami isteri. Sri sangat bahagia dapat menyerahkan mahkota kesuciannya kepada Saputro yang dicintainya, kendati belum menikah secara resmi. Nasib malang menimpa Sri, menjelang hari pernikahannya, Saputro meninggal. Masa depan dan harapan Sri habis. Sri merenungi dirinya demikian.

(11) "Hari telah malam. Saputro tidak datang. Dia tidak akan datang lagi dan aku tidak akan melihatnya lagi. Kenikmatan berdua yang kami kecap alangkah singkatnya. Perbuatan apakah yang telah menghukumku mengalami kehilangan semacam ini? Perasaan-perasaan cinta dan setia yang kutabung untuk kubaktikan seluruhnya kepadanya, tiba-tiba merupakan beban yang menggumpal menekan dadaku. Mengapa dia mati? Sekali lagi aku disiksa oleh ketidak percayaan akan hilangnya seseorang yang kukasihi. Begitu saja dia terhempas ke bumi dengan pesawat yang dikemudikan oleh orang lain. Hatiku terasa teriris ketika kudengar kesedapan ketawanya ditilpon kemarin malam " (PSK, 127).

Setelah Sri ditinggal Saputro untuk selamanya, ia mendapatkan perhatian dari teman-teman Saputro, teristimewa dari Nyoman. Dia sangat kasih dan setia menemani Sri ke mana ia pergi. Bagi Sri, Saputro tetap segala-galanya. Nyoman tidak dapat menggantikan kedudukan Saputro dalam hatinya.

Dalam situasi diri yang masih kacau, luka batin merasa kehilangan belum tersembuhkan, Sri memutuskan untuk menikah dengan orang asing yang bernama Charles. Keputusannya itu didasari perasaan takut karena ia tidak perawan lagi. Sri mengetahui bahwa gadis yang kehilangan seperti dirinya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagi masyarakat di mana Sri tinggal dianggap rendah dan tidak berharga. Sri mempunyai pandangan, bagi pria Barat keperawanan bukanlah suatu hal yang terpenting.

Dalam keputusannya itu, Sri menyadari bahwa dirinya belum mengenal calon suaminya dengan baik. Ia mengenal hanya melalui surat (PSK, 98-99). Walaupun begitu, Sri akhirnya menikah dengan Charles. Bukan hanya tidak mengenal, Sri mengakui dirinya tidak mencintai dia, namun ia berjanji pada dirinya sendiri akan berusaha mencintai setelah menjadi suaminya (bdk. PSK, 154). Setelah Sri hidup bersama dengan Charles suaminya, ia mulai mengenal watak suaminya yang sesungguhnya, yakni: kasar, mudah marah, memerintah, berkuasa. Segala pekerjaan Sri sebagai ibu rumah tangga diatur, diperiksa dan diawasi.

Sikap suami yang semacam itu, menyebabkan sikap sabar, pendiam, narima yang ada dalam diri Sri berubah menjadi berani membantah perkataan suaminya. Kendati ia sudah berani membantah, namun ia tidak yakin akan apa yang baru saja dikatakannya. Hal ini tercermin dalam renungannya.

(12) "Benarkah semua yang kukatakan tadi? Ataukah itu hanya merupakan tuduhan kosong karena terdorong oleh kebencianku kepadanya? Aku tiba-tiba sangsi. Sebenarnyakah orang yang kukawini mempunyai hati serendah itu? Benarkah dia mempunyai pikiran sepicik itu?" (PSK, 170).

Dalam bab X bagian "Penari" Sri bertengkar dengan suaminya. Ia dengan berani membantah semua kata-kata suaminya. Akhirnya, Charles berjanji akan bersikap sedikit lembut, tetapi apa yang terjadi? Charles tidak menepati janjinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dia tetap bertindak kasar, memerintah, dan pemarah. Dengan begitu, usaha Sri untuk mencintai suami gagal karena tidak ada perubahan sedikitpun dalam diri suaminya, dia tetap tidak peduli akan perasaan isterinya (bdk. PSK, 244). Sri akhirnya menyadari bahwa dirinya semakin cerewet dan pembantah yang dengan sengaja mengeluarkan kata-kata jahat untuk menyakiti hati suami (bdk. PSK, 266).

Setelah Sri meluapkan kemarahannya kepada suami yang baru saja datang dari bepergian, ia sadar bahwa tindakannya tidak tepat dan tidak baik. Hal ini tampak dari renungannya seusai ia marah dihadapan suami.

(13) "Kemudian barulah aku sadar bahwa sopir dan pembantu masih hilir mudik mengusungi barang-barang suamiku dari mobil. Ya. Baru saja dia datang, kami telah bertengkar. Mengapa aku telah merangsang diri? Aku kehilangan kesabaran yang biasa kumiliki dengan pikiran lapang. Mengapa? Sambutan kepada suamiku yang baru datang dari bepergian sepuluh hari tidak semesra yang diharapkan orang. Tetapi apakah arti kemesraan bagi laki-laki seperti Charles?" (PSK, 240).

Situasi rumah tangga yang berantakan, hubungan Sri dan Charles yang semakin renggang , menyebabkan Sri merasa kecewa mengapa ia dulu tergesa-gesa menikah dengan dia, mengapa tidak dengan Carl atau memilih pemuda-pemuda lainnya? (PSK, 245).

Dalam situasi yang seperti itu, Sri ingat Carl, pemuda yang sangat mencintai Sri, namun Sri menolak lamarannya karena dia terlalu menonjolkan kekayaannya. Kendati ditolak dia tetap baik kepada Sri dan tetap mencintainya. Pada suatu hari Carl berkunjung ke Jepang menengok Sri. Carl

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari mata Sri sudah dapat mengetahui bahwa Sri hidupnya tidak bahagia, kendati Sri tidak mengatakannya. Di hadapan Carl, Sri menunjukkan dirinya tegar dan tegas serta tetap menutup dirinya yang sebenarnya dialami. Carl selalu menawarkan bantuan apa saja untuk Sri bila Sri membutuhkan. Setelah Carl pulang Sri merenungi dirinya demikian.

(14) "Aku ingin memanggilnya kembali kepadaku. Aku ingin berkata bahwa aku memerlukan pertolongannya, sokongan batin dan sejumlah uang yang cukup untuk alat pelepas diri dari kesepian. Tetapi aku tidak berhak akan semua itu. Aku telah menolak lamarannya beberapa tahun yang lalu. Dia bahkan memintaku untuk menerimanya sebagai suami beberapa bulan yang lewat sebelum perkawinannya. Aku telah kawin dengan orang yang tidak disetujui oleh kawan karibnya. Dan kalau kini tidak bahagia, kalau aku tidak menemukan kehidupan rumah tangga yang kuidamkan, aku harus menanggungnya seorang diri. Carl tidak ikut campur dalam urusan ini. Juga tidak Sutopo" (PSK, 275).

Dalam situasi yang semacam itu, Sri dan Charles pergi ke Indonesia. Sepulang dari Indonesia suaminya melanjutkan perjalannya ke India dengan pesawat. Sri dan anaknya naik kapal menuju ke Jepang (bab VII bagian "Penari"). Dalam perjalanan di kapal inilah, Sri bertemu dengan seorang Perancis yang lembut dan penuh perhatian, Michel namanya. Dalam bab ini, Sri mulai mengenal Michel lewat pandangan, lalu bertemu dalam dansa. Setelah beberapa hari mengenal Michel, Sri merasakan telah menemukan sesuatu yang lama dirindukan. Mereka akhirnya sering bertemu dan menjalin keakraban. Sri mulai melanggar pagar ayu diceritakan dalam bab IX dan X. Sri sangat bahagia bersama Michel.

Sri sangat mencintai Michel. Padanya, Sri menemukan kelembutan, kehalusan, kemesraan, cinta, dan kasih sayang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang lama telah dirindukannya dan yang tidak mungkin didapatkan dari suaminya. Dengan hati yang bahagia Sri berdekapan, berciuman, dan menyatukan diri pada Michel. Dalam kebahagiaannya ini, ia dalam hati merenungkan ia harus setia kepada suaminya. Mengapa ia tidak memiliki kekuatan? Ia sadar dirinya lemah. Akhirnya, ia mengakui dirinya yang sebenarnya (bdk. PSK, 231). Setelah Sri mengecap kebahagiaan dan kebebasan cinta bersama Michel, Sri merenungi dirinya demikian.

(15) "Benarkah aku menyesal? Apakah yang bisa disesali dari sikap dan rabaan-rabaan kasar yang akhirnya tidak sampai kepada kepuasan mutlak seperti yang telah kuperoleh dari padanya? Aku tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang baru kukecam bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan" (PSK, 221).

Melalui proses yang cukup panjang dan lama, ia akhirnya mengatakan bahwa dirinya mempunyai hak untuk mencinta dan mengenal kebahagiaan mencinta. Dengan penuh kecintaan Sri menyerahkan dirinya kepada Michel. Dalam suasana yang bahagia bersama Michel, ia merenungi dirinya demikian.

(16) "Apakah sebenarnya yang telah aku lakukan? Apakah yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semula menyesali tingkah langgaran pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua ini dengan seadanya. Aku akhirnya juga berhak mengecap rasa kaya dalam ragam hidup. Aku juga berhak mencinta, untuk mengenal kebahagiaan mencinta yang semula hanya kukenal di pilem-pilem atau di buku-buku" (PSK, 227).

Lewat pernyataan itu, ia sebenarnya tidak ingin berbuat serong atau mengkhianati suami. Ia melakukan itu karena ia tidak tahan menyiksa diri terus menerus. Sri terpak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sa berbuat itu, demi kebahagiaan yang lama dirindukannya. Inilah renungan Sri pada saat akan memutuskan mana yang harus dilakukan dan dipilihnya.

(17) "Apakah sebenarnya yang telah kuperbuat? Aku telah menyakiti diriku dengan alat yang paling berbahaya. Kusiksa diriku dengan penganiayaan yang menghancurkan rohaniku. Apakah salahku aku menghukum diri sedemikian rupa? Orang yang kucintai memperhatikanku, kalau dia tidak mencintaiku. Kurasakan getaran-getaran kehendaknya sampai ke lapisan kulit dan dagingku. Akupun menghendakinya. Tetapi takut. Serasa diriku membelah dua. Yang satu berteguh kepada keinginan tetap menjadi isteri yang menyetiai suaminya, satunya lagi parah berlumuran darah, hanya memikirkan akan pembalasan dendam terhadap hidup, terhadap kemudaan yang kurang memanjakannya, terhadap suami yang bersifat tirani. Manakah dari kedua bagian diriku itu yang akan kupertahankan? Benarkah aku ini dihidupkan hanya untuk menderita? Kehilangan dan kehilangan telah mendasari hatiku. Aku kawin dengan harapan menutupi luka yang dalam, akan menempatkan daku disuatu atap yang teduh. Tetapi yang kutemui sebaliknya. Dadaku begini sakit. Aku telah menyakiti seluruh tubuh dan jiwaku" (PSK, 216 - 217).

Akhirnya, Sri tahu mana yang harus dipilih. Pilihannya sangat membahagiakan dirinya. Segala yang diperbuat dipikirkan secara matang. Ia tetap menjalin hubungan baik dengan Michel. Kendati berada di rumah dengan suaminya, tidak jarang ia membandingan sikap suaminya dengan sikap Michel (bdk. PSK, 253).

Sri dan Michel hubungannya sangat harmonis. Mereka dengan mudah saling menceritakan isi hatinya masing-masing. Kendati begitu Sri masih tetap bertanya akan kesungguhan cinta Michel.

(18) "Benarkah dia mencintaiku? Benarkah dia sering memikirkanku? Tetapi aku mencintainya. Dan mencintai adalah sesuatu yang agung di dunia ini. Mencintai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> bagiku adalah mengerti, memberi, dan memaapi. Michel berkata bahwa ia membutuhkan seseorang dengan kelembutannya. Alangkah anehnya takdir yang mempertemukan kami. Masing-masing kami haus akan kelembutan. Masing-masing kami tidak bahagia di rumah tangga. Atau karena kegagalan perkawinan itukah maka kami menjadi semakin terdorong untuk saling mendekati? Untuk saling menghibur dan memberi kebutuhan kelembutan" (PSK, 264).

Dari data di atas, nyatalah bahwa Sri merupakan wanita Jawa yang mempunyai sikap mawas diri. Sejak masa kanak-kanaknya ia sudah merenungi suatu keindahan yang diciptakan oleh ayahnya dan kakaknya Sutopo (bdk. butir, 2.1). Setelah Sri dewasa, ia merenungkan peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya atau yang dialaminya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Hal itu tampak pada saat Sri mendapat perhatian khusus pada waktu ibunya meninggal. Tidak hanya itu, ia pun merenungkan tindakan-tindakannya, kata-katanya, juga perkataan orang lain, pernyataan kasih dan cinta, perasaan-perasaan yang sedang bergolak, dan semua yang dirasa menyakitkan dirinya maupun menyakitkan orang lain. Sikap mawas diri ini sangat menolong atau membantu perkembangan kepribadian Sri, dan yang membawa ke arah pengenalan dirinya yang lebih baik. Selain itu, melalui mawas diri segala tindakannya sudah dipikirkan sungguh-sungguh dengan segala konsekuensinya.

2.2.2 Sikap Setia

Yang dimaksud dengan sikap setia adalah suatu tindakan seseorang yang berusaha melakukan sesuatu dengan konsekuen terhadap apa yang telah dipilihnya, dalam situasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan kondisi bagaimanapun. Dapat pula diartikan suatu perbuatan yang teguh hati terhadap sesuatu yang telah ditentukannya.

Selama manusia masih hidup, ia selalu dihadapkan kepada suatu pilihan atau suatu keputusan. Kehidupan di dalam masyarakat banyak menyodorkan atau menawarkan berbagai kemungkinan yang selalu menarik dan mempesona orang. Untuk mengambil suatu keputusan, orang membutuhkan suatu sikap tertentu. Salah satunya adalah sikap setia. Kesetiaan dapat dipertahankan apabila orang berani tegas pada diri sendiri dan kepada orang lain; dalam situasi, kondisi yang bagaimanapun keadaannya demi keputusan yang diambilnya. Ia dengan rela menanggung segala akibatnya.

Sri wanita Jawa menikah dengan seorang Perancis bernama Charles. Sri mau menikah dengan Charles karena ia mempunyai pandangan bahwa pria bangsa Barat bersikap penuh perhatian suka menolong. Alasan lain yang paling kuat adalah pria bangsa Barat tidak memperhitungkan segi lahiriah seperti keperawanan fisik. Hal itulah yang dijadikan alasan Sri menikah dengan Charles orang Barat itu. Dalam kehidupan rumah tangganya memang keperawan tidak menjadi soal, dan tidak pernah disinggung-singgung oleh suaminya. Yang menjadi masalah adalah sikap yang penuh perhatian, lembut, halus, dan suka menonton yang ada pada Charles, setelah menikah dengan Sri ternyata berubah menjadi acuh tak acuh, kasar, mudah marah, memerintah, dan berkuasa. Walaupun Sri sudah mulai berani membantah semua yang dikatakan Charles

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suaminya, ia tetap berusaha menjadi seorang isteri yang setia terhadap suami.

(19) "Meskipun aku sudah berani menyangkal kata-katanya, hampir selalu menjawabnya untuk melukai hatinya, tetapi aku tetap menyetiainya" (PSK, 174).

Sebagai wanita Jawa, Sri berusaha menjadi seorang isteri yang bakti kepada suami. Segala perbuatan dan kehendak suami yang tidak sesuai dengan isi hatinya pun diterimanya dengan apa adanya dan diam. Ia seorang isteri yang sabar, setia, bakti, dan *narima*. Karena perlakuan suaminya yang kasar dan memperbudak isteri, lama-kelamaan Sri menjadi cerewet, pembantah, menyakiti. Kendati keadaan Sri berubah semacam itu, ia tetap berusaha menjadi isteri yang baik dan melakukan tugas kewajibannya dengan setia, meskipun dalam hatinya menangis (bdk. PSK, 162).

Dalam keadaan yang menderita karena perlakuan suami yang tidak pernah mau mengerti dan memahami kebutuhan-kebutuhan Sri selaku isterinya, Sri mendapatkan perhatian dari Daniel. Pria itu sering menginap di rumah Sri. Dia tahu kalau Sri sering diperlakukan semena-mena suaminya. Daniel merekam situasi keluarga itu. Sri sering di rumah bersama dia. Sri senang dengan sikap Daniel yang rajin membantu hal-hal kecil. Dia ramah dan baik. Sri sadar bahwa dalam diri Daniel ada yang disukainya. Kadang Sri dan Danile nonton, suaminya tinggal di rumah karena Charles tidak suka nonton. Sri dan Daniel semakin dekat hubungannya. Kendati begitu Sri tetap berusaha setia kepada suami yang kasar itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(20)"Tidak!" bisikku sambil melepaskan diri dari pelukannya."
"Mengapa?" (PSK, 175).

Bagi Daniel, sikap Sri itu merupakan sesuatu yang aneh. Menurut dia sebagai orang Barat, seorang isteri yang tidak mendapatkan apa yang diidamkannya dalam perkawinannya ia akan mencari di luar rumah tangganya. Namun Sri tidak mau berbuat itu. Sri adalah wanita Jawa yang tetap berusaha setia kepada pilihannya sendiri. Apapun yang terjadi ia berusaha menanggungnya, kendati dengan hati yang susah payah. Ia tetap berusaha menjaga nama baik dirinya.

(21) "Andaikan aku mempunyai sifat perempuan-perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, aku telah meninggalkan kesetiaan itu tanpa keraguan dan tanpa memilih dengan laki-laki yang mana. Tetapi aku bukan perempuan-perempuan itu. Milikku yang terakhir itu hanya aku berikan kepada orang yang kucintai atau kepada laki-laki yang mengawiniku. Meskipun ada dorongan-dorongan jahat yang mengajakku untuk meninggalkan Charles, untuk melukai hatinya, untuk mengkhianatinya, dengan menghela napas yang sesak aku masih bisa meneguhkan imanku, kalau tidak sebagai seorang isteri, sebagai penari bangsaku (PSK, 184).

Dari pernyataan itu, Sri mengakui dirinya lemah, mempunyai pikiran untuk menyakiti hati suaminya. Namun ia tetap berusaha setia kepada suami, walaupun Charles tetap kasar sikapnya terhadap isteri.

Beberapa pria mengetahui situasi rumah tangga Sri yang tidak harmonis. Mereka mencoba menggoda Sri untuk mencari hiburan di luar rumah tangganya. Sri sangat peka dalam menangkap isyarat pria'mata keranjang'. Melalui cara memandangnya Sri sudah tahu, mereka mencari kelengahan wanita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sedang menderita karena tidak bahagia.Sri dapat menebak pria macam apa dari cara memegang dan menciumnya. Walaupun banyak pria yang mendekati Sri, ia tetap berusaha tetap setia (bdk., PSK, 176).

Prinsip hidup Sri untuk setia kepada suami sungguh teruji. Saat Sri sangat membutuhkan kehadiran Carl, dia datang. Hubungan Carl dan Sri sangat baik. Carl sangat mencintai Sri. Pada saat Sri mengalami penderitaan seperti itu, Sri ingin menjalin hubungan lagi dengan Carl. Sri ingin meninggal ketabahan yang disandangnya. Dalam pertemuannya ini dia dapat menangkap situasi Sri. Kendati Sri sungguh membutuhkan dia, ia tetap berusaha setia kepada suami.

(22) "Tidak, Carl," bisikku untuk menguatkan diri. "Tidak. Aku tidak bisa berbuat itu."

"Dia mencium rambutku" (PSK, 183).

Dalam hatinya, Sri ingin menceritakan semua penderitaanya. Demi rasa bakti dan setia kepada suami, segala penderitaan yang ada dalam dirinya diterima, di simpan dan diolah sendiri. Maksud baik Carl ditolak dengan terus terang.

(23) "Kau mengerti aku tidak mencintaimu. Kini kau mestinya juga mengerti bahwa aku tidak akan bisa meninggalkan kehidupan yang telah kupilih. Aku sudah mempunyai anak dan aku ingin menjadi ibu yang baik, meskipun aku harus menderita sedikit" (PSK, 183).

Sri berterus terang kepada Carl bahwa ia ingin menjadi ibu yang baik. Ini adalah cita-cita Sri sejak ia gadis. Juga ia ingin menuruti nasihat ibunya untuk menjadi seorang isteri yang bakti dan setia kepada suami yang telah ia pilih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maka Sri dengan berbagai cara berusaha agar tetap setia kepada suami.

Berdasarkan uraian di atas, nyatalah Sri berusaha untuk tetap setia kepada suami. Dapat dikatakan Sri berhasil menyingkirkan pria-pria yang mengingini dirinya. Apakah Sri mampu mempertahankan kesetiaannya itu Di bawah ini akan dilihat perkembangannya.

Dari beberapa pria yang menaruh perhatian kepada Sri, ada satu pria yang cocok dengan keinginan Sri. Pria itu bernama Michel. Pada diri Michel, Sri menemukan kelembutan, kehalusan, kemesraan, dan kasih. Melalui pandangannya, sapaannya, dan sentuhannya Sri mengalami kesejukan dan kedamaian hati yang dalam. Hal ini dapat dilihat dalam (PSK, 202, 210, 213). Bagaimanakah sikap setia Sri selanjutnya setelah menemukan seorang pria yang sangat dicintainya?

Sri dengan gayanya yang halus pelan-pelan menunjukkan adanya gejala-gejala ketidaksetiaan kepada suaminya. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

(24) "Berhari-hari aku membayangkan kepalaku berlabuh dedengan perasaan kedamaian yang mutlak kerengkuhan dadanya. Kini aku berdansa dengan dia. Kami tidak banyak bicara, seolah-masing-masing hendak mengukur detak jantung dan luapan panas yang keluar dari tubuh. Dua kali dia menjauhkan tubuhku dari rangkulannya untuk mengamati wajahku; dua kali hatiku menerima kabar kelembutan yang tidak berani kutaksir artinya. ... Bagaimanapun juga aku meresapi kebahagiaan karena dekatnya tubuh kami berdua" (PSK, 205).

Sri selalu merindukan untuk bertemu dengan Michel. Sri menaruh cinta yang besar kepada dia. Setiap kali bertemu tanpa bicara dan tanpa sentuhanpun seluruh perasaan Sri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilumuri kebahagiaan yang tanpa tara, yang kadang menghanguskan seluruh kesadarannya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

(25) "... tanpa kekenesan, tanpa rabaan, baru kali itulah aku melihatnya baik-baik dari dekat. Dadaku tiba-tiba memanas" (PSK, 208).

(26) "Hatiku dipenuhi rasa bahagia dan kerinduan yang berkecamuk tidak menentu. Setiap kutatap matanya, kulihat ada sinar yang menyala dan menghanguskan seluruh kesadaranku" (PSK, 209).

Melalui sentuhan-sentuhannya saja, Sri mendapatkan ketenangan perasaan. Hal-hal inilah yang dicari oleh Sri dan yang didambakan Sri, Sayangnya hal itu ia peroleh dari Michel, bukan dari suaminya.

(27) "Dia kembali merengkuh pinggangku erat. Kurasakan bibirnya menyentuh rambutku. ... Setiap kali aku kembali kepelukannya, aku tahu bahwa dia merindukanku. Aliran panas yang kurasakan dari tubuhnya, dari sentuhannya, menenangkan perasaanku" (PSK, 214).

Berdasarkan data-data tersebut, Sri belum melakukan pengkhianatan kepada suami. Dengan susah payah Sri berusaha tetap mempertahankan kesetiaannya. Namun, bila dilihat dari perbuatan Sri dengan Michel yang semacam itu, Sri sudah menunjukkan gejala ke arah sana. Secara nyata Sri berhasil menolak Carl yang mencintai Sri. Tetapi dapatkah Sri menolak Michel yang sangat dicintainya? Pada diri Michel, Sri menemukan pribadi Saputro kekasihnya yang gugur menjelang hari pernikahannya. Dari situlah Sri betul-betul mencintai Michel, seolah ia menemukan Saputro yang hidup kembali dan yang dirindukan selama ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun Carl ditolak lamarannya oleh Sri, dia tetap rajin mengunjungi Sri. Dia tetap menunjukkan adanya rasa cinta dan kasihnya. Sri akhirnya mengakui bahwa Carl tidak diragukan lagi cintanya kepada Sri. Kendati begitu, ia menyadari tidak berhak memupuk perasaan cinta karena ia telah memiliki seorang pria yang sangat dicintainya yang mungkin cintanya tidak sebanding dengan cintanya Carl (bdk. PSK, 274).

Sri akhirnya dapat menyingkirkan Carl karena ia sudah mempunyai seseorang yang sangat dicintai, Michel namanya. Dengan dia Sri merasa ditantang. Mampukah Sri mempertahankan rasa bakti dan setianya kepada suami yang tirani? Michel yang dikenalnya bersikap sangat lembut, halus, mesra, dan penuh kasih serta memanjakan dirinya. Hal itulah yang Sri idam-idamkan selama menjadi isteri Charles. Dalam gejolak cinta yang membara dapatkah Sri mempertahankan kesetiaannya? Inilah ungkapan Sri pada saat ia dihantar Michel menuju kamar tidurnya.

(28) "Sudah sampai terima kasih," bisikku perlahan. "Aku ditariknya ketubuhnya. Sejenak kami berdiri berdekapan seperti dua orang kekasih yang telah lama tidak berjumpa. Dia mencari bibirku.

"Tidak," sekali lagi aku berbisik tanpa kumaksud.

"Pergilah," seperti tak berdaya suaraku semakin lirih. Kutatap matanya. Kumohon dia segera meninggalkanku, dia yang telah kurindu sejak hampir dua minggu". "Akhirnya dia mengerti" (PSK, 216)

Dengan amat susah payah Sri berusaha untuk tetap setia pada suami. Walaupun demikian, pertahanan Sri untuk setia semakin melemah karena pada Michel Sri telah menemukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

54

kebahagiaan yang selama ini sangat dirindukan. Sri sebenarnya mempunyai prinsip hidup bahwa seluruh dirinya hanya diperuntukkan bagi orang yang dicintainya atau yang menikahinya. Sungguh berat sekali baginya untuk tetap setia pada suami yang kasar karena sekarang Sri telah menemukan seorang pria yang cocok dengan hatinya. Bagaimana usaha Sri?

(29) "Dalam waktu dia menciumi muka dan bibirku aku masih berpikir bahwa aku harus menyetiai suamiku, satu-satunya laki-laki yang kuberi tubuhku selama ini. Aku bertanya-tanya sendiri, kalau aku masih bisa menghalangi untuk tidak berbuat sesuatu pun yang mengerikan" (PSK,220).

Dari pernyataan itu, jelaslah bahwa Sri bukan tipe wanita yang mudah mencari hiburan atau mencari kesenangannya sendiri. Ia wanita Jawa yang sungguh ingin berusaha menjadi seorang isteri yang setia dan bakti kepada suami yang telah menjadi pilihannya. Hanya saja, dapatkah Sri mempertahankan kesetiaannya karena Sri telah menemukan seseorang yang sangat dicintainya?

Perjumpaan dengan seorang yang sangat dicintai, membuat diri Sri terbelah menjadi dua (lih. kutipan no.17). Melalui perjuangannya yang menyakitkan batinnya, akhirnya Sri memutuskan pilihannya, dan menjalin hubungan dengan dia yang sangat dicintainya. Sri sering merindukan kehadirannya. Dengan dia Sri menemukan kebahagiaan yang lama dirindukannya. Dari gejala-gejala seperti di atas, Sri akhirnya melakukan pengkhianatan kepada suaminya. Hal ini akan dibahas pada butir 2.3.11 .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3 Sikap Sabar

Yang dimaksud dengan sikap sabar adalah suatu perbuatan yang menunjukkan bahwa seseorang tahan menghadapi cobaan. Ia tidak lekas marah, tidak cepat putus asa, ia tabah, dan berusaha menerima nasib dengan tenang. Dengan adanya kesabaran seseorang mampu menguasai diri dan mengendalikan emosi.

Pada dasarnya Sri memiliki sikap sabar. Ia berusaha menyelami jiwa suaminya yang mudah marah, membentak-bentak, bersuara keras dan kasar, dan mempersalahkan terus-menerus. Sri berusaha diam dan memahami serta mengerti watak suaminya yang orang asing dan berbudaya lain dengan dirinya.

(30) "Semula aku mendiamkan semua itu dengan kesabaran" (PSK, 149).

Sri sering kali dicaci maki oleh suaminya, dengan merendahkan harga dirinya. Sri sama sekali tidak membela diri dan membantah kata-kata yang menyakitkan itu. Ia mengambil sikap diam dan hal ini merupakan sikap yang sangat bijaksana sebagai seorang isteri saat menghadapi kemarahan suami.

(31) "'Diserahi tugas begini remeh saja tidak karuan jadinya', dan membentak serta membanting-banting kakinya ke lantai"

"'Kau benar-benar tidak sopan,' katanya. 'Tidak ada seorang nyonya rumah yang meninggalkan tamunya seperti itu'.
Aku diam saja"

"'Apa yang akan mereka katakan antara sesamanya kini? Besok pagi seluruh kota akan mengetahui bahwa aku telah mengawini orang yang biadab'.
Aku tetap tidak menyahut" (PSK, 152).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri lama-lama tidak tahan mendengar kekasaran suara suaminya. Namun ia tetap berusaha diam, walaupun dalam hati ingin membantah. Juga Sri menyadari membantah perkataan suami itu tidak baik, terlebih lagi bagi seorang ibu yang dalam keadaan mengandung. Sri tidak mau membantah suaminya yang ikut campur urusan dapur dan barang-barang kecil. Sri beberapa kali ditegur karena membeli baju yang sepadan dengan pertumbuhan tubuhnya yang sedang mengandung. Sri diam dan menyingkiri suaminya, ia tidak mau membantah sepatah katapun (bdk. PSK, 149).

Sri sering dimarahi suaminya karena sebab-sebab yang kecil dan remeh. Salah satu contoh, pada waktu dia mencari alamat di kertas kecil dan tidak ditemukan, dia berteriak-teriak "'Rumahnya seperti gudang, semuanya berantakan!'" Sri berusaha sabar menghadapi kemarahan suaminya.

(32) "Selama setahun lebih aku telah berdiam diri ditekan oleh keharusan untuk menelan dan menerima segala perlakuannya. Selama itu aku hanya mempunyai satu cara menenangkan diri, ialah menangis diam-diam di sudut yang tidak dilihat orang" (PSK,163).

Dari pernyataan itu, tampaklah Sri memiliki kesabaran dan mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi kemarahan suami. Satu-satunya jalan untuk meringankan beban penderitaannya ia menangis di tempat yang tidak terlihat orang lain.

(33) "Aku sudah bersabar diri selama empat tahun. Dan selama itu, selama empat kali tigaratus enampuluh hari aku membiarkan hatiku tersiksa oleh perlakuan yang kasar dari orang yang telah mengawiniku" (PSK, 235).

Dari data itu, Sri menunjukkan kesabarannya selama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

empat tahun. Selama empat tahun Sri mengharapkan adanya perubahan sikap suaminya yang kasar dan berkuasa itu. Selama itu pula harapan Sri sia-sia. Tahankah Sri hidup dalam penderitaan semacam itu? Masih dapat sabarkah Sri untuk menghadapi perlakuan suaminya yang tirani? Sri tetap berusaha sabar. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

(34) "Setiap kata suamiku kusetujui meskipun dalam hati aku menyangkalnya. Setiap tindakan keras hanya kupandangi dengan mata sedihku. Dan setiap kata-katanya yang kasar kutanam dan kupendam dalam-dalam tanpa kujawab" (PSK, 164).

Sri berusaha mewujudkan keinginannya menjadi isteri yang sabar dan setia (bdk. butir, 2.2.2). Sri selalu ingat nasihat dari ibunya "Isteri yang baik itu menuruti semua kehendak suaminya", Sri berusaha melakukan semua itu yang dianggap baik menurut pandangan masyarakat Jawa di mana Sri dididik dan dibesarkan.

Bertolak dari uraian di atas, tampaklah bahwa Sri berusaha menguasai diri dan mengendalikan emosi saat menghadapi perlakuan kasar suami. Sri tidak putus asa, ia sabar menanti dan tetap mengharapkan adanya perubahan sikap dari suaminya. Sri sebanyak mungkin diam dan menyimpan segala apa yang dialaminya dalam hatinya. Sri dalam hal ini dapat dikatakan wanita Jawa yang sabar dan <u>narima</u> dalam menanggung penderitaan hidupnya. Ia sadar harus tetap setia dan bakti terhadap keputusannya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4 Sikap Terus terang

Yang dimaksud dengan sikap terus terang adalah suatu tindakan seseorang yang berbicara apa adanya sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran, hati, dan kenyataan. Kalau "ya" dikatakan "ya" kalau "tidak" dikatakan "tidak". Ia tidak menipu dirinya sendiri maupun orang lain.

Sri seorang Jawa yang memiliki sikap terus terang.Ia dengan apa adanya mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, tanpa berprasangka buruk terhadap orang yang diajak bicara. Juga tidak khawatir kata-katanya menyakitkan orang lain atau tidak. Baginya yang terpenting adalah tercapainya maksud yang ada di dalam hatinya, dan dapat dimengerti dengan jelas oleh pendengarnya.

Sikap terus terang Sri tampak pada saat Yus mengungkapkan isi hatinya dengan maksud ingin melamar Sri dan menikahinya. (bdk. PSK, 63). Sri tersenyum mendengar maksud Yus itu. Sri menjawab,

(35) "Terus terang kukatakan kepadamu Yus, bahwa aku tidak ingin kawin dengan kau",'Mengapa'?"
"Ada beberapa hal padamu yang tidak kusukai," kataku.
"'Aku minta kau berpikir dulu'"... "Aku tidak perlu berpikir lagi. Yus, dengarkan aku baik-baik. Kau akan berangkat. Di sana kau akan bertemu dengan gadis-gadis yang manis dan siapa tahu akan ada yang mencintaimu. Jawabanku sudah kukatakan. Aku tidak ingin kawin dengan kau" (PSK, 64-65).

Demi menjaga nama baik, Sri tidak mengatakan pada Yus hal yang kurang baik padanya. Hal itu disebabkan Sri memiliki sikap lain yang ikut mempengaruhi segala tindakannya. Yus terus mendesak supaya Sri menerima lamarannya. Sri dengan sabar menanggapi perkataannya (bdk. PSK, 65).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri wanita Jawa dan penari, yang memiliki perasaan halus, lembut, dan peka mendengar suara hatinya. Ia mencintai seseorang namun ia belum berani mengatakan secara terus terang. Hal ini menampakan ia betul gadis Jawa. Kendati begitu, ia menjawab dengan jujur dan terus terang pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pria yang dicintainya (PSK, 98).

Melalui pertemuan-pertemuan mereka, akhirnya Sri dan Saputro pemuda yang dicintai mengungkapkan perhatian dan kasih sayang. Sri yakin kalau Saputro mencintainya. Hal ini tampak jelas pada saat Saputro mendengar, Sri pergi ke gunung dengan Carl pemuda yang tampan dan kaya serta mencintai Sri. Sri mengakui keberadaan Carl seperti itu, dan dengan jujur Sri mengungkapkan isi hatinya di hadapan Saputro.

(36) "Aku tidak mencintainya. Aku sudah mempunyai seorang pilot. Orang lain tidak berarti bagiku, kaya atau miskin" (PSK, 114-115).

Keterusterangan Sri ini sangat melegakan hati Saputro. Dia semakin yakin akan cinta Sri dan tidak ragu Saputro mencintainya. Akhirnya, mereka merencanakan hari pernikahan. Harapan dan masa depan Sri tercantel di sana. Sayang, nasib malang datang, Saputro gugur menjelang hari pernikahannya. Hati Sri hancur. Situasi yang semacam ini dipergunakan oleh Carl untuk mendekati Sri. Carl dengan kelangsungannya ingin memiliki Sri dan tidur dengannya. Carl mengira, Sri sama dengan wanita-wanita lain yang ditemuinya Inilah ungkapan Sri.

(37) "Kau dapat memiliki siapa saja kalau kau mau. Kau mempunyai uang yang bisa kau pergunakan untuk membeli perempuan-perempuan lain di dunia ini" (PSK, 140).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari ungkapan tersebut, ia menunjukkan dirinya bukan tipe wanita yang mudah dibeli dengan uang atau kekayaan. Bisa dikatakan Sri menunjukkan harga dirinya sebagai seorang wanita yang bukan "murahan". Sikap Carl yang semacam itu tidak disukai oleh Sri, dengan terus terang dia ditolaknya.

(38) "Aku tidak mencintai, Carl"

"Kau terlalu kaya. Kau ditumbuhkan dengan asuh-yang mengutamakan harta. Aku tidak biasa menghadapi orang-orang seperti itu. Dan aku tidak berani mencobanya" (PSK, 143-144).

Sri jelas menolak Carl. Kendati Carl ditolak, dia tetap mencintai dan memperhatikan Sri. Sri lama-lama sadar kalau Carl sungguh-sungguh mencintai dirinya. Walaupun begitu Sri tetap menolak Carl dan memilih Charles sebagai suaminya. Kendati keduanya sama-sama orang asing.

Setelah Sri hidup bersama dengan Charles, Sri merasa hidupnya menderita, ia dikuasai oleh suaminya, segala sesuatunya diatur. Sering kali Sri diperlakukan dengan kasar. Sri tidak mau dirinya dihina terus menerus. Ia terus terang mengungkapkan isi hatinya demikian.

(39) "Aku akan bisa mencintaimu kalau kau bersikap agak halus. Kau tahu itu. Aku telah mengatakannya berulang-ulang kepadamu. Tetapi kau masa bodoh. Kau tidak pernah memperhatikan apa yang kukatakan" (PSK, 243).

Berkat keterusterangan Sri, akhirnya suaminya mengakui keterbatasannya. Dirinya terlalu tua untuk mengubah sikapnya. Sri menjelaskan kembali bahwa dirinya tidak menuntut yang lebih, melainkan meminta apa yang pernah dilakukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(40) "Aku tidak memintamu untuk merubah sikapmu. Aku hanya memintamu untuk bersikap seperti dulu terhadapku. Mengapa kau berubah? Apakah salahku? Kau menyebabkanku berpikir bahwa kau mengelabui mataku dengan segala kelembutan dan perhatian yang kaupaksa-paksa untuk menarik hatiku" (PSK, 243).

Sri mencoba menerangkan kembali apa yang selama ini dialaminya sebagai isteri Charles. Sri berharap dengan semua yang dikatakan dapat membuka hati suaminya untuk belajar mengendalikan emosi dan berubah sedikit lembut. Inilah penjelasan Sri pada suami,

(41) "Aku tidak pernah mencintaimu. Ketika kita kawin kukira aku akan belajar mencintaimu karena kau lembut, kau selalu penuh perhatian kepadaku. Tapi hampir lima tahun perasaan yang kukandung terhadapmu bahkan semakin menjauh. Kau salah pilih, Charles. Seharusnya kau mengawini seorang perempuan lain yang rela kau perlakukan sekehendakmu" (PSK, 242).

Suami Sri sangat baik, mudah menolong orang lain. Sri tidak melarangnya suami berbuat itu, asal jangan melupakan hal-hal kecil yang dibutuhkan oleh isterinya sendiri. Sri sangat merindukan kehalusan, kemesraan, dan perhatian dari suaminya, namun tidak pernah didapatkannya.

Selama menjadi isteri Charles, Sri tidak pernah menari. Suatu ketika Sri diminta untuk menari. Itu merupakan kesempatan yang baik baginya. Lalu ia meminta izin kepada suami. Dengan susah payah akhirnya Sri mendapatkan izin suaminya.

Saat malam pertunjukkan, tarian Sri mendapat undian supaya ditarikan sekali lagi yang dibeli dengan harga tertinggi yaitu seratus tiga puluh ribu yen, oleh Carl yang hadir dalam pertunjukkan malam itu. Semua orang memberi salam atas keberhasilan Sri menari malam itu. Karangan-karangan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bunga berdatangan ke rumahnya sebagai tanda ikut bahagia atas keberhasilannya. Di tengah rasa bahagianya itu Sri merasa belum lengkap kebahagiaannya. Hal ini terungkap pada waktu Carl datang berkunjung di rumahnya mengatakan "Tentunya suamimu amat bangga malam itu." Inilah ungkapan Sri pada Carl.

(42) "Charles tidak memperhatikan benar apa yang terjadi malam itu, akhirnya aku berkata. Dia bahkan lupa, tidak menciumku, untuk memberi selamat atas berhasilnya pertunjukan " (PSK, 272).

Mendengar kata-kata Sri itu, Carl merasa prihatin. Orang yang dicintainya tidak bahagia. Keterusterangan Sri ini membuat Carl semakin cinta padanya. Kendati Carl sudah menikah, dia masih mengharapkan Sri mau menjadi isterinya dan Carl akan memanjakannya agar ia bahagia. Untuk meyakinkan bahwa Carl mencintai Sri, dia menceritakan pernikahannya bukan atas dasar cinta. Setelah sebulan nikah dia tidak setia lagi pada isterinya. Ungkapan Carl ini sangat menyinggung perasaan Sri, Inilah ungkapan isi hatinya,

(43) "Dengar, Carl. Aku tidak peduli apa yang kau kerjakan dengan atau tidak dengan isterimu. Kau telah menaruh perhatian yang terlalu berlebihan terhadapku, aku bangga dan amat berterimakasih. Jarak kita kini sangat jauh. Aku telah berkeluarga, aku tidak akan bisa meninggalkan anakku begitu saja. Kau juga telah kawin. Kalau memang kau mencintaiku, kini tenangkanlah pikiranmu bahwa aku baik-baik. Kebahagiaan mencintai yang seperti sekarang kucicipi tidak pernah aku rasakan sebelumnya" (PSK, 174).

Dari ungkapannya itu, Sri merasakan kebahagiaan yang dicari. Kebahagiaan itu didapatkan dari Michel. Bersama Michel, Sri menemukan kelembutan dan kasih sayang Saputro kekasihnya yang gugur menjelang mereka nikah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kurang lebih lima tahun Sri merasakan kering hidupnya. Ia tidak mendapatkan kasih sayang dan cinta dari suaminya. Akhirnya, Sri menemukan itu dalam diri Michel. Sri sangat bahagia berjumpa dengan Michel. Kendati begitu, Sri tidak mau pergi atau nikah dengan Michel, sekalipun dia akan cerai dengan isterinya. Inilah keterusterangan Sri pada saat Michel meminta untuk menjadi isterinya.

(44) "Kasih, aku mencoba menjelaskan perasaanku. "Aku mencintaimu. Aku bahkan terlalu mencintaimu hingga aku tidak berani memikirkan bagaimana jadinya seandainya kita kawin,lalu aku akan terpaksa tinggal seorang diri selama sebulan dua bulan karena kau berlayar hanya untuk tinggal bersamaku untuk sepuluh hari atau beberapa minggu"(PSK,261).

Lewat keterusterangan itu, Michel dapat menerima dan memahami apa yang menjadi alasan Sri. Dengan demikian, Sri tetap menjadi isteri Charles, dan juga tetap menjalin hubungan baik dengan Michel. Segala kesulitan bila dibicarakan secara blak-blakan akan mendapatkan jalan keluarnya. Itulah Sri dengan Michel. Namun Sri tidak dapat berbuat seperti itu dengan suaminya.

Bertolak dari uraian di atas, Sri merupakan wanita Jawa modern. Ia terbuka dan terus terang mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain dan suaminya. Sikap terus terang semacam ini bagi orang Jawa termasuk kurang sopan. Terlebih menolak secara terus terang lamaran seorang pemuda. Hal ini tabu bagi pandangan masyarakat Jawa. Ternyata Sri lain,ia memiliki wawasan luas, pendidikan cukup, kepercayaan diri tinggi, tanpa ragu-ragu ia mengutarakan hal-hal yang dirasa perlu secara terus terang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.5 Sikap Bijaksana

Setiap orang yang hidup di dunia selalu ingin mempunyai sikap bijaksana. Yang dinamakan orang yang bijaksana adalah orang yang terlebih dahulu menggunakan akal budinya, pengalamannya, pengetahuannya, pikirannya secara cermat dan teliti sebelum melakukan suatu tindakan baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Tindakan tersebut selalu bermaksud baik. Kebaikan ini tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain. Orang yang bijaksana tidak berarti harus selalu berterus terang, bila perlu ia tidak mengatakannya sama sekali. Dalam bagian ini akan dilihat sejauh mana sikap bijaksana yang dimiliki Sri.

Sri mempunyai teman yang bernama Narti. Dia menceritakan hubungannya dengan pria India. Sri menangkap dari ceritannya, sebenarnya Narti hanya dijadikan objek saja oleh pria itu. Namun Narti tidak menyadarinya. Sri ingin mengetahui hubungan lebih jauh di antara mereka, tetapi Sri menyadari akan hak orang lain. Sri akhirnya membatalkan keinginannya. Lalu Sri mengungkapkan demikian,

(45) "Aku tidak berhak bercampur tangan dalam hal ini. Kataku kemudian: Kau cukup dewasa untuk menerima dan mencernakan perlakuan orang terhadapmu. Tetapi aku harap kau tidak terlalu menutup mata untuk membedakan antara napsu dan cinta yang sebenarnya" (PSK, 105).

Dari pernyataan tersebut Sri tetap menghargai hak temannya. Ia tidak mau bertindak sembrono, ia hati-hati dalam tindakannya dan perkataanya. Segalanya selalu dipikirkan dan dipertimbangkannya baik-baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, iapun bijaksana dalam menyelami situasi tempat ia bekerja. Sri bekerja sebagai penyiar radio, cukup berhasil dan disenangi oleh atasannya karena tugasnya selalu dikerjakannya dengan baik. Bila Sri meminta izin atau mengusulkan perubahan jadwal kerja karena mau menari, selalu disetujui. Teman-teman kerja Sri mengetahui mengenai hal ini. Pada suatu ketika Sri mendengar percakapan mereka membicarakan diri Sri. Hati Sri tentunya jengkel dan sakit. Lalu apa yang dikerjakan Sri? Sri tetap bersikap biasa dan pura-pura tidak tahu.

(46) "Aku masuk ke ruang itu dan menuju ke mejaku. Mereka berhenti berbicara. Ruangan tiba-tiba menjadi asing oleh kesepian yang tegang. Kukumpulkan kertas-kertasku di laci meja dan bersiap akan pulang. Seperti tak terjadi sesuatupun aku menyalami mereka, lalu ke luar" (PSK, 59).

Sri berusaha menjaga hubungan tetap baik kepada mereka. Maka Sri mengambil jarak terhadap mereka, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (PSK, 61). Tindakan Sri ini sudah dipertimbangkan baik-baik sebelumnya.

Dalam situasi yang semacam itu, Sri mempunyai keinginan untuk menceritakan kejadian itu pada Budi teman baiknya. Namun, setelah Sri mempertimbangkannya, ia memutuskan tidak perlu mengatakan kepadanya. Sri merasa lebih aman bila disimpan didalam hatinya sendiri. Inilah ungkapannya,

(47) "Apakah hal itu kuceritakan kepada Budi sebagai pengaduan? Tidak. Dia hanya akan berpikir: perempuan tidak dapat bekerja tanpa pertengkaran-pertengkaran remeh yang menyiai nasib. Jadi aku diam saja" (PSK, 60).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebijaksanaan Sri juga tampak dalam mengambil keputusan, yaitu ia harus menambah pekerjaan untuk dapat mengalihkan dari pelamunannya. Ia sangat sedih ditinggalkan kekasihnya. Ia tahu, bila situasi ini dibiarkan berlarut-larut ia akan menjadi wanita yang murung dan tidak ada gairah hidup. Kesadaran ini menumbuhkan dirinya untuk tetap hidup dalam keadaan wajar dan sehat.

(48) "Pengisian waktu amat kubutuhkan. Aku memerlukan pekerjaan yang padat untuk merebutku dari pengelamunan yang tidak hentinya menyelinap disela-sela waktu senggangku" (PSK,118).

Sebelum ditinggalkan kekasihnya itu, Sri pernah mengalami ditolak cintanya. Ia sangat sedih karena pemuda yang dicintai ternyata tidak menaruh perhatian kepadanya. Jalan keluar yang ditempuh dengan menyibukkan diri. Ia tidak mau menjadi perempuan yang mengharapi cinta laki-laki yang tidak sedikitpun memperhatikannya. (bdk. PSK, 57).

Kekasih Sri meninggal menjelang hari pernikahannya. Pada saat mereka merencanakan hari pernikahan dan tempatnya, Paman Sri memutuskan akan bertanggungjawab atas pesta tersebut. Sri dalam hati menolak keputusan pamannya. Ia tidak setuju karena ia akan merasa berhutang budi lebih banyak dengan pamannya yang satu ini. Namun Sri tidak mau mengatakan secara terus terang. Ini suatu tindakan yang terpuji.

(49) "Ketika mereka memutuskan, bahwa aku akan diambilnya sekali di bawah tanggung jawab mereka, pamanku berkata bahwa dia akan mengurus semuanya dengan saudara-saudara yang lain. Aku tidak menyukai ini, karena aku hanya akan semakin merasa berhutang budi kepada pamanku yang satu ini. Untuk menolak keputusan pamanku itu aku berkata bahwa aku ingin kawin di Semarang" (PSK, 122).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saputro dan Sri mulai mendaftar barang-barang apa yang diperlukan untuk persiapan pernikahannya. Sri tidak membeli bahan kebaya untuk pernikahannya karena ia sudah mendapatkannya dari Carl pria yang sangat mencintai Sri dan sangat kaya, namun Sri menolak cintanya. Dalam hati Sri ingin mengatakan pada Saputro bahwa ia sudah memiliki beberapa potong bahan kebaya dari Carl. Setelah Sri mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, maka Sri diam saja. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan Sri.

(50) "Aku tidak mengatakannya bahwa untuk bahan-bahan kebaya aku telah mempunyai beberapa potong dari Carl. lebih baik kabar ini tidak kusampaikan kepadanya, meskipun pemberian itu tidak berarti sesuatupun bagi Carl yang kaya itu" (PSK, 118).

Pada suatu hari Sri diajak Carl untuk pergi ke gunung. Hari itu, Sri sudah berjanji dengan Saputro. Tentunya Sri mulai berpikir bagaimanacaranya menolak tawaran baik Carl tersebut. Kalau Sri mengutarakan secara terus terang ia sadar bahwa tindakannya tidak tepat. Maka dengan pertimbangan tertentu akhirnya Sri membuat alasan lain. Tindakan ini menunjukkan sikap bijaksana Sri.

(51) "Aku lelah. Ada beberapa perkerjaan yang harus kuselesaikan."
"Kali yang lain aku akan ikut. Aku kurang tidur hari-hari akhir ini" (PSK, 83).

Sri sering menolak ajakan Carl, dan juga tidak menanggapi cintanya, namun Carl tetap mencintai Sri dan tetap memperhatikan Sri dengan baik. Setelah Carl mendengar Saputro gugur, Sri dalam keadaan sedih dan putus harapan, Carl

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkesempatan untuk mendekati Sri. Carl menemani Sri mencari ketenangan batin ke Kaliurang dan menginap beberapa hari di sana. Di rumah penginapan ini Sri mencium gejala aneh yang ada dalam diri Carl, yakni tidak boleh ada orang lain menginap di rumah itu. Sri berpikir dengan cermat, yang disertai kepekaan perasaan kewanitaannya mencoba memahami situasi tersebut. Akhirnya, dengan pertimbangan tertentu Sri memutuskan menanyakan secara langsung kepada Carl. Inilah pertanyaan yang diajukan Sri,

(52) "Carl, kataku perlahan, bolehkah aku menanyakan sesuatu? 'Ya' dia menjawab tanpa niat. Mengapa kau tidak mau kalau ada orang lain di rumah penginapan? Apakah itu disebabkan karena kau ingin bersendiri denganku? Suaraku kupaksa keluar dan menyambung. Kau ingin memilikiku? Kau ingin tidur dengan aku? 'Ya'" (PSK, 139-140).

Dari pernyataan itu, Sri masih tampak berpikir jernih, kendati masih dalam keadaan susah ditinggal kekasihnya. Ia tidak tenggelam dalam penderitaan dan kesedihannya. Ia tetap sadar untuk tetap menjaga harga diri.

Sepuluh bulan kemudian dari kematian Saputro, Sri menikah dengan Charles. Sebelum menikah dengan Sri, Charles tampak bersikap lembut dan penuh perhatian. Setelah Sri hidup dengan dia, ternyata dia bersikap kasar, memerintah, dan berkuasa. Sri sering diperlakukan kasar oleh suaminya. Itu yang menyebabkan batinnya tertekan dan tidak bahagia sebagai isteri Charles. Kendati begitu, ia tetap menghormati suaminya. Ia selalu meminta izin kepada suami bila mengikuti kegiatan di luar rumah. Sikap ini menunjukkan sikap bijaksana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(53) "... sebaiknya aku membicarakan hal ini dengan Charles. Kau mengerti aku kini bukan lagi orang Indonesia menurut tata kenegaraan" (PSK, 168).

Tindakan-tindakan Sri yang menampakan sikap bijaksana dapat dilihat pada butir 2,2.4. Sikap terus terang Sri dapat mendidik orang lain yang diajak bicara. Mereka terbuka mata hatinya karena keterbukaan Sri dan keterus terangan Sri kepada orang lain. Semua yang Sri lakukan itu bukan untuk membentengi diri dan menyalahkan orang lain, melainkan demi kebaikan bersama, baik untuk Sri maupun untuk orang yang diajak bicara. Hal ini dapat dilihat kutipan no. 12, 14, & 17).

Dari uraian di atas, jelaslah Sri memiliki sikap bijaksana. Ia selalu mempertimbangkan lebih dulu sebelum ia bertindak baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Segala keputusannya diambil untuk kepentingan bersama bukan demi kesenangannya sendiri, melainkan demi perkembangan pribadi bersama. Demi kebaikan bersama, kadang dalam keputusannya lebih baik diam tidak bicara, kadang terus terang yang dapat menyakitkan hati, kadang ia membuat alasan lain yang dibuat-buat demi menjaga perasaan orang lain. Semua yang dilakukan sudah diperhitungkan secara masak-masak melalui pengalamannya, pikirannya, dan perasaannya sebagai seorang wanita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

70

2.2.6 Sikap Rendah Hati

Yang dimaksud dengan sikap rendah hati adalah suatu tindakan seseorang yang berani mengakui kelebihan dan kekurangannya dengan sikap dewasa. Maksudnya adalah bahwa seseorang itu tidak memandang kekurangannya sebagai hal yang menghambat perkembangannya, melainkan ia menganggap suatu hal yang perlu diatasi dan diperjuangkan. Ia mampu mensyukuri keberadaan dirinya dan beranggapan bahwa kekurangannya itu merupakan suatu bagian dari hidupnya. Ia juga berani mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain.

Sri wanita Jawa yang juga penari. Sejak umur tujuh tahun ia belajar menari. Kemajuan belajar menarinya sangat baik. Akhirnya, Sri sering menari di istina (PSK, 67). Pujian dari orang lain semakin meyakinkan dirinya dapat menari dengan baik dan sempurna. Inilah pujian-pujian yang diberikan Sri dari orang yang menyaksikannya. "...kau menari dengan baik,.."(PSK,47). "'Sri menari bagus sekali'" (PSK,50). "'Bukab main! Mengagumkan!'"(PSK,205). dan masih dapat di lihat dalam PSK, 80, 48, 269. Pujian-pujian itu tidak menjadikan Sri sombong, melainkan membantu Sri semakin memiliki kepercayaan yang tinggi dalam hal menari. Ia semakin yakin akan kemampuannya ini.

Pada suatu ketika saat Sri mengadakan perjalanan dengan kapal, dalam waktu menyamar Sri diminta untuk menyumbangkan tarian. Sri yakin dirinya dapat menari dengan baik dan sempurna, namun ia tidak langsung menyanggupinya. Ia dengan halus dan sopan menanyakan demikian,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(54) "Apakah kiranya komandan menyetujuinya?"

"Saya tidak berkeberatan untuk menari. Bagi saya bukan kesukaran. Hanya saya kuatir kalau-kalau pesta menjadi rusak karena suguhan klasik" (PSK,200-201).

Melalui pernyataan itu, Sri mengakui dirinya dapat menari. Namun ia menanyakan lebih dulu hal-hal yang mungkin tidak diinginkan. Tindakan semacam itu menunjukkan sikap rendah hati seorang penari.

Selain Sri sebagai penari, ia juga bekerja sebagai penyiar radio di daerahnya. Jadwal kerja dan menari kadang bersamaan waktunya. Sri berusaha keduanya dapat dilakukan tanpa ada yang dirugikan. Karena itu, Sri mengusulkan kepada kepala penyiar untuk mengubah waktu dinasnya. Dengan mudah usulan Sri disetujui. Dia mendukung Sri untuk tetap menari dan bekerja sebagai penyiar. Hal tersebut diketahui oleh rekan kerjanya. Mereka tidak senang dengan Sri, ia didiamkan dan tidak disapa. Sri merasa sedih diperlakukan seperti itu oleh rekan-rekannya. Sri dengan rendah hati menceritakan kejadian ini dengan Sutopo kakaknya (bdk. PSK,79).

Sri sebagai penyiar radio, cukup banyak penggemarnya. Sri menyadari, siarannya terdengar ke pelosok tanah air. Namun Sri tidak mau menyombongkan diri dalam hal ini. Pujian Narti yang mengatakan,"Adik-adikku sangat tergila-gila dengan siaran Sri mengenai pilihan pendengar dan ruang budaya'" oleh Sri ditanggapi demikian,

(55) "Aku tidak pernah menyadari bahwa siaran-siaran kami sampai terdengar sejauh itu, kataku merendahkan diri" (PSK, 25).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, ia mengakui dan menerima dirinya tidak secerdas kakak-kakaknya. Ini berarti ia mengakui kelebihan kakak-kakaknya, mereka lebih pandai daripada dirinya. Tindakan mau mengakui dirinya tidak pandai dan mengakui kakak-kakaknya lebih pandai menunjukkan sikap rendah hati.

(56) "Aku tidak secerdas kakak-kakakku. Selama itu aku hanya mencapai angka-angka biasa yang meluluskan ku dari tingkat yang paling rendah" (PSK, 20).

Setelah lulus sekolah menengah Sri tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ia bekerja sebagai penyiar radio di daerahnya. Bekerja di situ gajinya kecil. Lalu ia ingin mencoba bekerja sebagai pramugari. Sri pergi ke Jakarta mengikuti tes, nilainya bagus, sayang di paru-parunya terdapat noda hitam, akhirnya ia tidak diterima. Kendati Sri tidak diterima, ia diharap datang menemui kepala bagian penerbangan. Empat bulan kemudian Sri menemuinya dan ia ditawari bekerja sebagai pengelola majalah penerbangan. Sri tidak mau. Kemudian Sri diminta menunggu beberapa waktu untuk mencari kertas-kertas keterangan yang sudah tertumpuk dibagian tata usaha, kepala bagian itu meminta maaf karena hal itu. Apa tanggapan Sri? Ia mengakui kebaikan orang lain.

(57) "Seharusnya saya yang minta maaf karena saya datang empat bulan terlambat. Tuan-tuan di sini telah berbaik hati dengan kesediaan mencari kertas-kertas saya" (PSK 45).

Sementara waktu Sri menganggur karena ditolak sebagai pramugari. Ia ditawari suatu pekerjaan yang cukup menarik gajinya bagi Sri. Gaji memang diperhitungkan, namun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri juga memperhitungkan keadaan dirinya. Kalau ia tidak mampu dan tidak yakin akan dapat melakukannya dengan baik, ia harus mengakui keterbatasannya ini. Hal inilah yang dilakukan Sri.

(58) "Tapi aku tidak mempercayai diriku untuk bisa menghadapi anak-anak dan ibu-ibu itu dengan kesabaran dan keramahan yang akrab" (PSK, 44).

Sikap mau mengakui ketidakmampuannya itu menunjukkan sikap rendah hati. Sikap semacam itu juga tampak disaat Sri tidak mengenal kapal yang baru dinaikinya.(Lih. PSK,250).

Berdasarkan beberapa data di atas, dapat dikatakan Sri memiliki sikap rendah hati. Ia mau mengakui kelebihan yang ada dalam dirinya. Ia tidak membanggakan diri dalam kesombongan karena kesuksesan seni tarinya, ia mau mengakui dan menerima kelebihan dan kebaikan orang lain dengan terus terang, dan ia mau mengakui dan menerima kelemahan dan kekurangannya.

2.2.7 Sikap Peka

Seseorang dinamakan memiliki sikap peka apabila ia mampu menangkap suatu fenomen sosial secara tepat. Dengan demikian, segala perbuatannya didasarkan atas apa yang di tangkapnya itu. Orang peka dengan sendirinya memiliki sikap kritis dalam berpikir, mudah memahami dan mengerti orang lain. Kepekaan di sini juga dapat diartikan seseorang yang mudah merasa atau mudah terangsang oleh suatu yang berhubungan dengan perasaannya maupun sentuhan orang lain secara fisik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri sangat peka "membaca" gejala seseorang yang menaruh kasih kepadanya. Dari sikap dan gerak-geriknya ia dapat dengan tepat mengira hal yang akan terjadi.

(59) "Aku sendiri, aku mulai mengerti hari itu bahwa Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku. Antara kami belum pernah ada pengucapan percintaan seperti yang terjadi pada orang-orang muda lainnya. Tapi bagiku, sikapnya, pandangnya telah cukup mengusap hatiku. Dengan tidak ragu-ragu aku selalu membalas pandangnya atau senyumnya, hal yang tidak pernah kulakukan dengan pemuda-pemuda lain meskipun mereka itu kuanggap sebagai karibku" (PSK, 85).

Pada suatu hari Sri menunggu Saputro, dia tidak datang, akhirnya Sri diantar pulang oleh teman pria lain. Keesokan harinya dia datang dan menanyakan "'Kau pulang sendirian?'... 'Siapa?'" Dari tatapan matanya, Sri dapat merasakan pertanyaan itu mengandung rasa cemburu dan cemas (PSK,84). Sri merasakan kedamaian karena perhatian Saputro. Tanpa kata, "'Aku mencintaimu Sri'" Sri sudah dapat merasakan kemantapan cinta dari Saputro karena dia ingat semua yang dilakukan Sri selama belum berkenalan (PSK, 224).

Kepekaan perasaan Sri lebih nyata lagi kala ia mendengar suara seseorang. Dengan mendengar suaranya itu, Sri merasakan dalam jiwanya ada suatu kecocokan yang sangat dirindukan dan yang menghendaki pertemuannya (PSK, 195). Dari wajahnya pun Sri sudah dapat mengetahui maksud dan kehendak orang lain.

(60) "Aku duduk dipinggir telaga tidak jauh dari Carl. Dari wajahnya aku tahu bahwa dia mengharap kedatanganku. Dia terjun kembali dan berenang ke sampingku" (PSK, 136).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kepekaan Sri kadang membuat sakit hati dirinya sendiri, Ia sangat perasa karena kata-kata orang lain, khususnya kata-kata pria yang dicintai. Mendengar kata-katanya, hatinya terasa disayat, pedih dan perih (bdk. PSK, 53). Apa yang ditangkap melalui kepekaan perasaannya itu selalu benar dan tepat. Kepekaan ini ada kalanya membuat Sri sendiri bingung dan kacau karena dikuasai oleh perasaannya itu.

Sri pun mampu menangkap suasana yang sedang terjadi di kantor tempat ia bekerja.

(61) "Dari hari pertama aku merasakan adanya dua golongan yang hendak saling menghancurkan di dalam ruang persegi panjang yang diperuntukkan bagi para penyiar itu. Tetapi udara tidak sehat tercium oleh perasaanku yang terlalu perasa ini" (PSK, 48).

Selain itu, Sri juga mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan yang akan menimpa dirinya dengan memperhatikan situasi yang diciptakan orang lain (bdk. kutipan no.49). Melalui sentuhan fisik Sri dapat merasakan bahwa orang lain itu merindukan kehadirannya.

(62) "Setiap kali aku kembali ke pelukannya, aku tahu dia merindukanku. Aliran panas yang kurasakan dari tubuhnya, dari sentuhannya menenangkan perasaanku " (PSK. 214).

Kepekaan perasaan yang dimiliki, kadang membuat dirinya hanyut oleh perasaannya.

(63) "Setiap kutatap matanya, kulihat ada sinar yang menyala yang menghanguskan seluruh kesadaranku" (PSK, 209).

Perasaan-perasaan sensitif Sri juga dapat dilihat pada PSK, 91, 202, 210.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bertolak dari uraian di atas, Sri memiliki kepekaan dalam dua segi yakni: (1), Sri dapat menangkap suasana di tempat ia bekerja dan ia mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan menimpa dirinya dari situasi yang diciptakan orang lain. (2), Sri mudah tergetar, hanyut perasaannya oleh pandangan, sentuhan, kata-kata, dari orang yang dicintainya.

2.2.8 Sikap Mengenali Diri

Untuk dapat mengenali diri dibutuhkan keberanian menerima diri seadanya tanpa mempersalahkan orang lain. Pribadi, kita kenali melalui kesadaran hidup kita setiap hari baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Bila kita bertanya siapakah diri kita, tentunya kita akan mengatakan kepribadian kita sendiri. Kita tahu setiap orang tidak ada yang sama persis, manusia mempunyai keunikan, itulah yang dinamakan kepribadian. Menurut Cipta Loka Caraka, kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan perbuatan serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas, di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya (1979:14)

Sri mulai mengenali dirinya dengan baik, setelah ia sering mengalami pengalaman-pengalaman pahit dan menyakitkan hatinya. Situasi dirinya yang seperti itu justru membantu perkembangan dirinya untuk semakin mengenali diri. Hal itu tampak pada peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam hubungannya dengan orang lain. Sri mengetahui dirinya ternyata cukup kuat mental setelah mengalami situasi pahit di dalam pergaulannya dengan rekan-rekan kerja (lih. PSK,67, 76). Pengalaman pahit dialami Sri dalam kehidupan rumah tangganya. Sri sering diperlakukan kasar oleh suaminya. Situasi itu membantu Sri mengenali dirinya jika ia tidak dapat menghargai sedikitpun suami yang bersikap kasar terhadap isterinya (lih. PSK 243). Sri pun akhirnya mengenali dirinya bahwa ia sudah berubah,"Aku semakin menjadi cerewet dan membantah setiap perkataan suamiku" (PSK, 265). Melalui renungannya Sri mengenali diri demikian,

(64) "Aku bukan seorang perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku. Aku hanya membutuhkan cinta dan kelembutan" (PSK, 165).

Situasi yang menekan hati dan merendahkan harga diri, menjadikan Sri semakin kenal akan dirinya, ia sanggup melakukan sesuatu dengan baik. Teristimewa Sri yakin akan kemampuan dan kesanggupan untuk berdiri di atas kebiasaan Sri yakni menari (lih. PSK, 172). Juga pada PSK, 201.

Semakin hari Sri semakin mengenali dirinya. Ia yang hidup sebagai isteri Charles setiap hari menemukan kekasaran dari suami. Sri tahu akan kebutuhan dirinya,

(65) "Yang kuidamkan adalah kehalusan, kelembutan yang seabadi mungkin, selembut harum melati yang selalu kupakai sebagai rangkaian kalung pada waktu-waktu menari" (PSK, 176).

Sri memahami diri dan mengenal diri banyak dilakukan lewat renungan-renungan setiap kejadian dalam hidup-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya, (bdk. butir 2.2.2). Di sana Sri mengetahui secara pasti akan kebutuhan dirinya, akan apa yang diinginkan, dan yang akan dilakukan. Selain itu, ia pun memahami sikap-sikap dan perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya. Melalui semua itu Sri memang mulai mengenali diri dan akhirnya, ia tahu siapa dirinya.

2.2.9 Sikap Ramah

Yang dimaksud dengan sikap ramah adalah suatu tindakan yang selalu mau terbuka terhadap orang lain, mau menyapa orang lain dengan tutur kata yang manis, dan menyenangkan orang lain. Perlu diketahui pula bahwa keramahan tidak selalu diungkapkan dengan tutur kata, dapat juga diungkapkan melalui bahasa non verbal, seperti: senyuman, kedipan mata, lambaian tangan, dan sebagainya yang menunjukkan sapaan terhadap orang lain. Dalam bagian ini akan dipaparkan sikap ramah Sri.

Sri cukup menyenangkan sebagai teman untuk berbagi perasaan, juga bila Sri diberi nasihat temannya, ia cukup menjawab dengan senyuman. Senyuman Sri tentunya dapat memiliki beberapa makna. Dapat diartikan setuju, juga tidak setuju, mungkin baru dalam taraf pertimbangan. Dengan senyuman yang tulus orang lain tidak merasa ditolak oleh Sri. Inilah sikap Sri, "Aku tersenyum mendengarkannya" (PSK, 43).

Pada waktu Sri tidak diterima untuk masuk menjadi pramugari, Sri menemui kepala bagian penerbangan. Pada waktu dialog Sri tetap bersikap ramah menanggapi pertanya-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

an yang diajukan kepada Sri.

(66) "Aku tersenyum."
"Saya terlalu merasa bisa mengerjakan pekerjaan itu, sahutku" (PSK, 45).

Sikap ramah Sri juga tampak disaat Sri masuk dalam situasi baru. Pada waktu Sri diperhatikan orang lain, Sri dengan tulus membalasnya dan mendahului tersenyum sebagai tanda ia terbuka untuk menerima orang lain.

(67) "Tiba-tiba aku melihat bahwa seorang dari mereka mengamatiku dengan tidak hentinya. Aku memandang kepadanya dan mencoba mendahului tersenyum. Dia membalas senyumku" (PSK, 22).

Sebagai teman bicara Sri cukup baik, ia selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan sepenuh hati. Orang lain yang diperhatikan tentunya semakin bersemangat bicaranya. Hal-hal yang sangat menarik oleh Sri ditanggapi dengan senyuman. "Aku tersenyum lembut mendengarkan pikirannya yang dermawan itu" (PSK, 195).

Sri selalu terbuka bagi orang lain, ia mau menerima ajakan orang lain, yang berarti Sri memberi tempat dalam dirinya bagi kehadiran orang lain itu.

(68) "'Saya khawatir anda akan berlalu meninggalkan pesta lagi sebelum berdansa dengan saya'"
"Aku tersenyum dengan seluruh hatiku".
"Baik. Saya berjanji akan berdansa dengan anda" (PSK, 212).

Ucapan terimakasih yang Sri berikan kepada orang lain yang memujinya, menandakan Sri mau menerima pujian itu dan berarti pula ia mau terbuka dan menerima orang itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(69) "'Hebat sekali Sri!' kata Carl dengan langsung. 'Aku telah melihatmu menari berkali-kali, tapi belum pernah kulihat kau seperti kali ini. Seolah-olah kau benar-benar sedang jatuh cinta'"
"Terimakasih, kataku perlahan" (PSK, 269).

Bertolak dari uraian di atas, Sri terbuka bagi orang lain. Ia memberi tempat bagi orang lain yang mau menyapa dirinya baik melalui pujian, sapaan, pandangan, ajakan, ceritera sebagai teman dan nasihat. Sri dengan tulus menerima mereka dan memperhatikan dengan iklas. Sri memiliki sikap ramah.

2.2.10 Sikap Mempertahankan Harga Diri

Setiap manusia dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan membiarkan harga diri dan martabatnya direndahkan oleh orang lain. Kehormatan diri pasti akan dijaga dengan sebaik-baiknya. Bila perlu adu argumen untuk mempertahankan nama baik dirinya. Sejauh mana Sri mempertahankan harga dirinya?

Sri sangat menjaga kehormatan dirinya. Ia berani mengatakan apa saja demi menjaga martabat dirinya. Dengan terus terang Sri menolak lamaran Carl pemuda tampan dan kaya, yang selalu menonjolkan kekayaannya. Sri tidak mau menikah dengan pria itu. Ia bukan tipe wanita yang dapat dibeli dengan uang. Juga bukan tipe wanita yang suka berfoya-foya dengan harta pria demi kesenangan dirinya.

(70) "'Apa yang kurang padaku? Kau bisa meminta perjanjian perkawinan yang paling mahal, aku akan memberikannya. Kau akan bahagia dengan aku.' Aku tersenyum. Sekali lagi kutandai caranya menonjolkan kekayaan. Aku tidak mencintaimu, Carl" (PSK, 143).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Carl berusaha membujuk Sri untuk menerima cintanya. Dia selalu menunjukkan perhatian yang istimewa kepada Sri. Sri merasakan kesungguhan Cinta Carl, namun Sri tetap tidak bisa menerima cintanya itu. (Lih. PSK, 142).

Sri tidak mau direndahkan oleh siapapun juga, kendati nyata masyarakat memandang rendah. Sri tidak rela bila menari dianggap lebih rendah daripada melukis. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

(71) "Kau hendak mengatakan kepadaku bahwa melukis itu lebih baik daripada menari, bukan? kutatap matanya dalam-dalam" (PSK, 63).

Sri akan cepat tersinggung dan sakit hati bila harga dirinya diremehkan orang lain. Sri seringkali diperlakukan dengan kasar oleh Charles, dan segala pekerjaan Sri diatur dan diperiksa. Hal ini sangat merendahkan harga dirinya sebagai seorang isteri karena ia merasa dianggap isteri yang tidak dapat berbuat apa pun juga. Inilah ungkapan Sri.

(72) "Aku tahu bahwa dia lebih pandai dariku, lebih berpengalaman dariku, bahwa dia lebih tahu mengenai banyak hal daripada aku. Tetapi dia tidak perlu memberitahuku segala sesuatu sampai kepada hal yang paling kecil, yang paling remeh seolah-olah aku ini seorang yang bodoh yang tidak tahu sama sekali mengenai cara-cara hidup modern. Ini amat menyinggung perasaanku" (PSK, 166).

Sri marah karena tidak dipercaya mampu berbuat sesu atu tanpa bantuan orang lain. Sri merasa diremehkan oleh Charles karena dia tidak yakin kalau Sri dapat menata ruang dengan baik dan menarik. Inilah kemarahan Sri demi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempertahankan harga dirinya.

(73) "'...mengapa kau berteriak seperti itu?'"tanyanya."
"Kalau kujawab seorang dekorator dan pembayarannya kualamatkan ke kantor, suatu hari kau akan pulang dengan muka seperti api. Dan untuk kesekian kalinya kau akan memarahiku seperti aku ini seorang budakmu" (PSK, 239).

(74) "Aku bosan kauberi tahu harus tanya kepada nyonya Anu atau Nona X. Seolah-olah aku tidak mempunyai pikiran sendiri. Aku bosan kaucaci maki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnyapun. Aku bukan orang bayaranmu" (PSK, 240).

Sri dengan hebat dan bersemangat menantang suami yang merendahkan harga dirinya. Dengan tegas dan penuh keyakinan teguh Sri akan membuktikan bahwa dirinya mampu hidup di negeri orang tanpa bantuan suaminya.

(75) "Kau selalu berkata bahwa aku tidak akan bisa mengerjakan sesuatpun di negerimu. Tetapi aku akan mencoba dan aku akan membuktikan bahwa aku juga sanggup mencari kehidupan di negeri itu sebagaimana orang-orang di sana" (PSK, 187).

Berdasarkan uraian di atas, Sri sungguh-sungguh menjaga harga diri. Ia wanita Jawa yang memiliki sikap malu dan pendiam, akhirnya berani melontarkan isi hatinya dengan terus terang, tegas dan tajam. Hal itu dilakukan demi mempertahankan harga dirinya. Keberanian semacam ini bagi pandangan masyarakat Jawa tentunya kurang sopan. Namun, bagi Sri yang telah memiliki pengalaman hidup yang pahit dengan orang asing dan pendidikan yang cukup tinggi, ia tanpa ragu bersikap tegas kepada suaminya yang merendahkan martabatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2. 11 Sikap Jujur

Yang dimaksud dengan sikap jujur adalah suatu tin - dakan seseorang yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakannya atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan perkataannya.

Sri bertindak jujur. Ia mengakui bahwa dirinya tidak mampu lagi mempertahankan kesetiaannya kepada suaminya yang kasar itu. Inilah kejujuran Sri.

(76) "Aku tak bisa menipu diriku lagi. Dadaku yang penuh dan birahi terpendam telah merangsangku untuk berkata yang sebenarnya" (PSK, 220).

Kejujuran Sri juga tampak pula, pada butir 2.2.4. Keterusterangan di sana menunjukkan kejujuran yang ada dalam diri Sri. Kendati tidak semua menunjukkan kejujuran. Dalam renungan-renungannya Sri juga bertindak jujur.(bdk. butir, 2.2.2). Dari data-data tersebut dapat dikatakan Sri memiliki sikap jujur. Ini tidak berarti Sri selalu jujur dalam segala tindakannya, bila perlu Sri diam atau membohongi diri dan orang lain. Di sini akan dikatakan bahwa Sri mempunyai sikap jujur.

2.2.12 Sikap Disiplin Diri

Yang dimaksud dengan sikap disiplin diri adalah suatu tindakan yang diusahakan secara teratur tanpa pengaruh dari luar dirinya, melainkan dari kemaunnya sendiri demi terlaksananya suatu tujuan tertentu yang diinginkan Sikap ini baik untuk dirinya dan sesama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sejak masa mudanya Sri sudah membiasakan disiplin. Bila ada waktu luang dipergunakannya untuk mengikuti kegiatan secara teratur. Dengan begitu, akhirnya Sri memiliki suatu ketrampilan yang berguna bagi perkembangan pribadinya. Sikap disiplin Sri tampak pada kutipan berikut.

(77) "Pada waktu-waktu tidak ada latihan untuk tingkatanku, aku duduk memukul gamelan. Dan keisengan semacam itu akhirnya memberiku keuntungan yang kini kusadari amat berharga. Aku menari, aku memukul dan dan mengenal gamelan, dan akhirnya aku belajar menembangkan pantun-pantun yang sendukan aneka perasaan" (PSK, 16-17).

Sri memang rajin untuk belajar dan datang ke tempat latihan menari. Hal ini terbukti dari pujian orang lain yang mengatakan, "Setiap aku datang, selalu kulihat kau di sini. Kau rajin sekali" (PSK, 17).

Di rumah Sri sangat mencintai tanaman-tanaman, bunga yang di pot, kolam ikan yang dirawat dengan baik. Ia selalu melihat dan mengamati keindahan yang diatur sedemikian. Sri secara teratur menyiram dan memangkas tanaman sirih supaya tetap rapi. Sri melakukan itu tanpa ada yang menyuruh. Itu dilakukan dari kemauannya sendiri. (bdk. PSK, 18, 29).

Setelah Sri bekerja sebagai penyiar, ia tetap memberikan waktu luang untuk belajr menari secara teratur. Hal ini terungkap pada kutipan berikut.

(78) "Setiap sore aku tidak dinas, aku datang ke tempat latihan, atau ke rumah guru kami yang baik" (PSK, 51).

Sebagai penyiar Sri memberikan waktu yang tetap yak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ni setiap malam sebelum tidur waktunya dipergunakan untuk membalas surat-surat. (bdk. PSK,94). Selain itu, Sri juga secara teratur mengikuti kegiatan ibu-ibu. Ia berusaha membagi waktu sebijaksana mungkin agar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tetap terlaksana dengan baik (bdk. PSK, 247).

Berdasarkan uraian di atas, Sri tampak jelas memiliki disiplin diri. Itu sangat membantu perkembangan pribadinya untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Ia sangat tertib dalam pengisian waktu-waktu luangnya. Ia selalu mengisinya dengan kegiatan yang berguna bagi dirinya.

Bertolak dari semua sikap positif yang sudah di paparkan di atas, Sri dapat dikatakan memiliki sikap: refleksif, setia, sabar, terus terang, bijaksana, rendah hati, peka, mengenal diri, ramah, harga diri, dan disiplin. Semua itu mencerminkan diri Sri sebagai wanita yang sehat dan berkembang dengan baik. Perlu diingat pula bahwa Sri berkembang seperti itu karena latar belakang hidup Sri yang memungkin Sri menjadi wanita yang tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini sangat ditentukan saat Sri hidup dalam keluarganya. Sikap positif di sini tidak berarti sikap Sri serba sempurna dan dapat mewujudkan dirinya dalam "Diri Ideal" tidak. Sri tetap memiliki kekurangan dan kelemahan. Hanya saja, di bagian ini Sri lebih menunjukkan sikap positifnya yang dominan. Di depan dikatakan, sikap terus terangnya pun ada yang mengandung kelemahan, begitu juga dalam mempertahankan kesetiaannya, akhirnya juga lemah dan jatuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3 Sikap Negatif

Yang dimaksud dengan sikap negatif adalah suatu tindakan yang selalu mengarah kepada hal yang jelek dan bertujuan menghancurkan martabat manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, baik martabat dirinya maupun martabat orang lain. Di bawah ini akan dipaparkan sikap-sikap negatif yang ada dalam diri tokoh Sri.

2.3.1 Sikap Muak, Benci, dan Bosan

Yang dimaksud dengan sikap muak adalah suatu tindakan yang menunjukkan ketidaksukaan atau menolak terhadap sesuatu hal tertentu. Yang dimaksud dengan sikap benci adalah suatu tindakan yang menunjukkan perasaan sangat tidak suka terhadap sesuatu atau hal tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan sikap bosan adalah suatu tindakan yang menunjukkan perasaan tidak senang terhadap suasana atau objek-objek tertentu karena sering kali berada dalam suasana itu dan merasa tidak bahagia. Dari ketiga sikap tersebut, sangat sulit untuk dipisahkan. Seseorang bila membenci, dengan sendirinya perasaan muak dan bosan akan menyertainya juga, demikian pula, bila seseorang itu merasakan kebosanan; seseorang itu dengan otomatis tidak suka bertemu dan berusaha menghindari yang membosankan itu. Dengan demikian, sikap-sikap tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Sri merasa diri jelek dan tidak menarik untuk pria. Sikap rendah diri ini oleh kakaknya Sutopo ditanggapi dengan kesungguhan, Sutopo menyakinkan adiknya bahwa dirinya manis, lembut, dan banyak pria yang tertarik. Nasihat kakaknya ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membuat hati Sri semakin merasa kecil karena ia baru saja mengalami cintanya ditolak oleh pria yang dicintainya. Mendengar nasihat kakaknya Sutopo yang semakin berusaha meyakinkan dirinya; menyebabkan Sri muak, dan benci serta ingin menyakiti hati kakaknya karena bosan mendengarkan hal yang sama.

(79) "Aku tiba-tiba diserang oleh semacam kebencian, aku ingin menyakiti hati orang lain. Pikiranku kesal dan penuh kebosanan" (PSK, 74).

Pada waktu Sri bersama ibu, kakak-kakak, dan ayahnya, Sri merasa krasan dan senang tinggal di rumah. Ia merasa aman, terlindung karena mereka saling memperhatikan dan menyayangi. Setelah ayahnya tiada, kakak-kakaknya pergi, dan disusul ibunya meninggal, Sri sangat kehilangan mereka. Ia merasa sedih, sepi; rasa damai, aman, tenang, dan bahagia yang dulu dialaminya seakan sirna begitu saja. Ia merasa mulai bosan dengan pekerjaannya, enggan untuk pulang ke rumah, bosan bertemu rekan kerjanya. Hidupnya diliputi kemurungan dan kesedihan (bdk. PSK, 21).

Dalam situasi yang seperti itu, yakni ditolak cintanya, ditinggal pergi orang tuanya serta kakak-kakaknya; Sri mendapatkan perhatian, kasih, dan cinta yang penuh kelembutan dari Saputro. Sayangnya kebahagiaan yang Sri alami begitu singkat. Menjelang hari pernikahannya Saputro meninggal (Sri terlanjur menyerahkan mahkota kesuciannya), dengan kehilangan itu Sri merasa rendah di mata pria sesama bangsanya. Hati Sri hancur dan masa depan suram. Dalam situasi yang seperti itu, ia nikah dengan orang asing yang tidak memperhitungkan keparawanan. Itulah salah satu alasannya nikah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

88

Selain itu, Sri mempunyai anggapan pria Barat itu, memiliki sikap mudah menolong, perhatian, dan penuh kasih. Setelah Sri mengalami hidup bersama Charles pria asing sebagai suaminya itu, Sri merasa muak dan benci. Bayangannya yang baik ternyata tidak ada sedikitpun dalam diri suaminya. Sikap suaminya kasar, memerintah dan berkuasa (bdk. PSK, 155).

Sikap yang semacam itu menguasai diri Sri, yang mengakibatkan hubungan Sri dan suaminya pecah atau disharmoni. Rasa cinta dan sayang tidak ada dalam diri Sri.

(80) "Laki-laki itu bagiku tidak lain hanyalah sebuah onggokan daging yang sama sekali tidak menarik mataku, seleraku, maupun perasaanku" (PSK, 187).

Pengalaman pahit yang Sri alami selama menjadi isteri Charles, menyebabkan Sri sulit menerima pujian dari suaminya. Sri juga sulit mempercayai kata-kata Charles. Ia mau melakukan tugasnya sebagai isteri karena rasa kewajiban yang mengharuskan dirinya melayani suaminya, meskipun rasa bosan menyelinap di hatinya.

(81) "Ketika aku selesai menari dia seperti juga orang-orang terdekat lainnya, mengatakan bahwa aku menari dengan sempurna. Dengan singkat aku menjawab bahwa aku tahu aku menari dengan baik. Pujian yang datang daripadanya tidak berarti sedikitpun bagiku. Aku tidak lagi menaruh perhatian sedikit jua akan apapun yang dia katakan. Aku telah jauh darinya. Beberapa kalipun dia mengatakan bahwa dia mencintaiku, aku tidak akan mempercayainya. Antara dia dan aku bagiku tidak ada lagi perasaan-perasaan yang lebih dari keharusan-keharusan yang membosankan" (PSK, 173).

Perlakuan Charles yang terus menerus sewenang-wenang terhadap isterinya, mengakibatkan rasa benci semakin menum-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

puk di dalam dirinya . karena itu, akhirnya muncul keinginan untuk menyakiti dan melukai hati.

(82) "Sebetulnya aku tidak perlu menjawab. Tetapi kebutuhan untuk menyakiti hatinya mendorongku untuk meggatakan sesuatu" (PSK, 188).

Sri sudah merasa benci, bosan, dan muak kepada suaminya, kehendak baik suaminya diabaikan oleh Sri karena perasaan tersebut. Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

(83) "'Aku akan berusaha sampai di Marseille untuk menjemputmu,'" katanya."
"Seperti kau mau. Tanpa kau kami juga bisa turun dari kapal sampai di tempat yang kami tuju."
"'Mengapa kau menjadi sejahat ini?'" tanyanya."
"Aku mencibirkan bibir dengan tiada sadar" (PSK, 188).

Sri semakin muak kepada suaminya. Rasa cemburu sama sekali tidak ada dalam dirinya. Pada saat mendengar perkataan suaminya bahwa dia pergi sendiri bukan untuk menemui wanita lain, Sri mengungkapkan rasa muaknya,

(84) "Aku tidak peduli apa yang kau kerjakan. Kau mau tidur dengan siapapun itu bukan lagi urusanku" (PSK, 188).

Bertolak dari uraian di atas, nyatalah bahwa Sri semakin merasa muak, benci, dan bosan terhadap suaminya yang kasar. Situasi yang semacam itulah yang mendorong Sri untuk melukai dan menyakiti hati suaminya. Sikap Sri ini bila dibiarkan terus menguasai dirinya, ia akan menjadi orang yang memiliki sikap jahat dan hal ini dapat menghancurkan diri sendiri dan orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2 Sikap Berani Membantah

Yang dimaksud dengan sikap berani membantah adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk melawan atau menyangkal perkataan atau pendapat orang lain dengan keyakinan bahwa dirinya berpihak kepada hal yang benar. Hal ini dibuat dengan penuh kesadaran dan dipikirkan secara matang serta berani menanggung akibatnya. Di bawah ini akan dipaparkan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan tokoh Sri bersikap membantah.

Sri yang memiliki sikap sabar, *narima*, setia, dan bakti kepada suami, akhirnya berubah menjadi Sri yang membantah setiap perkataan suaminya. Sri tidak taham diperlakukan kasar dan diperbudak oleh suaminya. Ia tidak rela harga dirinya direndahkan terus menerus. Sri dengan berani membantah perkataan suaminya,

(85) "'Kau katakan bahwa aku tidak menyetujui kau menari untuk orang-orang Indonesia.'"
"Bukankah memang demikian yang sebenarnya?" tanyaku dengan tenang.
"'Aku tidak pernah mengatakannya.'"
"Kau tidak pernah mengatakannya, tetapi sikapmu menunjukkan pikiranmu. Dan aku mulai mengenal pikiran-pikiranmu yang egois, yang memikirkan dirimu sendiri" (PSK, 170).

(86) "Kau tidak mau aku menari, karena kau tidak mau aku menjadi terkenal, dikagumi oleh orang-orang yang kebanyakan juga mengenalmu, karena kau tahu bahwa mereka akan menyanjungku dan menyukaiku" (PSK, 170).

Keberanian Sri membantah juga tampak dalam peristiwa penataan ruang tamu dan ruang anak-anak di rumah baru. Hal ini dapat dilihat (Kut, no, 70,71). Di sana suaminya tidak menaruh kepercayaan bahwa Srilah yang menata ruang-ruang itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri semakin hari semakin tajam kata-kata bantahannya yang ditujukan kepada suaminya. Tidak sedikitpun mau mengalah seperti dulu. Inilah perbantahan Sri dan Charles saat Charles bersikeras akan pergi seorang diri, dan Sri tidak diperbolehkan ikut karena anaknya masih kecil.

(87) "'Aku sudah memutuskan untuk pergi seorang diri, dan akan tetap terjadi demikian,'" katanya lagi."
"Aku juga mempunyai keputusan, kataku perlahan: "Kalau terjadi apa-apa dengan dirimu aku tidak akan menangisimu. Aku juga tidak akan mau bersusah payah karena langkahku terhambat oleh seorang anak kecil yang lahir dari kau. Dia akan kuberikan pada sebuah rumah penitipan anak-anak. Aku tidak mau membawanya bersamaku" (PSK, 186).

Sri tidak mau membiarkan harga dirinya diinjak oleh suaminya yang selalu merendahkan kemampuan dirinya. Sri berusaha menunjukkan kalau dirinya mampu berbuat sesuatu.

(88) "Aku tidak peduli apakah kau percaya atau tidak. Bagiku anakku akan merupakan penghambat yang besar kalau aku harus bekerja mencari nafkah di Eropa. Aku bukan lagi warga negara Indonesia dan aku tidak mau kembali ke negeriku yang kedua. Kau selalu berkata bahwa aku tidak akan bisa mengerjakan sesuatupun di negerimu. Tetapi aku akan mencoba dan aku akan membuktikan bahwa aku akan juga sanggup mencari kehidupan di negeri itu sebagaimana orang-orang di sana" (PSK, 187).

(89) "'Tidak. Aku tidak percaya. Perempuan apakah yang telah kukawini ini?' Setengah berbisik aku mendengar kata-katanya" (PSK, 187).

(90) "Aku juga berpikir laki-,laki apakah yang telah kukawini ini? Dia terlalu lama bersendiri, terlalu memerintah, dan selalu mau menang sendiri!" kataku dengan suara ejekan yang tidak kukatakan lagi (PSK, 187).

Sri menanggung penderitaan batin kurang lebih lima tahun, hal ini yang membuat Sri semakin benci kepada suami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan anaknya sendiri. Cita-cita yang Sri inginkan sebagai ibu yang penuh kasih dan cinta kepada anak dan suami sirna dari dirinya karena penderitaan yang dialami selama menjadi isteri Charles.

Berdasarkan uraian di atas, Sri nyata berani membantah perkataan suaminya. Sikap berani membantah ini digolongkan ke dalam sikap negatif karena dilihat dari diri Sri sebagai wanita Jawa. Pandangan masyarakat Jawa seorang isteri yang baik, apabila ia memiliki sikap sabar, narima, pasrah, dan hormat kepada suaminya. Seorang isteri yang memiliki sikap semacam itu, tentunya tidak akan membantah apa yang diperintahkan dan diminta dari suaminya. Di sini suami sebagai kepala keluarga yang berhak mengatur apa saja. Hubungan suami isteri adalah hubungan patriakal, suami sebagai kepala rumah tangga dan isteri sebagai konco wingking (teman belakang), ia harus menuruti segala kehendak suami. Karena alasan itulah, sikap berani membantah digolongkan ke dalam sikap negatif karena ia tidak taat dan tidak menerima segala yang diminta suaminya.

Sikap berani membantah tidak selamanya negatif. Sri membantah perkataan suaminya karena Sri menjaga kehormatan dirinya sebagai pribadi. Sri adalah wanita Jawa yang berpendidikan dan berwawasan luas. Ia tahu hubungan suami isteri bukan lagi patriakal melainkan patnersip, dimana keduanya sama-sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta kedudukan di dalam rumah tangga yang sama pula. Sikap mem-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bantah Sri bukan berarti ia tidak hormat kepada suami, melainkan Sri terbuka dan terus terang kepada suaminya bahwa ia tidak setuju atau ia mengungkapkan isi hatinya kepada suami. Dengan begitu, suaminya mengetahui keinginan isterinya. Bila hal ini digunakan secara baik, dapat dijadikan awal komunikasi yang baik untuk memecahkan persoalan hidup bersama. Dengan demikian, sikap berani membantah tidak selamanya negatif.

2.3.3 Sikap Tidak Jujur

Yang dimaksud dengan sikap tidak jujur adalah suatu perbuatan yang tidak sesuai antara apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya. Sejauh mana ketidakjujuran tokoh Sri?

Selama kurang lebih lima tahun, Sri diperlakukan kasar oleh suaminya. Sri sangat menderita. Ia mendambakan kasih sayang, kelembutan, cinta dari suami, yang didapatkannya justru sebaliknya yaitu kekasaran dan kesewenang-wenangan. Akhirnya, Sri menemukan apa yang diidamkannya pada Michel bukan pada suaminya. Kesempatan-kesempatan untuk bertemu dengan Michel sangat berharga baginya. Demi pertemuannya dengan dia, Sri bertindak tidak jujur terhadap suaminya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

(91) "Hari itu aku berkata akan mengunjungi seorang kawan di Kyoto, setengah jam dengan kereta api cepat.
"'Mengapa kau tidak menunggu hari Minggu. Kita bersama-sama dengan mobil;'" kata Charles.
"Aku sudah berjanji akan datang besok pagi. Kami akan melihat pertunjukkan tarian Myako."
"'Aku heran mengapa kau menyukai tarian itu. Tidak ada keseniannya.'"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Seperti biasa dia selalu berusaha untuk membantah kesenanganku, kesenangan orang lain. Tetapi aku tidak mempedulikannya. Hari itu aku bahagia dengan janji yang disediakan orang kepadaku, ialah pertemuanku kembali dengan Michel" (PSK, 248).

Dari data di atas, Sri jelas tidak jujur. Ia sebenarnya tidak menonton pertunjukkan tarian Myako, tetapi akan bertemu dengan Michel. Ketidakjujuran Sri juga tampak pula dalam peristiwa yang sama yakni Sri akan menemui Michel, dengan jalan mencari-cari alasan dan tidak mempedulikan kata-kata suaminya. (bdk. PSK, 255).

Sri mengakui sendiri, dirinya tidak jujur dalam refleksinya. Sri mengatakan kepada Carl bahwa hidupnya bahagia, pada hal Sri sangat menderita. Ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

(92) "Dia mengetahui bahwa aku sekali lagi telah berbohong kepadanya, bahwa kebahagiaan yang kukatakan kepadanya beberapa detik yang lalu hanyalah kebahagiaan impian yang amat jauh, yang terlalu jauh, tak tercapai oleh kemampuanku" (PSK, 275).

Berdasarkan dari data di atas, Sri nyata tidak jujur terhadap suaminya dan orang lain. Dari sepuluh bab yang ada dalam bagian "Penari", Sri melakukan tindakan tidak jujur hanya pada bab sepuluh. Sri melakukan ketidakjujuran demi memperoleh kebahagiaan yang sudah lama diidam-idamkannya. Hal ini dikarenakan tidak mungkin didapatkan dari suaminya. Ketidakjujuran Sri pada Carl karena Sri tidak mau merusak kehidupan keluarga Carl yang belum lama menikah. Carl memang sangat mencintai Sri. Sikap tidak jujur ini bila dibiarkan menguasai dirinya dapat menghancurkan pribadinya dan orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.4 Sikap Keras Kepala

Yang dimaksud dengan sikap keras kepala adalah suatu perbuatan yang mengusahakan untuk melakukan kemauannya sendiri tanpa mau menghiraukan kehendak atau nasihat orang lain. Di bawah ini akan dipaparkan sejauh mana sikap keras kepala Sri.

Keluarga Sri tidak menyetujui Sri menikah dengan Charles, terutama kakaknya Sutopo sangat menentangnya. Hal ini dikarenakan Sutopo mengetahui bahwa Sri belum mengenal Charles. Kendati Sri mengetahui dirinya belum mengenal calon suaminya dengan baik, Sri tetap bersikeras akan menikah dengan dia. Semua nasihat dari keluarganya dan dari Sutopo dihiraukannya. Hal itu terungkap dalam kutipan ini.

(93) "Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kudengar beberapa pendapat yang tidak menyenangkan hatiku, aku tak menghiraukannya" (PSK,145).

Sutopo tidak henti-hentinya membujuk Sri supaya tidak menikah dengan Charles. Sri semakin nekad dan tidak peduli akan apa yang dikatakan Sutopo.

(94) "Setiap hari Sutopo datang ke rumah untuk mengulang-ulang perbantahan yang sama. Lama-kelamaan aku menjadi bosan dan sakit hati. Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri" (PSK,146).

Akhirnya, Sri menikah dengan Charles. Ternyata watak Charles sangat kasar terhadapnya. Setiap hari Sri diperlakukan sekehendak hati Charles. Sri akhirnya tidak tahan untuk tinggal di rumah, ia banyak menghabiskan waktunya di lu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ar rumah, tanpa mempedulikan nasihat suaminya. Sri menuruti kehendak hatinya dan anaknya ditinggal di rumah dengan pembantunya.

(95) "... aku tidak mempedulikannya. Sejak itu aku menuruti napsu hatiku untuk mengerjakan apa saja untuk menghabiskan waktuku di luar rumah" (PSK, 161).

Rasa jengkel Sri telah menumpuk karena perlakuan suami yang kasar kepadanya. Sri semakin menunjukkan ketidakpeduliannya kepada suaminya. Sri menuruti keinginannya sendiri tanpa mau kompromi dengan suaminya dahulu.

(96) "'Kau tidak tanya dulu kepada suamimu?'" tanya Darti."
"Tidak."
"'Aku tidak mau disalahkan...'"
"Aku yang bertanggungjawab" (PSK, 265).

Sri semakin hari semakin menuruti kemauannya sendiri. Apa yang dinasihatkan suaminya tidak didengarkannya. Semua kata-kata suaminya dianggap angin lalu. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

(97) "Charles dengan suara tinggi menggerutu sepanjang pagi dari waktu bangun sampai keluar dari kamar mandi hingga waktu berangkat ke kantor. Tapi aku tidak mempedulikannya. Apa arti semua itu bagiku" (PSK, 255).

Dari uraian di atas tampaklah bahwa Sri memiliki sikap keras kepala. Ia menuruti segala kemauannya tanpa mau memperhitungkan perkataan suaminya. Sikap ini bila dibiarkan berkembang dan menguasai hati Sri akan dapat menghancurkan pribadi Sri sendiri juga pribadi Charles suaminya. Karena sikap keras kepala ini, hubungan yang retak tambah hancur dan sulit untuk diperbaiki.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

97

2.3.5 Sikap Dendam

Yang dimaksud dengan sikap dendam adalah suatu tindakan yang didasari oleh suatu perasaan untuk melukai atau menyakiti orang lain karena dirinya pernah dilukai atau disakiti orang itu. Dapat pula diartikan suatu pembalasan atas perbuatan seseorang yang menyakitkan dirinya. Sejauh mana sikap dendam Sri? Hal itu akan dipaparkan di bawah ini.

Sri tidak tahan menerima perlakuan kasar dari suaminya. Pada mulanya Sri sabar dan menerima segala tindakan kasar suaminya, lama-kelamaan Sri tidak dapat membiarkan dirinya diinjak martabatnya. Hatinya yang terasa sakit dan terhina itu, menyebabkan dalam diri Sri muncul suatu keinginan untuk membalas perbuatan suaminya tersebut. Ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

(98) "Telah kurancang apa yang mesti kukerjakan untuk melukai hatinya, untuk membikinnya terkejut karena sikapku yang kasar" (PSK, 152).

(99) "Sebetulnya aku tidak perlu menjawab. Tetapi kebutuhan untuk menyakiti hatinya mendorongku untuk mengatakan sesuatu" (PSK, 188).

Dari data di atas, nyatalah Sri memiliki sikap dendam.Sikap ini muncul karena Sri tidak tahan menderita. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dalam diri Sri. Sri merasa dirinya disakiti dan dilukai oleh Charles, lalu ia berusaha membalas untuk melukai dan menyakiti hati Charles. Sikap ini bila dibiarkan menguasai diri Sri dapat menghancurkan dirinya dan Charles suaminya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.6 Sikap Pemalu

Seseorang dikatakan memiliki sikap pemalu apabila dalam setiap tindakannya itu sering dirasa kurang enak, gelisah, dan mudah tersipu-sipu. Sejauh mana tindakan Sri yang menunjukkan rasa malu?

Sri terlihat canggung dan tersipu-sipu kala ada orang lain yang memuji dirinya.

(100) "Aku tersenyum dan memalingkan diriku kepada isterinya" (PSK, 269).

Sri memiliki rasa malu sejak ia kecil. "Di kelas, aku memilih duduk di baris belakang, karena aku merasa malu" (PSK, 15). Semasa kecilnya Sri tidak banyak berbicara, ia senang berbicara dengan binatang seperti ayam dan kucing (PSK, 19).

Setelah Sri remaja, Sri bergaul dengan banyak teman. Pada suatu hari Sri merasa disingkiri oleh teman-temannya. Sebetulnya dalam hati, Sri ingin mengatakan sesuatu, namun karena rasa malunya itu, ia tidak dapat mengatakan apa-apa.

(101) "... aku masih mempunyai dasar seperti yang dulu juga: diam dan melipat kepalaku sedalam mungkin seperti sekor burung unta yang bodoh. Aku seharusnya bisa berpikir seperti Sutopo atau orang lain. Kalau ada orang-orang yang tidak mau menegurku, kalau ada orang yang menyisihkanku ... seolah aku ini barang busuk, aku seharusnya bisa berkata: Aku tidak memerlukan mereka seperti juga mereka tidak memerlukanku. Tetapi aku bukan Sutopo dan aku tidak berkekuatan untuk bersikap seperti dia" (PSK, 76).

(102) "Rasa malu dan menutup diri tetap memberatkan lidahku untuk menerangkan sesuatu" (PSK, 166).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perasaan malu yang ada dalam diri Sri sering membuat hati gelisah dan kurang tenang. Bertatapan dengan orang lain pun merasa takut, jangan-jangan orang lain itu mengetahui isi hatinya. Rasa malu mengakibatkan canggung bergaul.

(103) "Beberapa kali mata kami bertatapan. Aku selalu menundukkan kepala lebih dulu. Aku malu. Aku takut dia menemukan pikiran yang sebenarnya yang kupendam dalam-dalam dibalik mataku" (PSK, 207).

Dari data di atas, Sri jelas mempunyai sikap pemalu. Sikap ini bila dibiarkan berkembang terus dan menguasai jiwanya akan sangat menghambat perkembangan pribadinya. Akhirnya, Sri tidak dapat berbicara dengan lancar karena diliputi rasa gelisah dan tidak enak.

2.3.7 Sikap Cemburu

Yang dimaksud dengan sikap cemburu adalah suatu perbuatan seseorang yang menaruh curiga atau tidak percaya atau kurang senang karena melihat atau mendengar atau kecemasannya sendiri atas perbuatan seseorang yang ia cintai yang dapat mengakibatkan dirinya tersingkirkan atau terlupakan karena kahadiran orang lain.

Sri merasa kecewa karena tidak diperhatikan oleh pria yang ia cintai. Dia memandang sekilas lalu mengalihkan pandangannya ketempat gadis lain (PSK, 201). Karena ada rasa cinta, Sri selalu mengamati gerak-gerik pria itu. Di mana ia berada, mata Sri selalu melihatnya. Saat Sri melihat pria itu, dia tersenyum mesra dengan orang lain, dengan diam-diam hatinya sakit menyaksikan adegan tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(104) "Aku mengamati seseorang tertentu di meja perwira. Kulihat dia tersenyum. Sebuah rasa sakit yang tidak pernah kukenal kuderita dengan diam-diam. Mengapa dia tersenyum demikian?"(PSK, 203).

Sri semakin sakit hati setelah mendengar sendiri pria tersebut bicara asyik dengan putri lain. Sri curiga dan berprasangka terhadapnya.

(105) "Kudengar suara mereka perlahan dan intim, berbicara dengan asyik. Hatiku terasa teringkus dan pedih. ... Dia untukku. Aku akan mendapatkannya kembali" (PSK, 219).

Setelah Sri menyaksikan sendiri pria itu bersama putri lain, Sri tidak percaya lagi dengan kata-kata dia. Sri telah menaruh prasangka buruk kepada dia. Sebetulnya peristiwa itu sangat menggelisahkan hatinya dan ia takut kehilangan Michel yang dicintainya (PSK, 259). Sri semakin tampak gelisah dan curiga setelah mendengar dari mulut Michel yang mengatakan, "Aku tidak menyukai perempuan itu, kakinya tidak lurus dan bahunya terlalu besar". Mendengar ini Sri panas hatinya dan langsung menyangka mereka sudah berbuat sesuatu.

(106) "Bagaimana kau bisa melihat kakinya, bahunya sedangkan dia memakai pakaian Vietnam yang tertutup rapat?" (PSK, 259).

Sri menyadari bahwa dirinya sangat mencintai Michel. Ia sering takut kehilangan dia, dalam perjumpaan dengan Michel pertanyaan Sri selalu bernada cemburu.

(107) "Mungkin kau mempunyai seorang boneka mungil lainnya, yang lebih manis, yang lebih kaucintai" (PSK, 252).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perasaan cemburu yang terkandung pada setiap pertanyaan atau pernyataan Sri tertangkap oleh Michel. Lalu dia menyatakan dan meyakinkan bahwa dia sangat mencintai Sri.

(108) "'Kau tahu kini bahwa aku mencintaimu. Mengapa kau tetap mencemburuiku?'"
"Mungkin karena aku terlalu mencintaimu" (PSK, 254).

Sri sangat cemas dan takut kehilangan Michel karena ia berpikir dia berkesempatan bertemu dengan banyak wanita dari berbagai bangsa dan tingkat sosialnya (PSK,264). Semakin dalam cinta Sri semakin dalam pula rasa khawatir dan curiga serta cemburunya kepada Michel. Hal ini tampak jelas waktu Sri berada di kamar Michel, ia berpikir demikian.

(109) "...tiba-tiba aku berpikir berapa orang perempuan yang telah datang ke kamar ini. Berapa orang perempuan yang telah dirayu dan dimilikinya? Ah, alangkah bodohku dengan pikiran-pikiran semacam itu. Seperti hendak melemparkan kecemburuan yang menguasai hatiku,..."(PSK,221).

Berdasarkan data di atas, nyatalah bahwa Sri memiliki sikap cemburu. Rasa cemburu menandakan adanya cinta eksklusif di antara dua orang yakni Sri dan Michel. Jalinan cinta tersebut bagi Sri memunculkan perasaan cemburu, yakni: curiga dan khawatir kehilangan. Kecemburuan di sini menandakan adanya cinta kedua orang itu. Perasaan cemburu tidak akan muncul bila tidak ada cinta. Rasa cemburu ini berarti positif atau baik. Namun perlu diketahui bahwa perasaan cemburu yang terus menaruh curiga, tidak percaya, selalu cemas dan khawatir akan menyebabkan dirinya mende-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rita, akan sulit tidur, akibatnya kesehatan menurun karena rasa cemas dan khawatir serta curiga terhadap orang yang dicintai. Bagi yang dicintai bila terus dicurigai dan tidak dipercaya juga akan mengalami sakit hati. Semua itu dapat menghancurkan hubungan baik dan juga menganggu perkembangan pribadi masing-masing, inilah yang dimaksudkan sikap cemburu termasuk sikap negatif. Singkat kata Sikap cemburu membuat batinnya sendiri tidak tenang akibatnya merusak kehidupan rohaninya sendiri dan juga rohani orang lain yang dicemburui karena tidak pernah dipercaya akan apa yang dibuatnya.

2.3.8 Sikap Rendah Diri

Yang dimaksud dengan sikap rendah diri adalah suatu tindakan seseorang yang tidak mau mengakui keberadaannya terutama kekurangannya atau perbuatan seseorang yang selalu menolak atau menutup-nutupi kekurangannya. Bagi orang ini kekurangan yang di dalam dirinya merupakan suatu hal yang sangat menghambat perkembangan pribadinya. Orang itu akan selalu merasa hina bila ingat akan kekurangan yang ada di dalam dirinya itu. Sejauh mana rasa rendah diri Sri? Hal ini akan dipaparkan di bawah ini.

Sri belum mampu menerima keberadaan dirinya yakni keadaan tubuhnya yang sebenarnya. Hal ini sangat menggangu Sri dalam pergaulannya.

(110) "Tiba-tiba aku merasa malu. Aku tidak berkulit kuning langsat. Tubuhku lampai, tapi tidak setinggi yang dikatakannya. Dan rambutku panjang. Tiba-tiba kurasa diriku mengecil, tidak patut berada di tengah-tengah kehidupan di mana dia juga hadir" (PSK, 53).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perasaan rendah diri Sri berkisar pada: belum dapat menerima keberadaan bentuk tubuhnya yang pendek, mata besar, dan kulitnya merah tembaga. Ia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan dirinya semakin dikuasai rasa rendah diri (PSK, 72, 73). Rasa rendah diri Sri semakin dalam setelah ia menikah dengan Charles. Sri sering diperlakukan dengan kasar dan diperbudak oleh suaminya. Sri tidak pernah mendapatkan kemanjaan dan kasih sayang dari suaminya. Hal ini semakin membuat rasa rendah diri Sri.

(111) "Aku tahu bahwa aku tidak cantik. Aku tidak memiliki potongan tubuh yang menarik selera. Hal ini semakin melemahkan diriku" (PSK, 165).

Dari data di atas, tampaklah bahwa Sri memiliki sikap rendah diri. Sri tidak dapat menerima keadaan dirinya apa adanya. Ia merasa bentuk tubuh, warna kulit, dan tinggi badan yang kurang sesuai dengan keinginannya mengganggu perkembangan pribadinya. Perlakuan kasar suaminya pun dihubungkan dengan keadaan tubuhnya yang merasa diri tidak cantik. Sikap Sri yang semacam ini bila dibiarkan akan merusak pribadinya.

2.3.9 Sikap Khawatir

Yang dimaksud dengan sikap khawatir adalah suatu tindakan seseorang yang menampakan perasaan takut, gelisah, cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Dapat diartikan juga suatu tindakan seseorang yang menunjukkan perasaan tidak yakin dan kasihan kepada dirinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri selalu gelisah bila jam menunjukkan suaminya pulang dari kantor. Sri tidak mempersiapkan diri menyambut suami pulang, melainkan ia harus bersiap-siap untuk menerima kesalahan apa yang akan didapatkannya.

(112) "Setiap dia pulang dari kantor, aku berpikir apakah kesalahan di rumah yang akan dijumpainya hari itu" (PSK, 149).

Sri terlalu memikirkan seseorang yang sangat ia cintai. Ia selalu cemas dan gelisah bila memikirkan dia yang dicintainya. Hal tampak dalam kutipan berikut.

(113) "Tiba-tiba aku tidak bisa menahan tangisku. Aku takut, sekali lagi aku takut akan kehilangan seseorang yang telah mendapatkan tempat paling tinggi di hatiku. Bibirku gemetar dan mataku memanas" (PSK, 262).

(114) "... aku merasa cemas. Hatiku penuh kekhawatiran akan keselamatan seseorang. Di manakah dia saat ini? Malam, siang atau pagikah waktu yang dimilikinya? Di antara anak buah yang macam manakah dia bekerja? Demikian membara kecemasan itu di dalam tubuhku sehingga keesokan paginya mataku merah dan badanku serasa mendemam" (PSK, 278).

Sri selalu cemas dan khawatir bila memikirkan orang yang ia cintai. Hal ini terjadi karena takut akan kehilangan dan kehilangan. (bdk. PSK,133, 154). Pengalaman Sri kehilangan kekasihnya yang bernama Saputro, mengakibatkan ia sering ketakutan bila memikirkan seseorang yang dicintai.

Berdasarkan uraian data di atas, jelaslah Sri memiliki sikap khawatir. Sikap ini yang tidak sehat dapat membuat sulit tidur, mengganggu pikiran, dan menghabiskan tenaga, dan mengacaukan akal sehat. Hal ini dapat membuat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diri sendiri tidak tenang dan tidak bersemangat. Situasi semacam itu bila dibiarkan menguasai hati Sri, dapat menghambat perkembangan pribadinya. Pelan-pelan akan menurun kesehatan baik rohani maupun jasmaninya. Kekhawatiran Sri disebabkan oleh perlakuan kasar suaminya, takut kehilangan lagi, terutama orang yang sangat dicintainya.

2.3.10 Sikap Kecewa

Yang dimaksud dengan sikap kecewa adalah suatu tindakan seseorang yang menunjukkan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak terpenuhi harapannya. Bila seseorang mengalami kekecewaan terus menerus di dalam hidupnya akan menghambat perkembangan pribadinya. Ia akan menjadi orang yang rendah diri, tidak memiliki harapan atau masa depan, hidup tidak bergairah dan masa depan suram. Sejauh mana rasa kecewa Sri?

Sri sangat kecewa menikah dengan Charles. Sri berharap setelah menikah dengan Charles akan mendapatkan ketenteraman yang aman dalam hidup. Ternyata harapan Sri tidak terpenuhi.

(115) "Aku kawin dengan harapan akan menutupi luka yang dalam, akan menempatkan daku di suatu bawah atap yang teduh. Tetapi yang kutemui sebaliknya. Dadaku begini sakit. Aku telah menyakiti seluruh tubuh dan jiwaku" (PSK, 217).

Sikap Charles sangat kasar terhadap Sri. Setiap hari suaminya menemukan kesalahan untuk memarahi Sri. Sri sungguh tidak senang melihat suaminya bersikap semacam itu. Hal-hal yang remeh dan sepele dijadikan alasan untuk memarahi isterinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(116) "Hatiku kecut melihat sikapnya, mendengar suaranya. Aku tidak bisa digerutui orang. Kalau mejanya penuh dengan kertas yang tidak berguna, itu disebabkan karena pembantu dan aku sendiri tidak berani menyentuh tidak mengerti mana-mana yang perlu dan harus dibuang" (PSK, 149-150).

Kemarahan suami yang terus menerus terhadap Sri, menyebabkan Sri merasa diri berbuat salah yang besar. Pada hal Sri tidak berbuat salah, situasi hati semacam ini menyebabkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri maupun terhadap suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam (PSK, 149). Perasaan kecewa Sri semakin dalam setelah anaknya lahir. Sri menginginkan bayi laki-laki, yang lahir bayi perempuan.

(117) "Aku menginginkan bayi laki-laki, tetapi yang lahir adalah seorang bayi perempuan yang jelek" (PSK, 157).

Selain Sri kecewa karena harapan bayi laki-laki tidak terpenuhi, ia kecewa pula karena suaminya bersifat tirani. Harapan Sri tidak terpenuhi lagi. Ia berharap dapat hidup dalam suasana cinta dan damai serta penuh kasih sayang dan kelembutan dari suaminya, justru yang ia alami hal yang sebaliknya. Inilah rasa kekecewaan Sri.

(118) "Laki-laki seperti dia tidak berpikir bahwa sesudah perkawinan masih ada keharusan untuk memanjakan isterinya" (PSK, 273).

(119) "Aku mengira akan kembali kepada duniaku yang kukenal. Tetapi aku tidak tahu waktu itu bahwa dunia itu kosong dengan tidak adanya kecintaan, kelembutan, kesesaudaraan yang telah menyertaiku tumbuh" (PSK, 151).

Dari data di atas nyatalah Sri mengalami kekecewaan. Sri mengalami ketidakpuasan dalam hidup rumah tangganya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semua harapan Sri tidak ada yang terpenuhi. Sri berharap setelah menikah dengan Charles akan hidup dalam suasana tenang, aman, penuh cinta kasih, damai dan bahagia. Ternyata semua itu tidak Sri temukan. Situasi semacam ini yang dapat mendorong adanya perubahan sikap ke negatif. Sikap kecewa ini masuk ke dalam golongan sikap negatif karena dapat menghambat perkembangan pribadinya.

2.3.11 Sikap Tidak Setia

Yang dimaksud dengan sikap tidak setia adalah suatu tindakan seseorang yang bertentangan dengan apa yang telah dipilih dan diputuskannya sendiri. Dapat pula diartikan suatu perbuatan seseorang yang melanggar sumpah atau janji yang diucapkannya sendiri, baik yang diucapkan di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama atas dasar kebebasan hatinya.

Sri menikah dengan Charles. Sri berjanji menjadi isteri yang baik dan setia kepada suami. Sri selalu berusaha untuk tetap setia kepada suami yang tirani. (bdk. dengan butir 2.2.2). Dari sana terlihat bagaimana Sri berjuang untuk tetap setia kepada suami. Namun, karena perkembangan hidupnya bersama Charles yang memiliki adat dan cara yang berbeda dengan Sri, juga lingkungan yang berbeda dengan lingkungan Indonesia, ternyata mempengaruhi sikap setia yang diusahakan dan dipegang teguh sebagai pedoman hidupnya. Sikap setia Sri berubah ke sikap tidak setia, hal ini dapat dilihat dalam (PSK, 223, 227, 228, 251, 260). Sri mengakui kekalahannya, tidak kuat lagi untuk mempertahankan sikap setianya kepada suami yang membuat dirinya sangat menderita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Inilah pengakuan Sri akan ketidaksetiaanya kepada suami.

(120) "...aku tidak bisa menipu diriku lagi. Dada yang penuh dan birahi yang terpendam telah merangsangku untuk berkata yang sebenarnya. Dalam kamarnya yang temaram aku menerimanya menyelinap ke dalam kehangatan tubuhku. ... Tangannya lembut membelaiku. semua itu kurasai bergetar menyentuhku. Gerakan-gerakan kami tergesa dan kaku. ... kaki kami seperti menginjak sebuah batu yang kokoh di dasar kali, tanpa kami lihat, kami merasakan keselamatan yang terjanjikan, berdua kami berdekapan erat menghirup kebebasan" (PSK, 220).

Sri mengakui dirinya berbuat dosa. Pengakuan ini tidak berarti ia berhenti mengkhianati suami. Tidak. Ia kembali untuk mengulanginya karena ia melakukan ini atas dasar pilihannya dan atas cinta yang selama ini dicarinya.

(121) "...dipeluknya aku erat. Biarlah kami kecap sehabis-habisnya. Biarlah kami dimabukan oleh dosa yang sengaja kami teguk. Selamatlah mereka yang berkasihan dengan pilihan hati dan napsu. Kami berdua kembali tenggelam ke dalam malam yang berlumur oleh hidup cinta kami" (PSK, 229).

Pada Michel, Sri telah menemukan kebahagiaan yang lama diidam-idamkannya. Setiap ada kesempatan bertemu di gunakannya untuk saling melepas rasa rindu yang lama dipendam di dalam hatinya. Sri dan Michel sama-sama membutuhkan kelembutan dan kemesraan. Sri selalu menyerah kalah di hadapan Michel kekasihnya itu.

(122) " Perlahan ditariknya aku ke tempat tidur. Dan sekali lagi kurasakan getaran kehendaknya yang tergesa, panas, meluap. Tangannya yang kuat membuka kancing bajuku dan sejenak meraba dadaku. Kurasakan di tubuku kesakitan yang membisu. ... Kami terengah menciptakan perjalanan yang nikmat, yang hanya akan bisa kudapat bersamanya" (PSK, 252-253).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

109

Berdasarkan data di atas jelaslah bahwa Sri tidak setia kepada suami yang telah dipilihnya sendiri. Sri mempunyai janji dengan dirinya sendiri untuk menjadi seorang isteri yang bakti dan setia kepada suami. Sri juga membenci pelanggaran pagar ayu terhadap wanita yang setia. Semua itu telah diusahakannya, namun Sri akhirnya berkata,

(123) "Aku telah mengkhianati suamiku," Seperti membutuhkan pengakuan, aku berkata perlahan."
"'Ini yang pertama kalinya?'"
"Aku mengangguk" (PSK, 221).

Dari ungkapannya itu, tampaklah bahwa Sri bukan tipe wanita yang mudah tidur dengan sembarang laki-laki. Karena rasa cintalah maka Sri akhirnya tidak kuat mempertahankan kesetiaannya kepada suami.Kendati begitu,ia tetap menyesal. Hal ini terbukti dari kata-kata Michel, "'Sri ditumbuhkan pada keluarga Timur yang kuat merengkuh adat kesetiaan. Beberapa hari dia tidak bisa melepaskan diri dari penyesalan telah mengkhianati suaminya'" (PSK, 420). Berkat nasihat Michel, akhirnya Sri dengan penuh kerelaan menyerahkan dan mempersatukan dirinya dengan Michel. Pada Michel, Sri menemukan kedamaian, cinta, kelembutan, dan kemanjaan yang tidak pernah didapatkan dari suaminya. Itulah yang menyebabkan Sri jatuh dan melanggar pagar ayu suatu pelanggaran yang sebenarnya tidak disenangi. Dari situ tampaklah bahwa ia mengutamakan cinta bukan kekayaan. Ia benci dengan kekasaran suaminya.

Dari data di atas jelaslah bahwa Sri gagal mempertahankan kesetiaannya kepada suami. Kegagalan itu dikarenakan ia telah menemukan cinta yang diidamkannya. Sri bukanlah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wanita yang mudah tidur dengan sembarang laki-laki, hal ini tampak nyata, pada saat Sri dengan Carl dan Daniel. Sri dengan jujur menyukai mereka, namun Sri masih dapat mempertahankan kesetiaannya kepada suami karena di sana ia tidak menemukan cinta yang seperti ada dalam diri Michel. Kendati Sri mengkhianati, ia tetap hidup bersama suaminya dan tetap melakukan kewajibannya dengan baik sebagai seorang isteri yang bakti kepada suami dan anaknya. Pada saat suami dan anaknya sakit, Sri merawat mereka dengan penuh perhatian dan ketulusan hati (PSK, 246-247). Dari situ tampaklah bahwa Sri tetap berusaha ingin membangun keluarga yang bahagia.

Berdasarkan dari sikap-sikap negatif yang telah diuraikan di atas, dengan jelas dapat dikatakan Sri memiliki sikap: muak, benci, dan bosan; berani membantah, tidak jujur, keras kepala, dendam, pemalu, cemburu, rendah diri, khawatir, kecewa, dan tidak setia. Sikap-sikap tersebut bila dibiarkan berkembang dan menguasai jiwa Sri dapat menghancurkan perkembangan pribadinya. Juga akan mengganggu kesehatannya, ia akan tampak aneh dalam sikapnya karena dalam hatinya mengalami ketegangan-ketegangan. Sikap negatif tersebut ada dan berkembangan setelah ia menjadi isteri Charles. Situasi dan suasana tanpa adanya cinta, kasih sayang, perhatian menyebabkan sangat menderita dan sengsara. Itulah kondisi yang menyebabkan Sri berbuat negatif tersebut. Perlu diketahui pula, bukan berarti setelah menjadi isteri Charles sikap Sri selalu negatif, tidak. Ada pula sikap -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sikap yang baik yang ada dalam dirinya, hanya saja yang dominan sikap-sikap negatifnya.

Sikap-sikap Sri diuraikan seperti di atas, dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas sikap macam apa yang ada dalam diri tokoh Sri. Setelah mengetahui sikap-sikap tersebut, ternyata tokoh Sri dalam perkembangannya mengalami perubahan sikap, yakni yang pada mulanya Sri berusaha dengan gigih mempertahankan sikap-sikap baiknya seperti: sabar, setia, jujur, terus terang, dan mempertahankan harga diri; akhirnya, sikap-sikap tersebut berubah ke arah sikap kecewa, bosan, muak, benci, mambantah, tidak jujur, dendam, keras kepala, dan tidak setia kepada suami yang dipilihnya.

Setelah mengetahui adanya perubahan sikap seperti itu, penulis akan membahas lebih lanjut, mengapa perkembangan sikapnya seperti itu setelah menjadi isteri Charles. Hal ini akan dianalisis dalam dua bagian yakni: (1), Aspek-aspek psikologis macam apakah yang mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap berusaha mempertahankan sikap-sikap positifnya? (2), Aspek-aspek psikologis macam apakah yang memungkinkan sikap Sri berubah? Uraian lebih lanjut akan dibahas dalam bab III.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI SIKAP HIDUP SRI

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan sikap-sikap yang dimiliki Sri. Sri sebagai tokoh utama mempunyai dua macam sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif tersebut meliputi sikap: mawas diri, setia, sabar, terus terang, bijaksana, rendah hati, peka, mengenal diri, ramah, memiliki harga diri, jujur, dan disiplin. Sikap negatifnya meliputi sikap: muak, benci, dan bosan; pembantah, tidak jujur, keras kepala, dendam, pemalu, cemburu, rendah diri, khawatir, kecewa, dan tidak setia.

Dalam bab tersebut dipaparkan bagaimana perjuangan Sri untuk tetap setia, sabar, terus terang, bijaksana, dan jujur terhadap suaminya yang kasar, pemarah, berkuasa, dan memerintah, demi mempertahankan kehidupan rumah tangga yang rukun, damai, dan bahagia.

Ternyata perjuangan Sri tidak berhasil. Sikap Sri yang baik tidak dipedulikan oleh suaminya. Selama empat tahun Sri tak henti-hentinya bersikap sabar, setia, dan *narima* terhadap perlakuan suaminya yang kasar itu. Sri berusaha bersikap seperti itu dengan maksud agar suaminya secara perlahan-lahan mengubah sikapnya yang kasar itu. Maksud dan harapan akan perubahan diri suaminya tidak terpenuhi, semua usaha Sri tampak sia-sia. Sri semakin hari semakin menderita batin. Walaupun Sri menderita, ia tetap berusaha untuk bakti kepada suami layaknya seorang isteri yang baik menurut pandangan masyarakat Jawa. Aspek Psiko-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

logis macam apakah yang mempengaruhi jiwa Sri tetap setia dan bakti kepada suami yang tirani?

3.1 Aspek-aspek Psikologis Yang Mempengaruhi Jiwa Sri Tetap Bertahan Pada Sikap Positif

Dalam novel Pada Sebuah Kapal tokoh Sri merupakan pribadi yang otonom, ingin mengenal diri secara baik. Hal ini dilakukannya dengan mawas diri (bdk. butir, 2.2.1). Selain itu, Sri ingin hidupnya berharga dan dihargai, dicinta dan mencintai, serta bermakna atau berarti bagi orang lain khususnya bagi suaminya. Untuk mendapatkan hidup seperti itu tidaklah mudah. Sri selalu berusaha sabar, narima, dan berusaha tetap setia kepada suaminya yang kasar dan pemarah itu. Sering kali Sri sakit hati bila mengadakan komunikasi dengan suami karena sikapnya yang meremehkan Sri sebagai isterinya. Kendati begitu, Sri tetap berusaha menghormati suami sebagai kepala keluarga. Hal itu didasari oleh pandangan masyarakat Jawa bahwa suami itu merupakan wakil Tuhan yang harus dituruti segala perintahnya. Sri selaku isterinya selalu berusaha melakukan tugas-tugas rumah tangga dengan baik, namun suaminya tidak pernah memuji dan mengakui isterinya mampu mengerjakan sesuatu dengan baik. Setiap hari pasti ada salah satu pekerjaan Sri yang tidak beres di mata suaminya. Hal yang remeh sekalipun bila itu tidak berkenan di hati suami, Charles suami Sri marah tanpa terkendali. Aspek-aspek psikologis macam apakah yang membuat diri Sri tetap berusaha bersikap baik terhadap suami yang tirani itu?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi Sri tetap bertahan dalam sikap baik terhadap suami yang tirani itu, akan dilihat melalui pengalaman batin tokoh Sri dari masa kanak-kanak sampai masa remajanya.

3.1.1 Perubahan Sikap Memerlukan Proses Dan Waktu

Sri anak terkecil dari lima bersaudara. Sri merasakan hidupnya penuh kedamaian, kesejukan, dihiasi dengan lingkungan rumah yang indah penuh tanaman yang menyegarkan pandangan dan membuat Sri krasan tinggal di rumah. Sejak kecil Sri belajar menikmati suatu keindahan alam, lukisan, dan tari. Akhirnya, Sri amat mencintai keindahan itu. Ia dengan senang hati memelihara dan merawat tanaman bunga, kebun, kolam hias dengan sepenuh hati. Ia senang menunggui ayahnya atau Sutopo kakaknya melukis, ia sering ikut dan diajak mereka naik gunung untuk menikmati dan melukis keindahan alam yang luas membentang. Selain itu, ia juga senang dengan seni tari. Ia pandai menari tari Jawa dan tari Bali. Sri selalu puas dan bangga setelah selesai menampilkan pertunjukkan menari. Sri akhirnya menemukan dirinya bermakna atau berarti bagi orang lain melalui keindahan tari yang dimilikinya. Hidupnya semakin bergairah dan segar karena keindahan yang dinikmatinya tersebut. Gagasan ini didukung oleh pendapat Maslow yang mengatakan, "Seseorang yang kebutuhan keindahannya terpenuhi dengan baik, hidupnya akan penuh gairah dan bersemangat, selalu ceria dan menjadikan dirinya lebih sehat" (1987: 79).

Selain itu, Sri banyak mendapatkan perhatian, cinta,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kasih sayang, kemesraan, serta kelembutan dari keluarganya. Sejak kecil Sri dilumuri cinta kasih yang melimpah dan itu telah menyatu dengan dirinya. Situasi dan kondisi yang semacam itu membantu Sri tumbuh dan berkembang kepribadiannya dengan baik dan sehat. Sikap-sikap positif akan bertumbuh dengan subur dan mudah dikembangkan di dalam jiwanya. Sri tumbuh dan berkembang sehat dan baik secara jasmani dan rohani. Pendapat ini didukung oleh pendapat Maslow yang mengatakan," Tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang terhambat" (1987: 75). Nyatalah bahwa cinta merupakan dasar keutuhan pribadi. Karena cinta, Sri aman di bawah naungan orang tuanya.

(124) "Aku ditumbuhkan dikeluarga yang cukup keras dididikannya, tetapi dilumuri kasih, cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan" (PSK, 163).

(125) "Aku yang ditumbuhkan oleh lingkungan penuh kelembutan yang telah mendarah daging di dalam diriku" (PSK, 243).

Kebutuhan Sri akan cinta dan kasih sayang serta keindahan telah terpenuhi. Dengan demikian, Sri menjadi orang yang mudah memberi cinta kepada orang lain karena ia sendiri tidak terlalu banyak membutuhkannya. Seseorang yang terpuaskan kebutuhan psikisnya seperti Sri, bila dihadapkan kepada orang yang kasar dan mudah marah, ia akan berusaha sabar dan menerima keadaan orang itu untuk memberikan waktu atau kesempatan untuk berubah atau memperbaiki dirinya. Hal itu dikarenakan Sri mampu menerima dirinya sendiri dan menerima keunikan orang lain. Sri telah berbuat semacam itu dalam menghadapi suaminya yang kasar, memerintah, dan berkuasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri berusaha diam bila menghadapi suaminya marah-marah. Di dalam kediamannya itu Sri berkeyakinan, dengan kesabaran dan penerimaan yang tulus akan membantu suaminya untuk sedikit demi sedikit mengubah sikapnya yang kasar dan berkuasa tersebut. Yang akhirnya akan menjadi suami yang memiliki sedikit kelembutan dan dapat menguasai emosinya. Sri menyadari bahwa untuk mengubah sikap suaminya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Keyakinan inilah salah satu yang mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap bertahan pada sikap positifnya terhadap suaminya yang kasar itu.

3.1.2 Tanggungjawab Atas Keputusan

Sikap saling menghargai dan saling menaruh kepercayaan di dalam keluarga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam diri Sri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ia akan dengan mudah mengambil suatu keputusan untuk menentukan masa depannya dan berani menanggung segala resikonya. Ia akan konsekuen dengan pilihan dan keputusannya sendiri. Kepercayaan diri Sri tumbuh dalam suasana rasa aman dan terlindung di dalam keluarganya. Ia diberi kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Menurut teori Maslow, "Seseorang yang telah mencapai kebebasan dan perlindungan yang aman ia akan memiliki kemerdekaan sejati (kemerdekaan yang tumbuh dari rasa aman serta dilindungi yang memadai) tidak akan dengan mudah membiarkan kemerdekaannya di renggut dari tangannya" (1987: 77).

Sri memiliki kemerdekaan sejati semacam itu. Itu tampak jelas pada saat Sri akan menentukan masa depannya. Se-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah Sri lulus SMA ia tidak mau melanjutkan ke perguruan tinggi seperti kakak-kakaknya. Ia memutuskan untuk bekerja sebagai penyiar radio. Akhirnya, Sri menjadi penyiar radio yang terkenal khususnya di ruang kewanitaan. Setelah tiga tahun bekerja sebagai penyiar radio, ia ingin pindah pekerjaan sebagai pramugari. Sri pergi ke Jakarta mengikuti tes masuk pramugari. Hasil tesnya cukup baik hanya saja ada noda hitam pada paru-parunya yang menyebabkan Sri tidak diterima. Akhirnya Sri bekerja sebagai penyiar radio kembali di Jakarta. Selain itu, ia juga menari. Tari sudah menjadi bagian dari hidupnya. Semua yang dilakukannya untuk dan demi masa depannya, muncul dari kebebasannya sendiri tanpa ada yang menyuruh atau mempengaruhinya. Setelah ia dewasa, ia memutuskan untuk nikah dengan orang asing yang bernama Charles diplomat Perancis. Keluarga Sri tidak ada yang menyetujuinya, terlebih Sutopo kakaknya sangat menentangnya. Namun Sri tetap bersikeras mempertahankan keputusannya itu. Ia tidak peduli dengan nasihat keluarga dan sarannya Sutopo.

(126) "Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri" (PSK, 146).

Dengan pernyataan itu, Sri menyadari keputusan yang diambilnya berdasarkan kemerdekaan hatinya itu telah mengandung konsekuensi. Sri bertekat bulat dengan penuh keyakinan diri akan pilihan hidupnya nikah dengan Charles, apapun yang terjadi akan ditanggungnya seorang diri. Rasa tanggungjawab atas keputusan yang merdeka itulah salah satu hal yang mempengaruhi Sri untuk tetap bertahan pada sikap posi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tifnya terhadap suaminya yang kasar dan berkuasa.

3.1.3 Pandangan Masyarakat Jawa

Selama duapuluh empat tahun Sri mempunyai pandangan bahwa isteri itu bayangan suaminya. Suami adalah kapala keluarga yang harus ditaati semua kemauannya. Isteri harus menuruti kehendak suaminya. Tindakan isteri semacam itu merupakan isteri yang bakti kepada suami. Pandangan masyarakat Jawa mengenai seorang isteri ini telah menjadi pedoman hidup Sri dan menjadi cita-citanya menjadi seorang isteri seperti itu.

(127) "Selama duapuluh empat tahun aku dijejali dengan pikiran bahwa seorang isteri adalah bayangan suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang dianut dan diikuti segala perintahnya. Aku telah mengharapkan menjadi seorang isteri seperti itu" (PSK, 163-164).

Keyakinan Sri itulah yang mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap bertahan bersikap baik kepada suami yang tirani. Keyakinan tersebut yang mendorong Sri untuk tetap sabar, narima, dan tetap mau melakukan dengan baik semua kewajibannya sebagai seorang isteri yang bakti dan setia kepada suami. Kendati dalam hatinya sangat menderita, ia berusaha tetap setia kepada suaminya (bdk. butir, 2.2.2).

Hal lain yang mempengaruhi jiwa Sri tetap bertahan dalam sikap baik terhadap suaminya yang kasar adalah adanya suatu keyakinan atau prinsip hidup yang telah dijadikan nilai yang menerangi jalan hidupnya.

(128) "Milikku yang terakhir itu hanya aku berikan kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang yang kucintai atau kepada laki-laki yang mengawiniku" (PSK, 184).

Pernyataan itulah yang dijadikan pedoman hidupnya. segala godaan yang datang kepadanya dapat disingkirkan karena Sri memiliki pegangan hidup itu. Kekasaran sikap suami tidak menjadikan Sri berbuat jinah dengan sembarang laki-laki. Sri berusaha tetap setia kepada suaminya, ia tetap sabar menantikan perubahan sikap suami. Teori Maslow mengatakan,"Prinsip atau keyakinan hidup seseorang dapat dijadikan pegangan hidup dan dapat dijadikan nilai yang menjadi terang hidupnya" (1987: 149). Pegangan hidup itulah salah satu hal yang ikut mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap bertahan dalam sikap baik kepada suaminya.

3.1.4 Pendidikan

Pendidikan yang cukup dan wawasan yang luas merupakan salah satu hal yang ikut mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap bertahan dalam sikap baik kepada suaminya yang tirani. Sejak Sri masih muda dan bekerja sebagai penyiar radio, ia biasa mengisi ruang kewanitaan. Di sana tentunya Sri juga membahas masalah-masalah kehidupan rumah tangga yang berkaitan dengan kesulitan menghadapi suami. Pengalaman itu merupakan suatu bekal yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah Sri dengan suaminya. Sri memiliki keyakinan bahwa masalah hubungan suami isteri dapat diatasi jika ada komunikasi yang jujur dan terus terang yang didasari cinta kasih dan kesabaran yang saling menghormati. Keyakinan inilah yang diterapkan untuk mengatasi situasi hubungan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

120

suaminya. Sri berusaha berbicara dengan jujur dan terus terang kepada suaminya. Segala hal yang diderita dan dialaminya diceritakan kepada suaminya. Selain itu, Sri berusaha sabar dan menerima Charles yang seperti itu, ia tidak menuntut suami untuk mengubah seluruh sikapnya, Sri hanya menginginkan supaya suaminya bersikap seperti dulu sebelum mereka nikah. Sri terus menerus berharap akan adanya situasi hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Sri selalu menyadari bahwa tanpa komunikasi yang saling terbuka dan saling menghormati yang dilandasi cinta kasih, masalah-masalah keluarga tidak akan terselesaikan dengan baik. Keyakinan dan kesadaran Sri itulah yang ikut mempengaruhi jiwa Sri bertahan dalam sikap baik kepada suami.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa yang mempengaruhi jiwa Sri untuk tetap bertahan dalam sikap baik kepada suami yang tirani adalah adanya beberapa keyakinan yang mendalam yang dijadikan pegangan hidupnya. Pertama, perubahan seseorang memerlukan proses dan waktu serta membutuhkan kesabaran dan penerimaan yang tulus. Kedua, rasa tanggungjawab untuk menanggung konsekuensi terhadap keputusan yang diambilnya dengan merdeka. Ketiga, suatu pandangan masyarakat Jawa yang telah menjadi pedoman atau prinsip hidupnya dan yang menjadi cita-citanya. Keempat, pendidikan yang cukup dan wawasan yang luas.

Bila melihat kesulitan Sri dalam menghadapi suaminya yang kasar tersebut, Sri dapat dikatakan seorang isteri yang bakti dan setia kepada suami. Ia seorang isteri yang berusaha menghayati hidupnya sebagai wanita Jawa yakni: sa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bar, narima, dan diam bila menghadapi kemarahan suami, serta berusaha tetap setia. Hanya saja dalam keseluruhan novel ini tidak ditemui tokoh Sri mengeluh kepada Yang Maha Kuasa sebagaimana kebiasaan wanita Jawa yakni pasrah kepada Sang Pencipta. Sri dalam renungan-renungan selalu bergulat dengan dirinya sendiri tanpa pernah meminta bantuan kepada Yang Widi menurut keyakinan orang Jawa. Wanita Jawa pada umumnya akan diam dan pasrah tanpa menjadi masalah, misalnya Pariyem dalam Pengakuan Pariyem, namun Sri bukanlah wanita Jawa yang seperti itu. Ia tidak dapat begitu saja pasrah kepada nasib. Sri ternyata wanita Jawa yang dapat dikatakan modren, berpendidikan dan berwawasan luas, dapat berhasa Inggris dengan baik dan lancar. Berkat pendidikan, bacaan-bacaan, dan pengalaman hidupnya itu, ia berani mengajak berbagi perasaan atau mengajak komunikasi dengan suaminya secara jujur dan terus terang hal-hal yang dialami dan diinginkannya. Di sinilah Sri tampak sebagai wanita Jawa yang modren.

Bila dilihat dari segi kejiwaan, Sri bertahan dalam sikap positif dikarenakan masa kanak-kanak sampai masa remajanya telah terpenuhi kebutuhan psikisnya. Maka setelah ia dewasa, ia menunjukkan sifat yang dapat mencinta dan menerima. Kedisiplinan yang ditanamkan dengan kelembutan kasih akan menumbuhkan sikap penguasaan diri yang spontan dan bebas dari paksaan yang menekan batin. Penguasaan diri semacam itu selanjutnya akan menumbuhkan kepercayaan dan kesetiaan. Di masa remajanya, Sri mengalami konflik-konflik batin, terlebih dengan pergaulan dengan lawan jenis. Mengenai hal ini Sri dapat terbuka dengan Sutopo kakaknya. Pribadi Sutopo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang terbuka, penuh pengertian, tegas namun lembut memungkinkan Sri masuk dalam perkembangan baru.

Singkat kata Sri tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan seimbang, mampu menerima diri dengan menghargai kemanusiaannya sendiri. Orang yang memiliki pribadi yang mantap dan seimbang biasanya lembut dan toleran terhadap dirinya dan diri orang lain, itulah Sri.

3.2 Aspek-aspek Psikologis Yang Mempengaruhi Sikap Positif Sri berubah Menjadi Sikap Negatif

Setelah diketahui perjuangan Sri untuk tetap bertahan dalam sikap baik kepada suami yang tirani tidak mendapatkan hasil, suami tetap kasar dan sewenang-wenang, bagaimana selanjutnya tindakan Sri? Ternyata Sri manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan juga. Sri tidak tahan untuk tetap sabar dan narima kepada suaminya yang tidak peduli kepadanya itu. Kesabaran Sri selama empat tahun tidak dapat sedikitpun mengubah sikap kasar suaminya. Charles tetap kasar dan memperbudak Sri sebagai bawahannya. Sikap suaminya sama sekali tidak ada perubahan, akhirnya Srilah yang berubah. Dalam hatinya mulai bermunculan sikap-sikap yang negatif, Yakni mulai berani membantah, menaruh rasa dendam untuk menyakiti hati suami, muak, benci, bosan, keras kapala, tidak jujur, dan tidak setia kepada suami yang tidak peduli akan isterinya. Aspek psikologis macam apakah yang mempengaruhi sikap Sri berubah?

Sebelum masalah tersebut dibahas, terlebih dahulu akan diuraikan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Yang akan dibicarakan di sini hal yang kedua. Menurut teori Maslow manusia yang sehat dan normal selalu membutuhkan rasa aman, rasa memiliki dan dimiliki, penghargaan, aktualisasi diri, rasa ingin tahu dan memahami, dan kebutuhan estetis (1987: 73-74). Seseorang yang tidak terpenuhi rasa amannya akan merasakan dirinya selalu dalam keadaan bahaya, penuh ketakutan, dan selalu berusaha keras menghindari sesuatu hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan (Maslow, 1987: 73). Orang yang terpenuhi rasa amannya, kemudian akan muncul kebutuhan lain yang lebih dalam yakni: kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki dan dimiliki. Cinta yang dimaksud adalah keadaan dimengerti secara dalam dan diterima dengan sepenuh hati, serta adanya saling percaya dan ada hubungan sehat yang penuh kasih sayang yang mesra (Maslow, 1987: 74-75). Selanjutnya Maslow mengatakan, "Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Ia menambahkan, setiap manusia memiliki dua kebutuhan akan penghargaan, yakni: harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang cukup memiliki harga diri akan lebih percaya diri, bila kurang harga dirinya akan diliputi rasa rendah diri (1987: 76).

Teori Maslow mengatakan, "Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan-kemampuan disebut aktualisasi diri". Kebutuhan ini adalah ~~kebu~~ - ~~tuhan~~ ~~ini~~ ~~adalah~~ kebutuhan yang sangat menolong orang menjadi diri sepenuh kemampuannya (1987: 77). Selanjutnya ia me-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengatakan, "Orang yang bermental sehat salah satu cirinya adalah rasa ingin tahu". Selain itu, ia senang menikmati keindahan atau kebutuhan segi estetis (1988: 77-78). Itulah kebutuhan psikis yang sehat. Namun kedua hal tersebut pengaruhnya relatif bagi aktualisasi diri seseorang.

Setelah mengetahui kebutuhan psikis manusia seperti di atas, sudahkah Sri mendapatkan semuanya itu setelah menjadi isteri Charles? Mengapa sikap-sikap positif yang ada dalam diri Sri memudar dan muncul sikap-sikap negatif? Aspek-aspek psikologis macam apakah yang mempengaruhi sikap Sri berubah? Hal itu akan dilihat dari dua segi yakni: segi kebutuhan dasar dan segi di luar kebutuhan dasar.

3.2.1 Kebutuhan Dasar

Yang dimaksud dengan kebutuhan dasar adalah sesuatu hal yang harus ada bila tidak ada menimbulkan penyakit dan kehadirannya mencegah timbulnya penyakit. Pemulihannya menyembuhkan penyakit. Dalam situasi tertentu di mana orang bebas memilih, bila ia sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis kepuasan lainnya (Goble, 1987: 70).

3.2.1.1 Ketiadaan Kebutuhan akan Rasa Aman dan Dilindungi

Sri nikah dengan Charles mengaharapkan akan menemukan suatu kehidupan yang damai, aman dalam perlindungan suami yang penuh dengan kasih sayang, cinta yang lembut dan mesra. Harapan tersebut tidak terpenuhi (bdk. butir, 2.3.10).

Setelah ia nikah dengan Charles, Sri menemukan kehi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dupan yang kering, penuh rasa takut, dunia terasa kosong tanpa kasih cinta dan perhatian sedikitpun dari suaminya. Charles sama sekali tidak menghiraukan perasaan isteri. Ia sudah terus terang dan jujur mengatakan semua keinginannya dan semua perasaan sakitnya; namun dia tetap tidak peduli. Salah satu contoh, Charles dengan enaknya tanpa perasaan salah sedikitpun melepaskan isteri dan anaknya mengadakan perjalanan jauh tanpa suami. Dia sendiri justru mengadakan perjalanan sendiri untuk bersenang-senang dengan naik pesawat, sedangkan isteri dan anaknya naik kapal. Tindakan suami semacam itu menyebabkan Sri menderita. Karena banyaknya masalah dalam hidup keluarganya Sri mengeluh tidak tahan menanggung penderitaannya.

(129) "Ah, kehidupan yang kering selama ini kujalani dengan Charles telah begini menghisap kekuatan batinku" (PSK, 219).

Sikap suami yang tidak peduli akan kebutuhan isterinya seperti kebutuhan akan rasa aman dan dilindungi itulah salah satu hal yang memungkinkan sikap Sri berubah. Dalam hidup perkawinannya Sri mendambakan sentuhan-sentuhan fisik yang dilandasi cinta penuh kelembutan agar hatinya terasa aman, damai, di dalam naungan suaminya. Hal ini tidak pernah didapatkannya.

(130) "Aku terlalu memikirkan diri sendiri, karena orang yang kuharapkan lindungan dan kelembutan telah mengabaikanku" (PSK, 244).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.1.2 Ketiadaan Kebutuhan akan Rasa Dimiliki dan Memiliki

Sri mengharapkan, setelah menjadi isteri Charles, akan menemukan rasa saling dimiliki dan memiliki atas dasar cinta, kasih sayang yang lembut dan mesra sehingga tercipta kehidupan yang saling memperhatikan kebutuhan dan saling membahagiakan dalam hidup bersama sebagai suami isteri. Sri merasakan hal yang sebaliknya. Ia merasakan hidup bersama suaminya tidak pernah merasakan dicintai, disayangi, diperhatikan, dimanja dengan penuh kelembutan dan kemesraan. Yang dirasakan Sri adalah kehidupan dalam penderitaan yang menyengsarakan hati. Ia sebagai isteri merasa tidak berarti, tidak ada gunanya bagi suaminya. Segala sesuatu yang dikerjakannya selalu diatur, diawasi, diperintah, bila ada kesalahan sedikit dibentak, dimarah, dan dihina yang menyebabkan Sri merasa dianggap sebagai budaknya. Perlakuan suami yang macam itu jugalah yang memungkinkan sikap Sri berubah. Di bawah ini akan diberikan rinciannya.

3.2.1.2.1 Pengabaian Keperluan-keperluan Kecil

Charles selalu melalaikan keperluan-keperluan kecil isterinya sebagai wujud cinta dan kasih sayang yang nyata. Sri menjadi muak mendengar kata,"Aku mencintaimu, Sri" tetapi tidak ada wujud nyatanya. Sri mengeluh atas sikap suaminya itu (bdk. PSK, 153, 164).

(131) "... aku tidak mengingini suami yang baik kepada semua orang, tapi yang melalaikan kepentingan-kepentingan kecil yang kuperlukan" (PSK, 183).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.1.2.2 Pengabaian Tindakan-tindakan Penuh Cinta

Sri selalu membayangkan tindakan-tindakan penuh cinta dan kasih sayang bila bersama suaminya baik di rumah maupun bila bepergian. Sri sering kali membayangkan berjalan berdua, bergandengan tangan sambil menikmati apa saja yang dilihatnya bila mengadakan rekreasi bersama atau jalan-jalan dengan suaminya. Bayangan Sri tidak pernah terwujud karena suaminya tidak pernah mau berjalan santai apalagi bergandengan tangan, bahkan bila perlu Sri ditinggal jauh di belakangnya bila berjalan-jalan (bdk. PSK, 165, 240). Bagi Sri sikap suami yang semacam itu sangat menyakitkan hati. Sri ingin mewujudkan kasih sayang dalam hal-hal yang kecil-kecil semacam itu. seperti: bergandengan tangan, mengajak berbagi perasaan kasih, jalan santai, tetapi semua itu tidak dipedulikan oleh suaminya. Sikap macam itu jugalah yang memungkinkan sikap Sri berubah.

(132) "Alangkah tenteramnya hati melihat dunia keduaan orang-orang itu, begitu dipenuhi kelembutan dan pengertian. Dengan suamiku, aku tak pernah mengalaminya. Dia bahkan menolakku kalau aku mengambil lengannya untuk masuk atau meninggalkan sebuah ruangan pertemuan" (PSK, 165).

Semakin hari semakin menderita kehidupan Sri. Ia sering merenungkan dirinya begitu tersiksa (bdk. kut. no. 13, 14, 17). Tindakan suaminya tidak pernah menunjukkan adanya rasa cinta dan kasih sayang.

(133) "Charles tidak suka menonton. Kebiasaan mengajakku ke bioskop sebelum kawin begitu saja lenyap tanpa kuketahui sebabnya. Kadang-kadang dengan menggerutu dia menemaniku, lalu tertidur di dalam gedung pertunjukkan" (PSK, 175).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sikap suaminya itu menyakitkan hati Sri. Ia meminta dia menemani nonton film dengan harapan, sembari menonton dapat bermanja-manja dan mengingat masa-masa sebelum nikah, untuk mempererat hubungan batin. Harapan Sri hancur, maksud ke bioskop dengan suaminya mencari hiburan dan kebahagiaan bersama, yang didapatkan kehancuran hati yang semakin parah. Sikap suami yang macam itu pulalah yang ikut memungkinkan sikap Sri berubah, seperti sikap muak, benci, bosan, terhadap suami.

3.2.2.3 Sikap Kuasa Charles

Charles selalu bersikap bahwa Sri miliknya yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya (bdk, PSK, 186, 165-166, 239-240). Dengan begitu, Charles memaksudkan bahwa Sri adalah orang bawahannya yang dikuasai, diatur, dan diperintah sesuka hatinya. Itulah yang dirasakan oleh Sri. Sri tidak pernah merasakan memiliki Charles dan dimiliki Charles berdasarkan cinta, kasih sayang yang lembut dan mesra. Sikap suaminya yang menguasai diri Sri itulah yang membuat Sri semakin menderita. Hal itu jugalah yang memungkinkan sikap Sri berubah menjadi negatif terhadap suaminya.

(134) "... dia selalu bersikap bahwa akulah miliknya, akulah orang bawahannya. Dia selalu menunjukkan jalan-jalan yang mesti kutempuh, mencampuri urusan aturan-aturan rumah, sampai-sampai bagaimana mencuci kain-kain kencing anakku" (PSK, 165-166).

3.2.1.3 Ketiadaan Kebutuhan akan Penghargaan

Selama Sri menjadi isteri Charles, ia tidak pernah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendapat penghargaan dari suaminya. Penghargaan menurut teori Maslow meliputi: pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik (1987: 76). Pada mulanya Sri menerima sikap suami itu dengan sabar dan tetap menghormati suami sebagai kepala keluarga. Lama-kelamaan Sri tidak tahan menanggung semua perlakuan suaminya itu. Sri semakin hari merasa dirinya sama sekali tidak berarti sebagai isterinya, ia semakin lesu karena penderitaan batinnya. Hal tersebut akan dipaparkan secara rinci di bawah ini.

3.2.1.3.1 **Ketiadaan Pengakuan dan Penerimaan dari Charles**

Charles sama sekali tidak mengakui Sri mampu melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Setiap hari Sri selalu mendapat celaan dan ketidakberesan dalam pekerjaannya di rumah, sampai Sri merasa ketakutan setiap suaminya hampir pulang dari kantor (bdk. PSK, 156). Akibat dari sikap suaminya yang seperti itu, Sri merasakan dirinya bukan sebagai isterinya melainkan sebagai pembantu yang bodoh. Jika ada kesalahan sedikit saja, Sri langsung dimarahi dengan kasar oleh Charles suaminya. Sri tidak pernah dapat meng - atur rumahnya tanpa petunjuk suami. Perlakuan suami itu membuat Sri semakin menderita. Ia merasakan hidupnya tidak berharga sama sekali di mata suaminya.

(135) "'Mejaku selalu berantakan. Rumah ini seperti gudang, di mana-mana tak teratur, apa-apa menghilang,' dia berhenti, membaca sehelai surat, diremasnya dan dilemparkan ke lantai" (PSK, 149).

Sikap Charles yang semacam itulah salah satu hal yang memung-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

130

kinkan sikap Sri berubah ke negatif terhadap suaminya.

3.2.1.3.2 **Perendahan Nama Baik Sri**

Sri juga merasakan, tindakan suaminya sering kali menjatuhkan nama baik dirinya, baik di hadapan Sri sendiri maupun di hadapan tamu-tamu yang tidak dikenalnya (bdk. PSK, 186, 238). Charles selalu tidak percaya bahwa isterinya dapat berbuat sesuatu dengan baik tanpa bantuan siapapun juga. Salah satu contoh, Charles memerintah Sri untuk menyusun kumpulan negatif milik Charles. Segala petunjuk oleh Sri sudah didengarkan dengan baik dan ia melakukan pekerjaan itu menurut perintah suaminya. Setelah Charles melihat hasil pekerjaan yang belum selesai itu, Charles membentak Sri dengan kasar dan membodohkannya di depan tamu-tamu. Dari peristiwa itu, Sri merasakan telah dihancurkan nama baiknya dan ia tidak tahan menghadapi kemarahan suaminya. Akhirnya, Sri meninggalkan suaminya dan tamu-tamunya tanpa pamit. Kemarahan Charles masih diteruskan dan hinaan terus keluar dari mulut suaminya setelah tamu-tamunya pergi (bdk. PSK, 151-152). Sri semakin hari semakin yakin bahwa dirinya sungguh tidak berharga dan merasa rendah diri karena perlakuan Charles suaminya.

(136) "Aku ternganga melihatnya. Keningnya berkerut, dahinya menggariskan lubang-lubang yang dalam. Tiba-tiaku merasakan tubuhku menjadi panas ... aku tinggalkan Charles dan tamu-tamunya" (PSK, 151-152).

3.2.1.3.3 **Penyangkalan Kedudukan Sri sebagai Isteri**

Sebelum Sri nikah dengan Charles, ia berusaha mempela-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jari bahasa Perancis agar dapat mendampingi Charles baik dalam pekerjaannya maupun dalam pergaulan bangsanya. Sri juga belajar memasak makanan negeri dia (bdk, PSK,149-150). Semua itu, dilakukan dengan harapan agar dapat menjadi seorang isteri yang menyenangkan suami. Sri sebagai isteri Charles berusaha melaksanakan tugas rumah tangga dengan baik dan berusaha tetap sabar dan setia walaupun diperlakukan dengan kasar oleh suaminya (bdk, butir, 2.2.2 , 2.2.3). Sri merasakan usahanya tampak sia-sia. Suaminya tetap kasar dan tidak mengakui kedudukan Sri sebagai isterinya yang berhak mengatur kehidupan rumah tangganya. Usulan-usulan Sri, semua diabaikan oleh suaminya. Hal itu menyebabkan ia tidak mau lagi mengusulkan sesuatu (bdk. PSK, 238-239). Sri selalu diperintah dan diatur serta diawasi dalam segala pekerjaannya. Ia tidak pernah diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Sri akhirnya merasa ditindas suaminya. Hal itu juga, dirasakan oleh Daniel yang sering bermalam di rumah Charles (PSK, 160). Sikap Charles yang semacam itu pulalah yang memungkinkan sikap Sri berubah ke negatif, misalnya sikap keras kepala, rendah diri, pembantah, dan sebagainya.

3.2.1.3.4 Ketiadaan Perhatian pada Isteri

Sri mempunyai bayangan pria Barat itu memiliki sikap penuh perhatian kepada isterinya. Bayangan ini didasari pengalamannya bergaul dengan Charles calon suaminya. Sebelum nikah dia bersikap penuh perhatian dan lembut menurut pandangan Sri. Ternyata setelah nikah kebiasaan Charles sebelum ni-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kah sirna tanpa tahu sebabnya. Bayangan menjadi isteri yang disayang, dimanja, diperhatikan dengan penuh kelembutan lenyap begitu saja. Itu dikarenakan sikap suaminya yang tidak peduli terhadap isteri dan sikapnya yang kasar dan berkuasa. Charles begitu kikir untuk diharapkan membelikan sepasang sepatu Perancis sebagai tanda perhatian kepada isteri (PSK, 211). Charles juga melupakan kegemaran Sri nonton film (PSK, 230, 239). Charles juga tidak pernah mengajak isterinya menghadiri undangan makan di kapal (PSK, 202). Yang lebih menyakitkan hati adalah sikap suami yang tidak peduli kepada isterinya di hadapan orang lain, seperti dalam pesta-pesta dan pertemuan-pertemuan. Bila Sri menanyakan sesuatu kepada Charles, dia tidak sejenakpun berhenti bicaranya untuk memperhatikan isterinya. Charles selalu tenggelam dalam percakapan dengan orang lain, Sri tidak diindahkannya (Psk, 163, 231).

Akhirnya, Sri mengeluh betapa tersiksa dirinya sebagai isteri Charles. Ia merasakan dirinya bukan isteri yang berharga dan yang perlu dihargai oleh suami, melainkan sebagai barang atau salah satu perabot yang cukup dibersihkan tanpa perhatian khusus. Alangkah pedih batinnya. Ia merasakan memang tercukupi kebutuhan fisiknya, bagi Sri hal itu tidak cukup, ia membutuhkan cinta dan kasih sayang (segi rohani).

(137) "Dia tidak tahu bahwa selama ini aku hidup dibawah bayangan urut-urutan kerja yang menyiksaku. Dia tidak mengerti bahwa selama ini perempuan yang tidur dengan dia tidak lain hanyalah satu dari alat-alat perabot rumah tangga yang disapu, dibersihkan, dan digunakan tanpa perhatian yang khusus" (PSK, 242).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

133

Sikap suami yang tidak memberi penghargaan terhadap isterinya dan tidak memberi perhatian inilah yang memungkinkan juga sikap Sri berubah menjadi negatif terhadap suami.

3.2.1.4 **Ketiadaan akan Aktualisasi Diri Sri**

Sri oleh suaminya diperlakukan seperti anak kecil, segala sesuatu yang akan dikerjakannya selalu diatur, dinasihati, diperintah, dimintakan bantuan orang lain, dibentak, dan dimarah bila ada sesuatu yang kurang berkenan di hati Charles. Sri selalu dianggap bodoh oleh suaminya, hal-hal kecil dan remehpun tetap diberitahukan kepadanya. Sikap suami yang semacam itu sangat menyakitkan hatinya. Ia menyadari bahwa dirinya mampu mengatur rumah tangga dengan baik tidak perlu suami ikut campur tangan sampai hal-hal yang remeh dan sepele yang seharusnya tidak perlu. Sikap Charles yang tidak mau memberi kesempatan kepada Sri untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuannya itu sangat menyakitkan hatinya. Berdasarkan sikap suami yang semacam itu, akhirnya ia merasa dianggap seperti gadis kecil yang tidak tahu apa-apa.

> (138) "Dari sikapnya aku merasa bahwa dia menganggapku sebagai seorang gadis kecil yang buta yang tidak mengerti apa-apa, sampai-sampai kepada di mana aku mesti memasukkan makanan yang telah ada di tanganku" (PSK, 166).

Sri merasa dirinya tidak dipercaya bahwa ia dapat berbuat sesuatu tanpa campur tangan Charles atau orang lain.Sikap suami yang terus ikut campur tangan ini membuat dirinya semakin tidak berarti sebagai isteri Charles.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal itulah yang juga mempengaruhi jiwa Sri untuk bersikap negatif terhadap suaminya. Sri tidak mau dianggap isteri Charles yang tolol, segala sesuatu yang dikerjakannya harus dibantu orang lain, Sri berusaha menunjukkan kemampuannya di hadapan suaminya, Usaha Sri ini menyebabkan ketakpedulian Sri akan nasihat suami yang menyarankan harus menanyakan atau meminta bantuan orang lain. Segala sesuatu dikerjakannya sendiri dan hasilnya sangat memuaskan hati. Sayang, suami tidak percaya bila hal itu yang mengerjakan isterinya sendiri. Peristiwa ini mengakibatkan pertengkaran hebat (bdk. PSK,240-241). Dari situ tampak bahwa suaminya tidak pernah memberikan kesempatan kepada Sri untuk mengembangkan diri. Hal ini sangat dirasakan oleh Sri.

(139) "Karena kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk mengucapkan pikiranku sendiri!" jawabku dengan cepat " (PSK, 240).

Untuk mengetahui perkembangan pribadi Sri selanjutnya, apakah kepenuhan jati diri Sri berkembang penuh atau tidak, akan diperdalam pembahasannya dalam bab IV. Hal ini dibahas dalam bab tersediri karena penulis akan membahas dari tujuan akhir hidup manusia menurut Maslow yakni kepenuhan jati diri atau aktualisasi diri. Pembicaraan aktualisasi dalam bab ini, dalam rangka pembicaraan kebutuhan dasar yang belum mendalam, sedangkan dalam bab IV nanti, akan dibicarakan perkembangan pribadi secara penuh dalam rangka pembicaraan aktualisasi diri Sri sebagai isteri Charles. Apakah jati diri Sri dapat berkembang penuh? Bila tidak, belenggu macam apakah yang menghambat aktualisasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

135

dirinya? Hal inilah yang akan dipaparkan dalam bab berikutnya.

3.2.5 Ketiadaan akan Rasa Ingin Tahu dan Memahami pada Sri

Menurut kebutuhan dasar, kebutuhan rasa ingin tahu dan memahami akan muncul setelah kebutuhan-kebutuhan yang mendasari tercukupi. Dengan begitu, dalam dirinya akan muncul suatu rasa ingin tahu dan memahami hal-hal yang baru serta akan berusaha lewat belajarnya untuk menemukan sesuatu yang menimbulkan rasa puas dan bahagia.(Maslow, 1987: 78).

Sri dalam hidupnya mengalami bahwa kebutuhan dasar yang mendasari rasa ingin tahu dan memahami tidak tercukupi, terlebih kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan kemanjaan yang disertai kelembutan dan kemesraan dari suami tidak pernah didapatkan. Hal ini sangat mempergaruhi segala tindakannya. Untuk mengetahui dan mempelajari kehidupan suaminya pun tidak ada kemauan dalam hatinya, apalagi mempelajari hal-hal baru lainya.

(140) "Aku bahkan tidak pernah mempunyai rasa ingin tahu akan masa lampaunya karena sikapnya yang sangat tidak menarikku. ... adakah orang bisa tertarik akan mempelajari diri seseorang kalau dia tidak menaruh suatu perasaan, paling sedikit kekawanan dan diujungi oleh rasa cinta?" (PSK, 235).

Didasarkan oleh penderitaan yang dalam, Sri hidupnya merasa sepi dan kering. Ia tidak mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan seperti dulu sebelum menjadi Nyonya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Charles Vincent. Sekarang ini untuk membaca buku-buku tidak sempat lagi karena pikirannya dipenuhi oleh bagaimana dapat keluar dari penderitaannya dan membahagiakan dirinya (bdk. PSK, 162-165).

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan tersebut tidak mempengaruhi sikap Sri berubah ke negatif karena rasa ingin tahu akan sesuatu hal yang baru bermaksud untuk menambah kekayaan dalam dirinya dan menemukan kebahagiaan yang lain.

3.2.6 Tidak Terpuaskannya Kebutuhan akan Estetis

Setelah Sri menikah dengan Charles, ia tidak pernah mengalami dan menikmati keindahan alam, seni baik seni lukis maupun seni tari, seperti pada waktu dirinya masih anak sampai remaja. Dulu hal semacam itu, dinikmati bersama orang-orang yang mencintai dan dicintai yakni ayahnya, Sutopo kakaknya, dan Carl. Sri sangat bahagia dan puas bila bersama-sama mereka naik gunung menikmati indahnya alam. Selain itu Sri mendapat dukungan untuk terus mengembangkan jiwa seni tarinya dan selalu mendapatkan pujian dari mereka setelah Sri selesai menampilkan tariannya. Hal semacam ini tidak pernah lagi dialami oleh Sri setelah menjadi isteri Charles. Suatu hari Sri pergi bersama Charles di kota Paris yang baru pertama kali dilihatnya, Sri menginginkan berjalan santai, menggandeng tangan suaminya, sambil menikmati pemadangan kota yang baru dilihatnya, tetapi apa yang terjadi? Charles tidak mau digandeng, dan dia berjalan cepat dengan langkah panjang, Sri dengan setengah berlari mengikuti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jalannya suami. Dengan begitu Sri tidak jadi menikmati indahnya kota tersebut, melainkan ia mengalami tekanan batin dan merasa sedih atas kejadian itu.

Selain sikap Charles yang semacam itu, Sri pun tidak diperbolehkan menari. Selama menjadi isterinya Charles, Sri tidak lagi menari dan kesedihan terus menumpuk di dalam hatinya. Dengan demikian keindahan jiwa penarinya tidak tersalurkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

(141) "Kekosongan semakin sering menyerang diriku. Aku tidak lagi mempunyai kegemaran. Tubuhku kaku, tidak lagi pernah kugerakkan satu pun gerak-gerak tari" (PSK, 162).

Pada waktu ada kesempatan untuk memari, Sri meminta izin suaminya tidak diperbolehkan (bdk. PSK, 168). Sri mengeluh tubuhnya terasa kaku (PSK, 167). Yang tidak tersalurkan bukan hanya keindahan alam dan tari, melainkan juga kreativitas mencipta keindahan seperti: pengaturan rumah tangga dan kerajinan yang diatur menurut seleranya, pengaturan tata ruang dengan warna-warna kain yang lembut dan teduh menurut perasaanya. Hal semacam itu diatur oleh suaminya, Sri tidak dipercaya dapat mengatur semuanya itu dengan baik (bdk. PSK, 238-240).

Sikap suaminya yang semacam itu pulalah yang menyebabkan Sri berubah sikapnya.

Selain kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpuaskan yang memungkinkan sikap positif berubah ke arah sikap negatif, ada pula hal lain yang ikut memungkinkan sikap Sri berubah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.2 Di Luar Kebutuhan Dasar

Pada Bagian ini akan dibahas sesuatu hal yang ikut mempengaruhi perubahan sikap tokoh Sri di luar kebutuhan dasar.

3.2.2.1 Perbedaan Adat Istiadat

Sri sebagai wanita Jawa tidak senang melihat suaminya berbicara dengan tangannya bertengger di pinggang atau jarinya menunjuk ke depan muka orang yang diajak bicara. Kebiasaan Charles itu bagi Sri menampakan sikap angkuh dan berkuasa serta merendahkan martabat orang lain yang diajak bicara. Charles bersikap semacam itu bila bicara dengan dengan Sri isterinya. Sikap suaminya itu, membuat diri Sri merasa hina, tidak dihormati, dan dianggap budaknya. Selain itu, menurut pandangan Sri sebagai wanita Jawa, sikap suaminya tidak sopan. Inilah salah satu hal yang memungkinkan sikap Sri berubah.

(142) "Tangannya selalu bertengger dengan pongahnya di pinggang. Kalau bicara jarinya mengacung ke depan hampir menyentuh hidungku" (PSK, 239).

Sri mempunyai pandangan bahwa seorang suami itu kepala keluarga yang bertanggungjawab atas ekonomi rumah tangga. Dalam arti tertentu, yang menjadi tugas pokok suami adalah mencari uang, urusan dapur dan rumah tangga seluruhnya diserahkan isterinya atau menjadi tugas isteri. Itu keyakinan dan pandangan Sri mengenai suami yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Setelah Sri nikah dengan Charles

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ternyata bayangan suami dalam diri Sri lain. Charles selain bertanggungjawab atas ekonomi keluarga, diapun ikut campur mengurusi dapur dan rumah tangga lainnya seperti mengontrol kebersihan lantai sampai pengeluaran uang belanja yang sekecil-kecilnyapun. Jika ada pengeluaran yang bagi suaminya tidak perlu, Sri kena marah dengan kasarnya. Sikap suami yang seperti itu membuat diri Sri tidak berharga, tidak dipercaya, dan diperlakukan seperti pembantu. Situasi seperti itu menyebabkan Sri menderita.

(143) "Aku telah mengawini seorang asing yang bukan bangsaku. Adat, cara dan kebiasaannya sama sekali tidak kukenal. Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujuinya, kemarahannya meluap dengan kasar dan berlebihan" (PSK, 149).

Sri juga tidak setuju dengan kebiasaan Charles pergi bersenang-senang seorang diri seperti kala belum menikah. Hal ini pula membuat Sri merasa tidak dianggap sebagai isteri yang perlu mendampingi dan didampingi yang berhak ikut bersama-sama suaminya menikmati apa saja yang sedang dilihatnya. Kebiasaan Charles pergi seorang diri itulah termasuk yang ikut memungkinkan sikap Sri berubah menjadi negatif.

Kebiasaan lain yang tidak disenangi oleh Sri adalah tidak adanya perhatian dari Charles bila Sri mengajak bicara. Bila Sri mengajak bicara atau berbagi perasaan, suami tetap sibuk mengerjakan sesuatu, kadang menjawab tanpa memandang isterinya yang mengajak bicara itu (PSK, 157). Sikap semacam itu pulalah menyebabkan Sri menderita. Dalam hatinya Sri merasa bahwa kehadirannya tidak penting bagi suaminya. Sri akhirnya merasa rendah diri, dan merasa tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dihormati sebagai isteri. Suaminya lebih mementingkan tugas dan urusan lainnya daripada isterinya.

Sikap Charles yang keras, kasar, dan sewenang-wenang (PSK, 156, 159)menunjukkan adanya rasa jengkel dan kekecewaan yang dalam. Nada keras dan kasar tersebut mengandung nada keharusan atau nada perintah. Sri melihat, mendengar, dan mengalami perlakuan suaminya semacam itu, ia merasakan kepedihan dihatinya, seolah-olah duri-duri menusuki hati yang sudah rapuh. Sri sebagai isterinya tidak dihargai sama sekali. Kesalahan yang sangat kecil dan sepele menjdikan suaminya berang. Sikap suaminya itu tidak dapat diterima oleh Sri. Sri tidak rela harga dirinya dikorbankan untuk suami yang tidak tahu diri dan tidak peduli kepada isteri.

Sri di mata suaminya tidak pernah mendapatkan penghargaan dan pujian atas segala pekerjaannya. Sri selalu mendapatkan kritik, selalu ada kesalahan dan kekurangannya, selalu dicela dan digerutui oleh suaminya. Singkat kata, suaminya yang bernama Charles selalu bersikap negatif terhadap isterinya. Hal itulah yang memungkinkan sikap Sri berubah.

Berdasarkan uraian di atas, yang memungkinkan atau mempengaruhi sikap Sri berubah dari sikap positif menjadi negatif dikarenakan tidak adanya cinta dari suaminya. Seseorang yang mencintai berarti memperhatikan, bersikap lembut, saling menerima tanpa persyaratan apa-apa, saling menghargai kepribadian masing-masing, peka akan perasaan yang satu terhadap yang lain, jujur, dan saling meneguhkan. Cinta tidak mau mengawasi atau menguasai, tidak menghina dan tidak meng-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anggap rendah orang yang dicntai (Aquno, 1988: 108). Suami Sri bertindak sebaliknya. Dia menguasai, mengawasi, menghina, menganggap rendah dan meremehkan, tidak menghormati, tidak ada kelembutan, tidak ada kasih sayang yang mesra, dan tidak menerima Sri sebagai pribadi yang pantas dihargai dan yang mempunyai keunikan pribadi. Dia selalu kasar dan membentak-bentak dengan suara keras. Sri tidak tahan diperlakukan terus-menerus seperti itu oleh suaminya. Ia berusaha mempertahankan kepribadiannya dengan mengambil jalan dirinya sendiri yang harus berubah.

Sri tidak mendapatkan cinta dari suami, maka kebutuhan-kebutuhan jiwanya tidak terpenuhi. Hal inilah yang memungkinkan sikap Sri berubah. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi itu antara lain kebutuhan: (1), Tidak terpenuhinya rasa aman dan dilindungi. (2), Tidak terpenuhinya rasa memiliki dan dimiliki; misalnya: keperluan-keperluan kecil diabaikan, tindakan-tindakan penuh cinta diabaikan, sikap kuasa Charles. (3), Kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi. Misalnya: tidak adanya pengakuan dan penerimaan dari Charles; nama baik yang direndahkan; kedudukan Sri sebagai isteri tidak diakui; dan Sri sebagai isteri kurang diperhatikan. (4), Aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. (5), Ketiadaan akan rasa ingin tahu dan memahami pada Sri. (6),Tidak terpuaskannya kebutuhan akan estetis. Yang terakhir ini di luar kebutuhan dasar, namun yang ikut mempengaruhi sikap Sri yakni, perbedaan adat istiadat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV
AKTUALISASI DIRI YANG TERBELENGGU

Dalam bab II telah diuraikan aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi jiwa Sri tetap bertahan dalam sikap positif dan aspek-aspek psikologis yang memungkinkan jiwa Sri berubah. Pada bagian kedua itu, salah satu sebab yang memungkinkan Sri berubah adalah terhambatnya aktualisasi diri Sri. Di atas dikatakan, Sri mempunyai pribadi sehat, dibentuk dan dididik dalam keluarga yang penuh cinta, kasih sayang, penuh kelembutan dan kemesraan. Selain itu ia mempunyai prinsip hidup menjadi seorang isteri yang setia dan bakti kepada suami. Ia adalah seorang wanita yang membenci pelanggaran pagar ayu. Ia memiliki kepercayaan diri yang teguh dan Ia memiliki keberanian untuk menentukan masa depannya sendiri berdasarkan kemerdekaan hatinya. Ia wanita yang mempunyai keahlian menari tari Jawa dan Bali yang menyatu dengan dirinya, jiwa seni tarinya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Ia selalu menatap masa depan yang cerah.

Pribadi yang sehat dan berkembang secara normal tersebut, oleh Sri diusahakan tetap bertahan dalam kondisi baik. Akan tetapi, setelah Sri menikah dengan Charles kurang lebih lima tahun, pribadi Sri yang baik itu lambat laun mengalami perubahan. Perubahan di sini yang dimaksudkan adalah perubahan dari sikap-sikap Sri yang positif berubah menjadi sikap-sikap yang negatif. Kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan berubah sudah dibicarakan dalam bab III (Lih. butir 3.2). Dari kemungkinan-kemungkinan yang ada, yang menye-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

143

bakan sikap Sri berubah tersebut pada hakikatnya menghambat kepenuhan jati diri Sri yang oleh Maslow dinamakan aktualisasi diri. Di dalam bab III dikatakan salah satu sebab sikap Sri berubah adalah aktualisasi diri Sri yang tidak terpenuhi. Hal ini dibicarakan dalam rangka kebutuhan dasar yang menitik beratkan pada pemenuhan mengembangkan dan menggunakan kemampuannya (bdk. butir, 3.2.4), sedangkan pembicaraan dalam bab ini, penulis akan membahas pemenuhan jati diri Sri secara total atau menyeluruh, semua kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi sikap Sri berubah yang terdapat dalam butir 3.2 tersebut merupakan sesuatu yang ikut berperan dalam kepenuhan aktualisasi diri Sri.

Sebelum memasuki pembahasan masalahnya, terlebih dahulu akan mengingat secara global hal-hal yang sudah dibicarakan dalam butir 1.6.2.2. Di sana sudah dijelaskan ciri-ciri umum yang menampakan seseorang aktualisasi dirinya berkembang penuh baik menurut Maslow maupun menurut Aquno Yang juga berdasarkan pandangan Maslow. Seseorang yang aktualisasi dirinya berkembang penuh, tindakannya akan tampak sebagai berikut. Ia tahu salah dan benar. rendah hati, sabar, optimis, bekerja baik, spontan dan kreatif, konflik dirinya rendah, mampu menerima diri dan orang lain, membutuhkan dan menghargai keintiman diri, sanggup menghadapi problem, mandiri, mampu menghargai dirinya, orang lain dan lingkungan; perasaan tajam dan peka akan nilai moral, humor yang segar, tidak mudah kena pengaruh dan tidak mudah dikuasai orang lain. Dapat menyesuaikan diri dengan mudah, hidup mencinta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

144

Setelah diketahui tanda-tanda seseorang yang mampu mengaktualisasi dirinya seperti yang terurai di atas, sudahkah tokoh Sri memiliki semuanya itu setelah ia menjadi isteri Charles? Apakah tokoh Sri mampu mengembangkan semua itu dengan baik? Ternyata Sri banyak mengalami kesulitan dalam proses mengembangkan aktualisasi dirinya secara penuh setelah menjadi isteri Charles. Sri mulai kehilangan kesabaran, ia pesimis untuk berharap akan adanya perubahan watak dalam diri suaminya. Ia bekerja atas dasar kewajiban saja, sering tampak lesu dan murung, sering mengalami konflik batin. Sri tidak dapat menerima dirinya diperlakukan dengan kasar, ia pun tidak dapat menerima diri suaminya yang memiliki watak semacam itu. Akhirnya, Sri tidak jujur, tidak dapat menghargai dan menghormati suaminya, dalam kesendirian ia merasa pedih dan sengsara kurang teguh dalam mempertahankan nilai-nilai moral, dan tidak setia. Mengapa Sri tidak mampu melaksanakan pemenuhan aktualisasi dirinya dengan baik? Apakah ada hal-hal yang membelenggu dirinya?

Untuk memasuki tahab pembahasan masalah, terlebih dahulu akan dilihat belenggu macam apa yang ada. Belenggu di sini dapat terjadi dari dua sumber yakni bersumber dari luar dirinya atau yang bersifat eksternal dan bersumber dari dalam dirinya sendiri atau yang bersifat internal.

4.1 Belenggu Aktualisasi Diri Sri Yang Bersifat Eksternal

Setelah menjadi isteri Charles, Sri ternyata mengalami kesulitan untuk mengaktualisasikan dirinya. Belenggu macam apakah yang menyebabkan Sri kesulitan mengaktualisasikan diri-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya?

4.1.1 Tidak Adanya Kesadaran pada Charles tentang Jiwa Kesenian Sri

Charles tidak menyadari bahwa isterinya itu seorang penari. Rasa seni yang dimiliki telah menyatu di dalam jiwa yang membentuk sikapnya menjadi wanita yang lembut-kasih-cinta pun mengenai kesukuan Jawanya. Menari baginya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Jika hal itu tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkannya, lambat laun ia akan kehilangan siapa dirinya yang sebenarnya. Charles tidak pernah mengizinkan Sri untuk menari. Suaminya selalu dapat membuat alasan supaya Sri tidak mendapatkan kesempatan untuk menari. Akhirnya, setelah beberapa tahun Sri tidak menari, Sri mendapatkan tawaran untuk menari dari orang-orang Indonesia yang tinggal di Jepang. Sri berjuang keras untuk mendapat izin suaminya. Melalui perang mulut lebih dahulu akhirnya suaminya dengan terpaksa mengizinkannya (bdk. butir, 3,2,6, PSK, 178-179).

Selain hal tersebut di atas, jiwa seni Sri yang mencintai keindahan juga tidak tersalurkan karena sikap suami yang selalu mengatur dan menentukan segala sesuatu yang dikerjakan Sri isterinya. Misalnya, untuk mengatur ruang tamu dan ruang anak-anak diatur oleh suaminya. Usulan-usulannya mengenai warna-warna kain yang akan digunakan dalam ruang tersebut diabaikannya dan dijawab itu tidak cocok. Charleslah yang menentukan semuanya. Sri harus menuruti segala perintah suaminya. Jiwa keindahan yang terdapat da-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

145

lam diri Sri tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Sikap Charles yang semacam itu mengakibatkan ia sulit untuk mengembangkan jiwa seninya baik sebagai penari maupun sebagai pencipta keindahan lainnya (bdk. PSK, 17, 29, 165-166, 239-240).

4.1.2 Sikap Charles yang Serba Merusak

Salah satu akibat dari sikap Charles yang negatif adalah kehancuran diri Sri. Sikap Charles yang terus menerus mengawasi, ikut campur urusan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab Sri, lambat laun menghancurkan diri Sri. Charles selalu mengatur dan memberi petunjuk apa saja yang harus dikerjakan oleh Sri isterinya. Itu mengakibatkan ia merasa dikuasai, direndahkan, dianggap bodoh, tidak dihargai, dan sebagainya. Karena perasaan-perasaan itulah menghancurkan dirinya; Hal itu disebabkan oleh sikap suaminya . Karena hal itu pula Sri merasa kesulitan untuk mengembangkan dirinya melalui tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga (bdk. PSK, 148, 159, 74, 186, 239).

4.1.3 Tidak Adanya Pengertian pada Charles

Charles selalu bertindak menurut keinginannya sendiri tanpa mempedulikan kebutuhan isterinya. Charles sama sekali tidak memperhatikan kebutuhan Sri, seperti: cinta yang lembut, kasih sayang yang mesra layaknya suami isteri yang saling berusaha untuk membahagiakan, berjalan-jalan sambil bergandengan tangan yang menunjukkan adanya perhatian, dan sebagainya. Sikap suami yang semacam itu mengakibatkan Sri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasa rendah diri, tidak bergairah dalam hidupnya. Sri melakukan semua tugasnya berdasarkan kewajiban saja, bukan atas dasar cinta kasih. Dalam hatinya Sri tidak dapat menerima tindakan-tindakan suaminya itu. Karena Sri menolak tindakan Charles, dengan sendirinya Sri sulit untuk menerima Charles sebagai suami yang mencintai. Sikap Charles yang semacam itu dan perasaan Sri yang menolak tindakan suaminya mengakibatkan Sri kurang dapat hidup jujur dan spontan, tidak dapat humor dan menikmati hidup dengan enak, tidak dapat mencintai suaminya, kurang memperhatikan nilai moral, dan akibatnya ia tidak setia kepada suaminya.

4.1.4 Hubungan yang Tidak Harmonis antara Sri dan Charles

Sri dan Charles tidak pernah mengadakan komunikasi dalam keadaan santai untuk menceritakan masa sebelum nikah atau perkembangan anaknya atau hal-hal yang lucu yang ditemuinya atau kesulitan pekerjaannya , guna menjalin hubungan mereka sebagai suami isteri yang saling mencintai. Mereka tidak pernah mengadakan semacam "sharing" untuk saling mengungkapkan pengalaman-pengalamannya sebagai isteri dan sebagai suami yang disertai sentuhan-sentuhan fisik yang membuat hati merasa aman, damai, dan terlindungi.

Yang terjadi setiap hari di antara mereka adalah ketegangan-ketegangan bila mengadakan komunikasi. Itu dikarenakan suaminya selalu mau menjadi yang paling hebat dan berkuasa yang berhak mengatur dan memerintah isteri sesuka hati. Sri dan Charles tidak pernah dapat mengadakan komunikasi dengan baik. Situasi yang mereka ciptakan justru merusak hu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bungan mereka. Charles tidak pernah menunjukkan dirinya menerima dan mendengarkan dengan baik ungkapan-ungkapan isterinya. Charles sering kali menampakan sikap tidak hormat kepada isteri, marah dengan kasar tidak terkendali, menjatuhkan nama baik di depan umum (bdk. PSK, 163). Situasi semacam itu mengakibatkan diri Sri berusaha sedapat mungkin tidak bertemu dengan suaminya. Bila perlu ia akan pergi satu hari penuh dari rumah, anak di tinggalkan bersama pembantunya tanpa seizin suami (bdk. PSK, 242-243). Akhirnya, Sri tidak dapat menghargai suaminya dan tidak krasan tinggal di rumah.

4.1.5 Tidak Adanya Keterbukaan pada Charles

Charles tetap kasar dan pemarah. Dia tidak pernah membuka hatinya untuk mempunyai niat mengubah sikapnya yang kasar itu. Charles menutup diri dengan dalih dirinya sudah tua tidak dapat berubah (bdk, PSK, 244-245). Sikap Charles yang seperti itu, menyebabkan harapan Sri pudar. Apa yang terjadi bila Sri sudah tidak memiliki harapan? Ia tampak lesu karena harapan tidak mungkin terwujud. Sri melakukan tugas tanpa cinta. Situasi itu membuat Sri menutup diri, bila perlu ia akan bicara dengan tujuan untuk menyakiti.

4.1.6 Kegagalan Sri Mengubah Sikap Kasar Charles

Dalam hidup, dalam setiap tugas, baik itu tugas sebagai ibu rumah tangga maupun tugas sebagai isteri yang melayani suami, kemampuan dan keberhasilan itu penting sekali. Sri sebagai isteri Charles selalu berusaha melaksanakan tu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

149

gasnya dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan Sri merasa mampu melaksanakan tugasnya itu. Ia tidak mengalami kesulitan.

Akan tetapi, Charles sebagai suaminya tidak pernah mengakui dan menerima bahwa Sri isterinya mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Setiap hari Charles menemukan ketidakberesan atas pekerjaan-pekerjaan Sri sebagai ibu rumah tangga. Sri selalu mendapatkan celaan, kesalahan dan kekeliruan yang sering kali menjadikan suami marah tidak terkendali dan kata-kata kasar keluar dari mulutnya. Dalam situasi yang semacam itu Sri berusaha sabar, diam dan narima, dan tetap menghormati Charles sebagai suami. Sikap Sri tersebut tidak membuat suaminya luluh maupun mengubah sikapnya untuk menjadi sedikit lembut dan menguasai diri dari kemarahannya; melainkan Charles tetap kasar dan semakin sering marah-marah karena hal yang sepele dan remeh (PSK, 163-164). Sri merasa usahanya sia-sia. Kendati begitu, Sri tidaklah putus asa, ia mencari cara lain untuk memperbaiki situasi rumah tangga yang kacau. Sri mencoba mengadakan pembicaraan dengan suaminya mengenai keadaan dan situasi hubungan mereka berdua. Dengan jujur dan terus terang Sri mengungkapkan isi hatinya, bila perlu Sri menjelaskan dengan kata-kata yang tajam dan mungkin menyakitkan. Usaha Sri melalui jalan itupun tidak mendapatkan perubahan sikap kasar dari suaminya sedikitpun.

Kegagalan-kegagalan yang dialaminya itu menyebabkan munculnya rasa rendah diri untuk menerima kenyataan hidupnya bersama Charles dan juga memunculkan rasa iri hati bila

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyaksikan pasangan keluarga yang mesra dan bahagia (PSK, 163). Perasaan iri hati yang kuat menyebabkan jiwanya tersiksa. Kegagalan-kegagalan Sri bukan dikarenakan semata-mata Sri kurang pandai mengambil hati suaminya, melainkan disebabkan hati Charles yang kaku dan keras sulit untuk diubah atau dibentuk.

Secara singkat dapat dikatakan, belenggu aktualisasi diri Sri meliputi: (1). Tidak adanya kesadaran pada Charles tentang jiwa kesenian Sri. (2), Sikap Charles yang serba merusak. (3), Tidak adanya pengertian pada Charles. (4), Hubungan yang tidak harmonis antara Sri dan Charles, (5), Tiadanya keterbukaan pada Charles. (6), Kegagalan Sri mengubah sikap kasar Charles.

Setelah diketahui belenggu aktualisasi diri seperti tersebut di atas, dapatkah dikatakan bahwa Sri tidak memiliki pribadi yang sehat? Di depan dijelaskan bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang dapat menikmati hidup dan merasakan sedih maupun bahagia, dapat menemukan kedamaian jiwa, dapat menyesuaikan diri dengan enak dan tidak enak, dapat berhasil dalam seni hidup, mencintai dan mengembangkan kemungkinan pribadinya. Itulah pribadi yang sehat menurut Aquno (1988: 119).

Dapat dikatakan Sri tetap memiliki pribadi yang sehat. Hal ini tampak pada perjuangan Sri yang terus menerus menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya. Sri berusaha menuruti segala permintaan suaminya untuk menciptakan suasana yang baik dalam keluarganya. Sri berusaha menempuh berbagai jalan dan cara untuk dapat membantu ikut mengubah sikap ka-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sar suaminya. Sri juga berusaha mencintai suami dengan berbagi usaha melalui tugas-tugasnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Sikap semacam itu nenandakan Sri memiliki pribadi yang sehat. Hanya saja, karena usaha-usaha itu gagal Sri akhirnya mengalami tekanan batin dan semakin menderita karena perlakuan kasar yang terus menerus dari suaminya. Dari situ tampak bahwa pribadi Sri mengalami gangguan yakni tekanan batin, hal ini menunjukkan pribadinya tidak sehat. Kebutuhan Sri untuk memperoleh cinta dan perhatian yang lembut dan mesra dari suaminya tidak didapatkannya. Ia mendapatkan hal itu justru dari pria lain yang bernama Michel. Sri sangat mencintai dia. Penderitaan yang menekan batinnya mulai tersembuhkan berkat perjumpaannya dengan Michel. Sri akhirnya, tidak setia kepada suaminya. Walau begitu, ia tetap bakti kepada suami. Itu terbukti dari sikap Sri yang tetap mau merawat suami dan anaknya dengan baik pada saat mereka sakit. Selain itu, Sri walaupun sangat mencintai Michel, ia tidak mau lari dari kesulitan hidup rumah tangganya, menikah dengan Michel, kendati Michel memintanya untuk menjadi isterinya.

Sebetulnya sikap suami yang semacam itu membuat Sri memiliki pengalaman baru, yakni Sri mengenal siapa suaminya yang sebenarnya. Setelah mengetahui siapakah suaminya itu, ia sebetulnya dapat menjadikannya sebagai langkah awal yang baik untuk membina keluarga ke arah yang lebih baik. Hal ini tidak mudah dilaksanakan. Hubungan mereka akan lebih baik jika ada rasa saling menerima keberadaan mereka masing-masing dan ada kemauan untuk saling memperbaiki bersama-sama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bila hal itu ada, terciptalah keluarga yang bahagia. Sayangnya, hal ini terjadi hanya dari pihak Sri saja. Sri mempunyai kemauan untuk membina keluarga yang bahagia, namun suaminya tetap bertahan dalam perbuatan yang kasar dan sewenang-wenang serta berkuasa terhadap isteri. Akibatnya, Sri sangat sulit untuk menemukan dirinya yang sebenarnya karena situasi yang membelenggunya. Dengan demikian nyatalah bahwa belenggu aktualisasi diri Sri yang dominan disebabkan oleh sikap suaminya yang tirani. Sri tidak tahan menghadapi situasi hidup seperti itu, yang kasar dan berkuasa.

Dari situ tampaklah bahwa Sri yang tumbuh sehat dan normal memiliki pribadi yang kuat bila terus menerus di hadapkan pada situasi yang tidak mendukung perkembangan pribadinya lambat laun akan terpengaruh juga. Ternyata lingkungan di mana Sri hidup sangat menentukan berkembang tidaknya pribadi Sri. Sri manusia yang memiliki kelemahan dan keterbatasan juga. Ia ternyata tidak mampu menjaga situasi dan kondisi dirinya untuk tetap memperkembangkan pemenuhan aktualisasi dirinya. Hal itu dapat terpenuhi bila situasi lingkungan mendukungnya. Hidup sehat tanpa dukungan dari lingkungannya tidak akan tercapai. Inilah yang terjadi pada diri tokoh Sri.

4.2 Belenggu Aktualisasi Diri Sri Yang Bersifat Internal

Sri yang adalah wanita Jawa menikah dengan Charles orang Barat, mengalami kesulitan dalam mewujudkan aktualisasi dirinya. Di dalam butir 4.1 dibahas bahwa yang membe-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lenggu aktualisasi diri Sri, ternyata bersumber dari luar dirinya. Adakah belenggu aktualisasi diri Sri yang bersumber dari dalam dirinya? Hal inilah yang akan dibahas pada bagian ini.

4.2.1 Penolakan Sri akan Keberadaan Diri Charles

Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan dan setiap manusia itu unik, tidak ada manusia di dunia yang persis sama. Walaupun manusia mengetahui mengenai hal ini, namun tetap sulit untuk menerima sesamanya dengan apa adanya. Situasi semacam ini dialami oleh tokoh Sri.

Setelah Sri menikah dengan Charles dan hidup bersama dengan dia kurang lebih tiga bulan, Sri sudah mengetahui watak suaminya yang sebenarnya, yakni kasar, mudah marah, berkuasa, mudah memerintah dan memberi petunjuk, dan dengan mudah memperlakukan Sri sekehendak hatinya. (bdk, PSK, 148-153). Sikap suaminya yang semacam itu menyebabkan hati Sri sangat menderita. Ia tidak dapat menerima tindakan-tindakan suaminya itu terhadap dirinya. Sri berusaha mengubah watak yang ada dalam diri suaminya itu agar menjadi sedikit mengurangi kekasarannya dan dapat menguasai diri serta tidak mudah meluapkan emosinya. (bdk, kut. no. 37, 38). Sebetulnya Sri mengetahui latar belakang mengapa suaminya memiliki watak seperti tersebut di atas dari adik iparnya, (bdk. PSK, 234-236), kendati begitu Sri tetap tidak dapat menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri Charles. Selain hal itu, Sri juga tidak dapat menerima adat kebiasaan suaminya, (bdk. kut. no. 142, 143).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sri menolak atau tidak menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri suaminya, sedangkan suaminya tidak dapat mengubah atau menghilangkan kekurangan-kekurangannya itu karena sudah terpatri di dalam dirinya yang sudah berumur. Situasi seperti ini menyebabkan diri Sri menjadi tegang, kecewa (bdk. PSk, 150 dan kut. no.115, 116, 119), ingin lari dari kenyataan (bdk. kut. no. 14).

Sri memang pernah memikirkan ingin menjalin hubungan dengan Carl untuk menghilangkan penderitaan yang ditanggungnya. Namun ia terbentur sendiri dengan keinginannya untuk mewujudkan sebagai seorang isteri yang bakti dan setia kepada suami seperti yang telah dinasihatkan oleh ibunya dan yang juga menjadi cita-citanya. Hal ini sungguh-sungguh diperjuangkan Sri agar menjadi isteri yang baik menurut pandangan masyarakat Jawa (bdk, butir, 2.2.2, 2.2.3), kendati Sri harus menderita. Selain alasan itu, ia harus konsekuen atas pilihannya sendiri. Ia nikah dengan Charles atas kebebasan dan keputusannya sendiri, keluarganya tidak menyetujui pernikahan Sri dengan Charles terlebih Sutopo kakaknya. Namun Sri tetap mempertahankan pilihan dan keputusannya itu. (bdk. kut. no.93, 94). Setelah Sri menikah dengan dia dan hidupnya menderita, ia mencoba untuk menerima situasi yang semcam itu dengan diam dan menuruti segala perintah suaminya kendati dalam hati ia tidak setuju, (bdk. kut. no. 29,30,31), tetapi lama kelamaan Sri tidak tahan karena diamnya dan menuruti kehendak suaminya tidak didasari sikap rila dan narima, sebagaimana pandangan Masyarakat Jawa. Dengan demikian, berarti Sri tidak dapat dengan tulus hati menyerahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan melepaskan seluruh dirinya dan kemampuannya kepada suaminya sebagai suatu nasib yang harus diterimanya. Selain itu, Sri pun tidak merasa puas akan hidupnya bersama suaminya, ia memberontak dan menolak atau tidak dapat menerima keberadaan suaminya, Akhirnya, ia sendiri mengalami ketegangan-ketegangan yang menyebabkan mudah marah, mudah tersigung, kesabarannya berkurang, wajahnya muram, dan segala sesuatu yang baik dalam dirinya sirna. Situasi itu mengakibatkan diri Sri kurang dapat menghargai suami, kurang menaruh rasa hormat kepada suami, tidak pernah bercanda yang lucu, sengaja membantah dengan kata-kata yang menyakiti hati suami, semua pekerjaan dan melayani suami dilakukannya demi kewajiban saja bukan atas dasar cinta. dan kasih. Sri mau melaksanakan tugas sebagai seorang isteri dan seorang ibu karena undang-undang perkawinan yang mengharuskannya (bdk. PSK, 173). Situasi dan kondisi Sri yang semacam ini menyebabkan Sri hidupnya penuh penderitaan. Inilah ungkapannya. "Aku merasa demikian sengsara" (PSK, 241). Kesengsaraannya itu menimbulkan suatu kerinduan yang dahsyat akan cinta , kasih sayang yang lembut dan mesra, namun hal ini tidak didapatkannya karena suaminya acuh tak acuh atau tidak peduli akan kebutuhan tersebut yang ada pada isterinya. Hal itu pun menyebabkan Sri semakin sulit untuk menerima tindakan-tindakan suaminya apalagi sikap untuk menerima diri Charles apa adanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena Sri tidak dapat menerima keberadaan suaminya, akibatnya dirinya tidak tahan untuk menanggung penderitaan yang menimpanya. Akhirnya, ia merasa dirinya dihancurkan oleh situasi yang semacam itu. Keadaan Sri yang seperti ini jelas membelenggu aktualisasi dirinya dalam mewujudkan sikap sabar, rendah hati, bekerja dengan baik atas dasar kasih, menerima dan menghargai keberadaan suami, menghadapi hidup penuh harapan dan mudah menyesuaikan diri, dan menikmati hidup penuh kebahagiaan. Hal-hal itu sulit untuk diwujudkan bila Sri tetap dalam kondisi seperti tersebut di atas.

4.2.2 Sri Tidak Memperhatikan Nilai Moral

Sri mengetahui, pengkhianatan terhadap suami itu berdosa, (bdk. kut. no. 121), ia sendiri sebenarnya tidak menyukai langgaran pagar ayu (bdk. kut. no. 16), sebetulnya ia menginginkan tetap menjadi isteri yang setia, namun karena penderitaannya ia berkeinginan untuk membalasan dendam terhadap suami yang tirani (bdk. kut. no. 17). Pembalasan tersebut dikarenakan Sri tidak dapat menerima keberadaan suaminya (bdk. butir, 4.2.1 di atas). Melalui perjuangan yang berat, akhirnya Sri dengan penuh kesadaran memutuskan dan memilih mencari kebahagiaan di luar rumah tangganya (bdk. kut. no. 16, 17). Demi memperoleh kebahagiaan diri nya sendiri, Sri dengan sengaja berbuat tidak jujur kepada suaminya dan dengan sengaja pula ia tidak peduli akan saran dan nasihat suaminya (bdk. kut. no. 91, 95, 97). Akhirnya Sri mengakui diri bahwa ia telah mengkhianati suaminya (bdk.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kut. no. 123). Situasi hati Sri yang sudah tidak memperhatikan nilai moral jelas hal ini membelenggu aktulaisasi dirinya untuk dapat mewujudkan perasaannya yang tajam dan peka akan nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, belenggu aktualisasi diri Sri adalah (1), Sri tidak dapat menerima keberadaan diri suaminya. (2). Sri dengan sengaja tidak memperhatikan nilai moral. Kedua hal tersebut sangat mengganggu atau menghambat terlaksananya aktualisasi dirinya.

Sikap menolak atau tidak menerima itu adalah suatu tindakan yang kejam. Mengapa? Karena Sri mau menerima suaminya dengan syarat, yakni kalau suaminya mau bersikap seperti yang dikehendaki Sri yang memiliki pandangan masyarakat Jawa dan latar belakang hidup sebagai penari Jawa. Sri tidak dapat menerima Charles sebagaimana adanya. Sri menjadi tidak sabar bila melihat Charles bertindak kasar dan ia merasa sering dikecewakan karena tindakan suaminya. Akhirnya Sri memberikan nasihat perbaikan-perbaikan untuk suaminya. Dari situ jelaslah bahwa Sri mau menerima suaminya dalam keadaan yang sesuai dengan keinginan diri Sri.

Dari sikap Sri yang seperti itu, justru melemahkan diri suaminya untuk memiliki kekuatan mengubah wataknya. Charles suaminya akan dapat berubah bila dia diterima dengan penuh cinta kasih dan diberikan dorongan atau semangat. Tentunya Sri sangat sulit untuk menerima seperti itu karena kesabaran Sri sudah habis. Setiap mengadakan komunikasi dengan suaminya selalu mengalami ketegangan karena tidak ada rasa penerimaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

158

Dari situ tampak jelas bahwa penerimaan diri maupun penerimaan akan orang lain sangat membantu dalam proses perkembangan menuju arah kedewasaan atau pemenuhan aktualisasi diri Sri. Sri, isteri Charles bila aktualisasi dirinya terpenuhi dengan sendirinya ia akan memperhatikan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Sri tidak dapat menerima keberadaan suaminya berarti pula ia tidak dapat menerima dirinya apa adanya, tidak mau mengakui bahwa dirinya memang dalam proses mengenali dan memahami suaminya yang memiliki watak kasar dan berkuasa. Sri langsung menolak, kendati tidak dikatakannya secara terus terang hanya dibatin. Tentu saja lama-kelamaan tidak tahan dan muncul ketidaksabaran dan kekecewaan. Hal ini jelas sekali membelenggu aktualisasi dirinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Psikologi yang menganalisis teks sastra dengan cara menafsir ungkapan bahasanya dapat membantu kita memahami teks Pada Sebuah Kapal yang melukiskan sikap-sikap Sri dan perubahan-perubahannya serta belenggu aktualisasi dirinya. Perubahan sikap itu muncul dalam diri tokoh Sri setelah tiga bulan menikah dan hidup bersama dengan Charles. Ia kecewa dan merasa salah besar memilih dan memutuskan menikah dengan Charles yang ternyata sikapnya kasar dan berkuasa.

Sisi kehidupan Sri sebagai penari dan wanita Jawa yang menikah dengan orang Barat menyebabkan novel Pada Sebuah Kapal ini mengandung suatu sikap kritis terhadap pandangan masyarakat Jawa mengenai seorang isteri yang baik, yakni: menaruh rasa hormat, menjaga ketentraman dan kedamaian, rila, narima, dan sabar, serta halus, setia, dan bakti. Pandangan itu mengacu pada pendapat Suseno, Mulder, de Jong, dan Saparinah.

Tokoh Sri dalam novel tersebut tidak menerima begitu saja terhadap pandangan masyarakatnya. Ia mau menerima dengan pikiran yang kritis. Ia tidak mau menerima segala tindakan suaminya begitu saja dengan pasrah tanpa dipikirkan. Ia mau menghormati suaminya kalau memang perlu dihormati, ia akan membantah segala perkataannya kalau memang hal itu diperlukannya. Ia pun akan marah kepada suaminya bila harga dirinya direndahkan. Ia tidak rila dirinya dianggap bodoh tidak dapat berbuat sesuatupun tanpa bantuan orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sikap kritis itulah yang menyebabkan Sri mengalami ketegangan-ketegangan dan kekecewaan serta kurang sabar dalam menghadapi sikap kasar dan berkuasa suaminya. Hal itu terjadi pada tokoh Sri karena ia wanita Jawa yang berpendidikan dan berwawasan luas baik dalam pergaulan maupun dalam pengetahuan dan budaya. Tentunya pengalaman-pengalaman hidupnya yang diolah dan dibatinkan untuk dijadikan dasar segala tindakannya itu sesuai dengan keputusannya.

Tindakan-tindakan Sri dalam perkembangannya setelah menjadi Nyonya Charles mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut yang paling dominan adalah Sri yang memiliki prinsip hidup untuk menjadi seorang isteri yang bakti dan setia serta sabar kepada suami berubah menjadi seorang isteri yang menjalankan tugas demi kewajiban dan kurang sabar serta tidak setia kepada suami yang dipilihnya sendiri. Selain itu, dalam dirinya muncul juga sikap-sikap yang negatif seperti: tidak jujur, keras kepala, dendam, muak, benci, dan bosan terhadap suaminya.

Dari situ tampak jelas bahwa sikap-sikap positif Sri yang menunjukkan kepenuhan aktualisasi dirinya mengalami perubahan, yakni aktualisasi dirinya lambat laun memudar, tidak tampak lagi. Itu disebabkan oleh kenyataan bahwa setelah menjadi isteri Charles kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan.

Menurut teori Maslow, kondisi-kondisi yang merupakan prasyarat bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis seseorang mutlak diperlukan. Tanpa kondisi tersebut aneka kepuasan kebutuhan dasar mustahil didapat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hal-hal tersebut, nyatalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan pribadi Sri dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar psikologis tidak terlepas dari lingkungan di mana ia berada. Situasi dan kondisi lingkungan sangat menentukan berkembang tidaknya pemenuhan aktualisasi dirinya.

Tokoh Sri dalam novel Pada Sebuah Kapal mengalami perubahan sikap dan dari perubahan itu Sri terhambat pemenuhan aktualisasi dirinya karena sikap suaminya yang tidak mendukung perkembangannya itu. Sikap suami yang kasar dan berkuasa serta acuh tak acuh menyebabkan Sri semakin jauh tidak ada rasa kasih kepada suaminya yang akhirnya Sri dengan sengaja tidak memperhatikan nilai moral. Ia mengkhianati suami. Dari itu semua, ternyata Sri manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, ia tidak tahan diperlakukan kasar dan dikuasai terus menerus. Sikap yang tegar dan kuat serta mandiri dan dewasa karena perlakuan itu, lambat-laun terkikis dan hilang yang akhirnya menjadi sikap yang sebaliknya yakni, lemah tidak kuat mempertahankan prinsip hidup yang setia, sabar, dan mencintai suami. Hal ini secara singkat dapat dikatakan karena tidak adanya cinta dari suami. Tanpa adanya cinta kasih hidup tidak akan berkembang. Ini nyata terjadi dalam diri tokoh Sri setelah menjadi isteri Charles.

Melalui pengalaman tokoh Sri ini, muncul suatu pendapat bahwa seseorang yang sesehat dan setegar apapun juga bila berada dalam situasi dan kondisi yang tidak ada perhatian,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

162

cinta, dan kasih sayang yang nyata, lambat laun akan mengakibatkan hidup ini semakin kering, sepi, menderita, dan sengsara. Situasi itu menyebabkan munculnya sikap-sikap yang negatif yang dapat merusak perkembangan dan pertumbuhan yang sudah baik dan sehat serta normal tersebut. Hal-hal semacam itu yang dinamakan hambatan yang berasal dari luar dirinya atau belenggu yang sifatnya eksternal.

Kemungkinan lain yang menjadi belenggu aktualisasi diri Sri berasal dari dalam dirinya sendiri yang dapat disebut belenggu yang sifatnya internal. Andaikata Sri di dalam penderitaannya menjadi isteri Charles itu mampu mengolah dan membatinkan, yakni: melihat dan merefleksikan pengalaman-pengalaman hidup yang menguji dirinya dalam berbagai macam tugas dan peristiwa yang dialaminya tersebut, akan terjadi lain pada Sri. Mengapa? Karena Sri dituntut untuk menghadapinya dengan seluruh kekuatannya dalam menguji diri. Oleh karenanya, ia akan mampu mengintegrasikan pengalamannya ke level luhur menurut pandangan masyarakat Jawa, yakni: penyerahan diri secara penuh dalam arti pasrah dengan penuh kerelaan atau rila, narima, dan sabar yang mampu mengatasi segala kesengsaraan dan yang tidak memberikan diri dihancurkan olehnya. Bila Sri berhasil dalam integrasi ini akan memperteguh aktualisasi dirinya. Kepribadiannya akan berkembang penuh. Dengan itu Sri akan mengalami pola baru dari intergrasi pengalamannya. Tentunya pengalaman-pengalaman tersebut harus merupakan pengalaman yang tidak begitu sulit atau menggelisahkan.

Bila aktualisasi diri Sri terpenuhi dengan sendirinya ia tidak akan mengalami penderitaan dan tetap akan setia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun kenyataannya lain. Sri tidak setia kepada suaminya. Untuk dapat setia Sri membutuhkan dukungan dari luar dirinya tidak hanya kekuatan dari dalam dirinya (internal). Sri sudah berusaha keras untuk tetap setia kepada suaminya. Akan tetapi, sikap suami yang selalu bertindak kasar, memerintah, berkuasa, dan sewenang-wenang, serta tidak peduli pada Sri, akhirnya kekuatan yang sifatnya internal tersebut lama-kelamaan luntur atau tidak bertahan. Prinsip atau pandangan menjadi isteri yang baik menurut masyarakat Jawa yang menjadi cita-citanya dan diusahakannya juga luntur, tidak lagi mampu atau memberi kekuatan untuk bertahan dalam kesetiaannya kepada suami. Secara psikilogis Sri sangat menderita. Hidupnya kering, sepi, hampa, kosong, dan sengsara hatinya. Situasi jiwa yang semacam itulah yang menyebabkan Sri ingin mencari kebahagiaan hidupnya. Akhirnya, ia menemukan pada diri Michel seorang pelaut yang sangat dicintai. Dengan dia itulah Sri akhirnya tidak dapat mempertahankan kesetiaannya kepada suami yang tirani itu.

Melihat sejarah hidup Sri yang seperti itu, disebabkan oleh: (1), Sri sangat kalut, bingung ditinggal pergi Saputro selamanya karena ia terlanjur memberikan mahkota kesuciannya. (2), Dalam situasi yang seperti itu, Sri merasa dirinya tidak berharga di mata pria bangsanya, maka ia memutuskan nikah dengan orang Barat yang menurut Sri tidak memperhitungkan segi keperawanan. (3), Sri terlalu berani mencobai dirinya untuk dapat mencintai suaminya yang belum begitu dikenalnya dan yang tidak dicintainya. (4), Sri ti-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dak menghiraukan nasihat keluarganya dan kakaknya Sutopo. Ia menikah tanpa restu dari keluarganya. Akhirnya Sri merasa kecewa mengapa tergesa-gesa nikah dengan Charles, mengapa tidak memilih yang lainnya. Itulah renungan Sri setelah mengetahui suaminya sikapnya kasar dan berkuasa.

SARAN

Untuk memperkaya kasanah kritik sastra kita, novel Pada Sebuah Kapal ini masih dapat diteliti lebih lanjut dengan penelitian argumentatif, dengan mengambil posisi tertentu, misalnya; Tokoh Sri Dalam Novel Pada Sebuah Kapal: Simbol Wanita Jawa Modern. Tema ini dapat dikaitkan dengan gerakan emansipasi wanita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman. (Ed).
1967 Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru. Jakarta: Gunung Agung.

Aguno
1988 Aku Memilih Engkau. Yogyakarta: Kanisius.

Atmowiloto, Arswendo
"Catatan Harian Penari Tidak Perawan" (Resensi) Suara Karya Minggu 29 Juli 1973, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Bruno, Frank J.
1989 Kamus Istilah Kunci Psikologi. Yogyakarta: Kanisius.

Cipta Loka Caraka,
1979 Tantangan Membina Kepribadian. Jakarta: Yauasan Cipta Loka Caraka.

De Jung,s.
1976 Salah Satu Sikap Orang Jawa. Yogyakarta: Kanisius.

Dini, Nh.
1976 Pada Sebuah Kapal. Jakarta: Pustaka Jaya.

Drever, James.
1986 Kamus Psikologis. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Goble, Frank G.
1987 Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta: Kanisius.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.
1989 Pemandu Di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

Hoerip, Satyagraha.
"Pada Sebuah Kapal Sebenarnya Biografi Nh. Dini Sendiri" (Resensi). Harian Terbit 10 Mei 1986, Puaat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Hutagalung, M.S.
1969 Djalan Tak Ada Ujung Mohtar Lubis. Jakarta: Gunung Agung.

"IR" Wartawan
"Pada Sebuah Kapal" (Resensi). Indonesia Raya 31 Oktober 1973, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Kusdiratin.
1985 Memahami Novel Atheis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Luxemburg, van Jan, dkk.
1984 Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT, Gramedia.

"MM" Wartawan.
"Pengarang dan Karyanya Sastrawati Nh. Dini Menulis Roman Pada Sebuah Kapal" (Resensi). Harian Minggu Merdeka 4November 1973, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

166
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moeliono, Anton,M, (Ed).
1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.

Mulder, Niels.
1973 Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.

--------.
1983 Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta: Penerbit Magic Center.

Prasetya, Mardi, F.
1992 Psikologi Hidup Rohani. Yogyakarta: Kanisius.

Prihatmi, Sri Rahayu.
"Orang-orang yang Bercinta dalam Kealpaan Semesta" (Resensi). Kompas, 4 Juni 1974, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Prihatmi, Sri Rahayu.
1977 Pengarang-pengarang Wanita Indonesia. Jakarta: PT. Dunia Usaha.

Ramto,Mohamad.
"Seks dan Cinta dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini" (Makalah). Makasar, 12 Oktober 1981, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Said, Zulfikar.
"Pada Sebuah Kapal Nh. Dini" (Resensi). Haluan 22 Oktober 1974, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Saparinah, Sadli.
1982 "Kepribadian Wanita Jawa" dalam Kepribadian dan Perubahannya. Jakarta: PT. Gramedia.

Sardjonoprijo, Petrus.
1982 Psikologi Kepribadian. Jakarta: CV. Raja Wali.

Siregar, Ras.
"Pada Sebuah Kapal Nh.Dini" (Resensi). Berita Buana 6 Januari 1975, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Sudjiman, Panuti.
1987 Mengenal Cerita Rekaan. Jakarta: PT. Gramedia.

--------.
1988 Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.

Sukada, Made.
1987 Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisa Struktur Fiksi. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakub.
1979 Novel Indonesia Mutahkir Sebuah Kritik. Yogyakarta: CV. Nurcahaya.

Sumardjo, Jakub.
"Terdiri dari Dua Bagian Pada Sebuah Kapal Novel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

167

Karya Nh. Dini" (Resensi). Pikiran Rakyat, 11 April 1982, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Suseno, Frans Magnis.
1988 Etika Jawa. Jakarta: PT. Gramedia.

Teeuw, A.
1989 Sastra Indonesia Modren II. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.

Wellek, Renne dan Austin Warren.
1989 Teori Kesusasteraan. Jakarta: PT. Gramedia.

Winkel, W.S.
1987 Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

L A M P I R A N

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SINOPSIS

Sri sebagai tokoh utama adalah penari dan wanita Jawa. Sejak berusaia 7 tahun Sri sudah pandai menari di panggung. Sri merupakan anak yang paling kecil, mempunyai empat kakak yang masing-masing dikenal dengan baik. Ia merasa paling dekat dengan kakaknya yang bernama Sutopo. Ini dimungkinkan karena Sutopo pandai melukis seperti ayahnya. Sri sangat bangga pada keduanya yang memiliki seni yang tinggi. Sri ditinggalkan ayahnya pada waktu berumur 13 tahun.

Tamat SMA Sri bekerja sebagai penyiar radio di kotanya. Ia boleh dikatakan sukses, selain mengisi ruang pilihan pendengar, ia juga mengisi ruang kewanitaan. Setelah dua tahun bekerja, ia merasa bosan dan ingin alih profesi menjadi pramugari. Ia tanpa memberi_tahu siapa pun, pergi ke-Jakarta dan mengikuti tes pendidikan pramugari. Hasil tes baik, sayangnya di dalam paru-parunya ada noda hitam yang menyebabkan Sri tidak diterima. Akhirnya, Sri bekerja sebagai penyiar radio di Jakarta dan ia menari lagi. Saat Sri beristirahat di tempat latihan menari, menerima telepon dari Semarang yang mengabarkan ibunya meninggal. Lalu Sri meminta izin selama tiga hari untuk menengok ibunya sebelum dimakamkan.

Rekan-rekan kerja Sri mengetahui jika Sri selalu mendapat kemudahan dalam meminta izin maupun dalam perubah-jadwal yang sering bersamaan waktu siaran dan waktu menari. Mereka merasa didikriminasikan oleh kepala penyiaran,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lalu mulailah mereka mengucilkan Sri. Mereka tidak mau menyapa atau menjawab bila Sri memberi salam. Sri sakit hati, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa karena perasaan malu masih menguasai dirinya.

Sri sangat terbuka kepada kakaknya Sutopo. Segala sesuatu yang dialaminya diceritakannya kepada kakaknya. Hal-hal yang diutarakan kepada kakaknya antara lain: teman-teman kerja yang acuh-tak acuh dan menjauhi dirinya. Merasa rendah diri karena kulitnya hitam, tidak tinggi, mata besar, dan karena itu cintannya tidak ditanggapi oleh Basir, pria yang dicintai Sri secara diam-diam, dan sebagainya dan sebagainya.

Sebetulnya ada beberapa pria yang mencintai Sri, namun Sri tidak mau membalas cinta mereka karena Sri tidak mencintai pria yang suka menonjolkan dirinya maupun menonjolkan kekayaannya. Misalnya Yus, dan Carl oleh Sri mereka ditolak dengan terus terang. Akhirnya Sri mendapat pria seorang penerbang yang tampan dan gagah, Saputro namanya. Dengan dia, Sri telah menemukan pria yang diidamkannya selama ini, yakni yang lembut, kasih, mesra, hangat, dan penuh perhatian. Sri sangat bahagia dan sangat mencintai dia. Sayang, kebahagiaan yang dialaminya begitu singkat. Menjelang hari pernikahannya Saputro gugur karena pesawat yang ditumpanginya jatuh. Sri sangat sedih, terlebih-lebih ia sudah terlanjur menyerahkan mahkota kesuciannya kepada kekasihnya Saputro itu. Harapan dan masa depan Sri hancur.

Setelah Sri ditinggalkan Saputro untuk selamanya;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Carl, Nyoman, dan Charles yang sudah dikenalnya sejak Saputro masih hidup, mulai berebut mengisi kekosongan diri Sri. Dari ketiganya itu yang paling Sri kenal dengan baik adalah Carl. Namun Sri tidak mau memilih Carl karena dia terlalu kaya dan selalu menonjolkan kekayaannya. Akhirnya, Sri memutuskan memilih Charles sebagai teman hidupnya. Keluarganya dan kakaknya Sutopo menentang keputusan Sri tersebut. Sutopo menasihatkan, kalau akan menikah dengan orang Barat, Carl itu saja yang sudah dikenalnya dengan baik daripada Charles. Sri tidak peduli akan nasihat kakaknya. Ia tetap pada keputusannya sendiri yakni menikah dengan Charles seorang diplomat Perancis. Sri bertekat bulat segala sesuatu yang terjadi akan ditanggungnya sendiri.

Sepuluh bulan setelah Saputro meninggal, Sri menikah dengan Charles. Sri ikut suaminya dan pindah warga negara. Setelah tiga bulan hidup bersama, ia mulai mengenali watak suaminya yang sesungguhnya. Sikap suaminya kasar dan berkuasa, memerintah, dan mudah marah. Sri sangat kecewa dan merasa sangat keliru besar memilih Charles sebagai suaminya. Namun, Sri mencoba memahami suaminya dan akan tetap belajar mencintai dia karena ini sudah merupakan konsekuensi dari pilihannya sendiri. Sri mencoba berusaha diam, sabar, dan menyetujui segala perintah dan kehendak suaminya. Walaupun Sri sudah berbuat begitu, suaminya tetap kasar dan berkuasa.

Setiap hari kehidupan rumah tangga Sri dihiasi dengan pertengkaran-pertengkaran gara-gara hal remeh dan sepele. Sri semakin hari semakin menderita dan tidak krasan tinggal di rumah. Sri mulai sering pergi sehari penuh tanpa memikir-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan suami dan anak. Kendati keadaan seperti itu, ia tetap mempertahankan rasa bakti dan setianya kepada suami. Sri berusaha tetap menjalankan kewajibannya layaknya seorang isteri.

Setelah anaknya berumur dua tahun, tugas suaminya belum selesai. Sri dan suaminya merencanakan untuk mengunjungi Indonesia selama satu bulan. Dari Indonesia ke Saegon, dari sana Charles akan melepaskan isterinya dan anaknya dengan sebuah kapal untuk kembali ke rumahnya. Charles meneruskan perjalannya ke India dengan pesawat. Sri sebetulnya tidak setuju dengan cara suaminya melepas isteri dan anaknya semacam itu. Pada kapal yang ditumpanginya itu, Sri menaruh simpati kepada seorang perwira kapal. Merekapun berkenalan. Lalu keakrabanpun terjadi. Mereka saling mengenal keadaan mereka masing-masing. Keduanya sama-sama merasa gagal dan tidak bahagia dalam hidup rumah tangganya. Mereka dengan mudah membagi perasaan kasih. Perwira itupun mengharapkan kedekatan eksklusif dari Sri. Sri menangkap gejala itu. Setelah beberapa lama Sri tahu namanya Michel. Pada Saat Sri memandang Michel, ia telah dapat merasakan betapa lembutnya sentuhanya, meskipun dalam gelegak napsunya. Sri akhirnya mencintai Michel. Dengan dia itulah, Sri tidak dapat mempertahankan kesetiaannya kepada suaminya. Pertemuan Sri dan Michel berkahir kala kapal berlabuh di Marseille. Di sanalah Charles menjemput Sri dan anaknya. Selama tiga bulan meraka menjelajah negeri-negeri Swis dan Perancis.

Pengalaman jalan-jalan dengan suaminya sangat menyiksa hati Sri. Sri mengharapkan dapat melihat dan menikmati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kota-kota yang baru dilihatnya dengan berjalan santai, bersama suami menikmati indahnya pemandangan, sembari menggandengan tangan suaminya sambil membagi perasaan kasih karena lama berpisah. Charles berbuat sebaliknya. Dia berjalan cepat-cepat dengan langkah panjang, tidak mau diganggu dengan bergandengan tangan. Hal itu membuat Sri berjalan setengah berlari untuk mengikuti suaminya. Hati Sri kesal.

Pertengahan musim gugur mereka kembali ke Kobe. Pertengkaran dengan suaminya semakin hebat. Akhirnya Sri minta cerai. Charles menganjurkan agar Sri menenangkan diri. Ia pergi ke Koyasan, sebuah gunung yang dikunjungi banyak pelancong dan pejiarah. Di situ Sri menerima dua telegram dan satu surat panjang dari Michel. Sri menyadari bahwa Minhel menaruh perhatian lebih dari cukup. Ketika di Koyasan muali turun salju, Sri kembali ke Kobe. Saat itu juga Michel ada di Kobe selama dua hari. Tentu saja kehadiran Michel sangat berharga bagi Sri. Di sinilah Sri berbohong atau tidak jujur kepada suaminya, ia meminta izin untuk menyaksikan tarian Myako, padahal untuk menemui Michel. Untuk dapat menemui Michel di hari keduanya, Sri mencari alasan lain supaya dapat pergi dari rumah, nasihat dan saran dari suaminya tidak dihiarukan, demi perjumpaannya dengan Michel. Setelah dua hari Michel meninggalkan Marseille untuk perjalanan kedua kalinya. Sri kembali ke rumah mengurusi suami dan anaknya sebagai isteri yang mempunyai rasa tanggungjawab atau kewajiban akan hal itu sebagai seorang isteri.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA